



POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DI DAERAH BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL
DI DAERAH BALI**

TIM PENELITI DAN PENYUSUN

Dra. S. Swarsi
Drs. I Wayan Swena
Drs. I Wayan Rupa
Drs. Ida Bagus Puspa

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA DAERAH BALI**

1998 / 1999

KATA PENGANTAR

Dengan ini kami mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1998/1999 melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali telah dapat menerbitkan buku berjudul :

1. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Bali.
2. Dapur dan Alat – Alat Memasak Tradisional di Daerah Bali.

Buku ini merupakan hasil inventarisasi nilai – nilai luhur budaya bangsa dilakukan oleh tim daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk menciptakan ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik – baiknya antara tim penyusun, Pemda Tingkat I Bali, Karwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga – tenaga ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Desember 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
Dan Pembinaan Nilai – Nilai Budaya Bali



[Handwritten Signature]
DRA. NI MADE SUJITI

NIP. 131253045

KATA PENGANTAR

Dengan ini kami mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1981/1982 melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bali telah dapat meneditkarkan buku berjudul

1. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Bali.

2. Dapur dan Alat - Alat Memasak Tradisional di Daerah Bali.

Buku ini merupakan hasil inventarisasi nilai - nilai luhur budaya bangsa dilakukan oleh tim daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk menciptakan ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Berhasilnya usaha penelitian buku ini berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik - baiknya antara tim penusun, Pembada Tingkat I Bali, Kanwil Depdikbud Provinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga - tenaga ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Aktifnya ada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam - dalamnya dan pengabdian yang setinggi - tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Desember 1981
Pembina Bagian Proyek Pengkajian
Dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Bali



NIP. 13123045

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Masalah	1
1.2. Tujuan	3
1.3. Ruang Lingkup	4
1.4. Pertanggung Jawaban Penelitian	6
1.5. Tahap Penulisan Laporan	8
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah	10
2.2. Penduduk	12
2.3. Kehidupan Ekonomi	16
2.4. Pendidikan	20
2.5. Sistem Kekeabatan	23
2.6. Sistem Pelapisan Sosial	25
2.7. Nilai Budaya yang melatar belakangi Masyarakat pedesaan	27
BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA	
3.1. Pola Interaksi	31
3.1.1. Ibu – Ayah	31
3.1.2. Saudara sekandung	43
3.1.3. Kerabat dan Anak	52
3.1.4. Orang luar kerabat	63
3.2. Pengasuhan Anak dan Perawatan	69
3.3. Disiplin	116
3.3.1. Makan – minum	116

3.3.2. Tidur – istirahat	127
3.3.3. Buang air dan kebersihan diri	133
3.3.4. Belajar – mengajar	139
3.3.5. Bermain	144
3.3.6. Beribadah	149
BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN	159
BIBLIOGRAFI	181
I N D E X S	184
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Masalah Penelitian.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan daerah. Keragaman tersebut merupakan refleksi dari kekayaan budaya bangsa, yang tersebar di seluruh pedesaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya perkembangan masyarakat dan kebudayaan sangat pesat, akan membawa perubahan maupun kepunahan dari unsur – unsur kebudayaan tersebut di atas. Proses kebudayaan di atas, khusus di pedesaan tampak pula adanya pergeseran masyarakat pedesaan Bali.

Kenyataan menunjukkan, adanya suatu perubahan dalam pengasuhan anak/perawatan anak secara tradisional di daerah Bali, dengan masuknya sistem Puskesmas masuk desa. Bahkan pengasuhan dan perawatan anak secara tradisional semakin menghilang dan punah pada suatu masyarakat desa di Bali. Seperti tidak digunakan lagi obat-obat tradisional untuk merawat bayi ; peranan dukun beranak, tampak semakin berkurang kasus – kasus seperti itu, tampak pada masyarakat pedesaan yang telah ada Puskesmas maupun telah adanya praktek Dokter maupun telah adanya rumah – rumah bersalin yang dikelola oleh para Bidan Perawat.

Atas dasar hal – hal tersebut di atas, maka perlu pula adanya usaha untuk mengadakan menginventarisasi dan mendokumentasi sistem Pengasuhan anak. Sebelum unsur tersebut berubah dan menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan ada dua masalah pokok yang dapat di uraikan adalah : (1) Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjaln dalam bahan sejarah ; adat istiadat geografi budaya, pengasuhan anak dan lain – lain, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun untuk kepentingan masyarakat ; (2) Pengasuhan anak secara tradisional pada masyarakat pedesaan di Bali telah mengalami pergeseran nilai – nilai maupun sudah mulai ada kepunahan dengan adanya sistem yang mempengaruhi masyarakat desa. Dari dua masalah pokok di atas, dijabarkan dalam beberapa masalah khusus yang disesuaikan dengan kerangka acuan penelitian. Adapun Ruang Lingkup Masalah adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga di Bali, pola interaksi anak dengan Ayah, Ibu, dengan kerabat maupun orang lain : (2) Bagaimana cara perawatan anak maupun bagaimana cara peranan disiplin dalam keluarga.

Masalah di atas merupakan suatu masalah pokok penelitian ini. Penelitian ini bukan semata – mata untuk kepentingan menginventarisasi dan mendokumentasi, melainkan juga akan memberikan beberapa analisa tentang pengasuhan anak di daerah Bali.

Untuk kepentingan analisa, maka pengasuhan anak secara tradisional di daerah Bali akan melihat kaitan dengan pengaruh perkembangan modernisasi pembangunan khusus dalam pembangunan kesehatan.

Suatu asumsi dasar yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah, masyarakat dan kebudayaan daerah Bali sedang mengalami proses perubahan khusus dalam pengasuhan anak

karena adanya modernisasi dalam kesehatan sampai menyaingi masyarakat dipedesaan.

Eksestensi pengasuhan anak sebagai unsur sosial – budaya masyarakat, dari sudut fungsional pada hakekatnya berada dalam hubungan terjaring (interdependensi) dengan unsur – unsur dan dalam kehidupan masyarakat di Bali atas dasar kerangka berpikir di atas, maka analisis akan diarahkan untuk memecahkan masalah sebagai berikut :

Seberapa jauh adanya perubahan sistem pengasuhan anak secara tradisional dengan adanya pengaruh medernisasi kesehatan, maupun akibat adanya pengaruh kualitas pengetahuan masyarakat di Bali.

1.2. Tujuan Penelitian.

- 1). Tujuan umum Penelitian, agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dapat memberikan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.
- 2). Tujuan Khusus :
 1. Mengumpulkan dan menyusun bahan pengasuhan anak dalam masyarakat Bali untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan daerah maupun nasional di bidang kebudayaan.
 2. Memberikan beberapa analisa tentang sistem Pengasuhan anak sebagai suatu sosial budaya dihubungkan dengan proses pembangunan perubahan dan masa depan masyarakat Bali.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian.

1). Konsep Operasional.

Konsep pengasuhan anak adalah penerusan kebudayaan dari satu generasi ke generasi; melalui proses enkulturasi ; melalui proses sosialisasi dalam satu sistem interaksi dan belajar simbol – simbol. Penerusan kebudayaan melalui proses enkulturasi adalah proses belajar dalam sistem budaya. Sistem budaya yang terwujud idial yang terdiri dari unsur – unsur yang meliputi nilai budaya, norma, aturan dan hukum yang berfungsi menata pola kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat; 1978 dan Griya; 1982,5). Penerusan nilai budaya melalui cara pengasuhan anak – anak di Bali, seperti misal nilai hormat terhadap orang tua ; penerusan tentang pendidikan disiplin pada anak dan sebagainya.

Sedangkan melalui proses analisa dalam satu interaksi dan belajar simbol-simbol dalam pengasuhan anak di Bali yang terdiri dari unsur – unsur yang meliputi kedudukan dan peranan sebagai ayah, sebagai ibu. Kedudukan dan peranan seperti ini akan dapat diteruskan oleh anak – anak sehingga peranan seperti tersebut dapat diteruskan melalui suatu interaksi dalam keluarga, interaksi anak dengan orang tua. Beberapa contoh di atas dapat memberikan bukti bahwa dalam pengasuhan anak terjadi penerusan nilai budaya satu generasi ke generasi.

Konsep tradisional adalah berfungsi pada tradisi yang telah dibakukan melalui pola – pola kebudayaan petani yang dijiwai oleh agama Hindu. Pengasuhan anak secara tradisional di daerah Bali adalah suatu penerusan kebudayaan disatu generasi kegenerasi

secara berkesinambungan, melalui proses enkulturasi dan proses sosialisasi dengan bertumpu pada tradisi yang telah dibakukan melalui pola --pola kebudayaan petani yang dijiwai oleh agama Hindu.

2). Ruang Lingkup Lokasi.

Penelitian lokasi berdasarkan konsep operasional di atas dengan beberapa pertimbangan adalah sebagai berikut :

- (1) Lokasi yang terpilih dapat menyediakan serta kaya informasi untuk memecahkan masalah peneliti.
- (2) Lokasi tersebut dapat memberikan variasi sesuai dengan pengasuhan anak secara tradisional di Bali.
- (3) Lokasi tersebut dapat mencerminkan desa agraris karena desa agraris dapat memberikan suatu gambaran pengasuhan anak secara tradisional.
- (4) Lokasi tersebut pada Bali Pegunungan dan Bali Dataran.

Di samping pertimbangan di atas, mengingat waktu dan dana lokasi yang dipilih ada merupakan lokasi yang utama dan ada lokasi pembanding untuk dapat variasi saja. Lokasi utama adalah : (a) Desa Timbrah di Kabupaten Karangasem Bali Pegunungan, Bali bagian Timur dengan lokasi pembanding adalah Tenganan. (b) Desa Tiga di Kec. Susut, Desa Kayu Amba di Kabupaten Bangli, mengingat di sini merupakan suatu lokasi yang memberikan informasi banyak masyarakat menggunakan dukun sebagai pertolongan pada perawatan dan melahirkan anak ; (c) Desa Batubulan di Kabupaten Gianyar, lokasi ini dapat memberikan suatu informasi tentang perawatan / pengasuhan anak secara tradisional dan

secara filosofis. Disamping itu pula lokasi Batubulan ini adalah desa yang terletak dipinggiran kota dapat memberikan gambaran tentang perubahan pengasuhan anak secara tradisional, akibat adanya pengaruh anak secara tradisional, akibat adanya pengaruh modernisasi dalam pembangunan. (d) Desa Ketewel di desa Micik adalah desa nelayan di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dapat memberikan variasi tentang pengasuhan anak tradisional di Bali.

1.4. Pertanggung Jawaban Penelitian.

Dalam tahap persiapan penelitian telah digarap oleh Tim Pusat. Hal itu mencakup : (1) rumusan pola penelitian (2) rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian; (3) kerangka laporan penelitian. Semua dikombinasikan melalui pertemuan dengan Penanggung Jawab Aspek di masing – masing daerah termasuk Bali, yang tempat pertemuannya di Yogyakarta yang dikerjakan oleh tim daerah selanjutnya adalah penjabaran persiapan sesuai dengan kondisi di daerah.

Tahap awal dalam kerangka persiapan penelitian di daerah adalah menyusun Tim Penelitian. Tim terdiri dari empat orang satu orang sebagai penanggung jawab aspek. Dalam diskripsi tugas pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap persiapan, penelitian, pengumpulan data, sampai dengan organisasi data. Pekerjaan penulisan ditangani oleh ketua aspek dan anggota tim. Seluruh pekerjaan dikerjakan menurut jadwal yang disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan penelitian.

Tahap pengumpulan data. Tahap ini diawali oleh rancangan pengumpulan data yang mencakup dua hal pokok yaitu metode penelitian dan lokasi penelitian.

Dalam hal metode penelitian, jenis-jenis metode penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Metode Kepustakaan.

Melalui metode ini dihasilkan suatu daftar bibliografi yang berkaitan dengan Pengasuhan Anak serta sejumlah informasi yang telah ditulis.

Daftar bibliografi ini tercantum pada bagian akhir.

2. Metode Observasi.

Metode observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipasi (Sutrisno Hadi. 1975, 166 - 167). Metode ini adalah untuk mengumpulkan data, khususnya yang menyangkut proses kegiatan pengasuhan anak sebagai suatu gejala yang diamati. Pelaksanaan dibantu dengan kamera untuk mendokumentasi kegiatan pengasuhan anak dan hasil merupakan sejumlah foto yang terlampir dalam uraian.

3. Metode Wawancara.

Metode wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Koentjaraningrat ; 1973). Wawancara pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara peneliti dan informan, maka arti rapport sangat penting untuk dikembangkan, sehingga mampu diperoleh data lebih tinggi tingkat rehabilitas dan validitasnya. Dalam pelaksanaan metode ini telah dipersiapkan suatu pedoman wawancara (interview guide) dan daftar informasi. Para informan terdiri dari ; remaja ; kepala keluarga yang putra - putrinya belum menikah dan key informan, orang yang ahli untuk memberi penjelasan tentang Pola pengasuhan anak secara tradisional di daerah Bali terdiri dari ; para Kepala Desa; Kelian banjar; Mangku; Dalang (orang yang ahli dalam menghaturkan sesajen, khusus dalam upacara Daur Hidup) istilah ini terdapat di desa Batubulan. Informan di

samping berfungsi sebagai sumber informasi, juga diharapkan sebagai informan pembanding, sehingga dimungkinkan adanya check dari variasi data. Daftar informan yang diwawancarai terlampir pada bagian akhir laporan.

Penentuan desa sebagai lokasi penelitian seperti telah dijelaskan di atas, dipilih hanya beberapa desa di Bali yang dapat memberikan penjelasan dan dapat mewakili memberikan gambaran tentang Pengasuhan Anak di Bali. Pelaksanaan pengumpulan data, dilaksanakan secara bersama – sama oleh sebuah Tim peneliti. Pada pelaksanaan pengumpulan data, sesuai dengan metode yang digunakan seperti terurai di atas.

Tahap Pengolahan Data. Pekerjaan ini adalah membandingkan serta menyeleksi data dengan mempertimbangkan tingkat reabilitas validitas data tersebut. Kemudian mengintegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Dan akhirnya data diorganisir berdasarkan laporan, sehingga siap untuk disajikan ke dalam penulisan laporan hasil penelitian.

Laporan ini dilengkapi dengan analisa, maka dalam tahap ini perlu dipersiapkan kerangka teoritis dan referensi yang akan digunakan sebagai landasan analisa tersebut.

1.5. Tahap Penulisan Laporan.

Pedoman penulisan laporan didasarkan kepada sistematika dan sistem penulisan penelitian. Hasil pertama penelitian ini, draf I yang dibahas oleh Tim dan hasil bahasan digunakan untuk menyempurnakan naskah, sehingga akhirnya menghasilkan laporan yang disampaikan Tim pusat untuk dievaluasi.

Hasil akhir. Apabila hasil akhir penelitian didiskusikan dari tujuan umum yang ingin dicapai oleh penelitian ini sesuai dengan rumusan tujuan penelitian tersebut di depan maka, hasil akhir yang dicapai cukup memadai untuk menyediakan informasi kebudayaan, khususnya tentang pengasuhan anak. Tetapi apabila dikaji secara detail, dengan cara menentukan lokasi penelitian, rasanya penulisan ini belum menyeluruh dan bulat. Masih banyak kelemahan-kelemahan dalam metodologi, terutama masalah sampling dan kerangka teoritis. Mudah - mudahan dalam langkah selanjutnya kelemahan maupun kekurangan tersebut dapat disempurnakan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah.

Daerah Bali merupakan salah satu dari dua puluh tujuh propinsi yang ada di Indonesia. Denpasar merupakan ibukotanya yang terletak di bagian selatan pulau Bali.

Propinsi Bali, di sebelah utara bertetangga dengan propinsi Kalimantan Selatan yang dibatasi oleh Laut Jawa dan propinsi Sulawesi Selatan yang dibatasi oleh Laut Bali; di sebelah timur bertetangga dengan propinsi Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh Selat Lombok; di sebelah selatan adalah Lautan Indonesia dan di sebelah barat bertetangga dengan propinsi Jawa timur yang dibatasi oleh selat Bali.

Secara astronomis, daerah Bali terletak antara $7^{\circ}54$ LU dengan 8° LS dan $114^{\circ}25$ dengan $115^{\circ}25$ BT. Dengan demikian daerah Bali adalah terletak di daerah katulistiwa.

Secara administratif, daerah Bali terdiri dari delapan Kabupaten, 50 Kecamatan dan 564 Desa Dinas, kabupaten Badung terdiri dari 6 Kecamatan atau 51 Desa Dinas, Kabupaten Gianyar terdiri dari 7 Kecamatan atau 51 Desa Dinas, Kabupaten Klungkung terdiri dari 4 Kecamatan atau 56 Desa Dinas, Kabupaten Bangli terdiri dari 4 Kecamatan atau 56 Desa Dinas, Kabupaten Bangli terdiri dari 4 Kecamatan atau 69 Desa Dinas, Kabupaten Karangasem terdiri dari 8 Kecamatan atau 44 Desa Dinas, Kabupaten Buleleng terdiri dari 9 Kecamatan atau 145 Desa Dinas, Kabupaten Jembrana terdiri dari 4 Kecamatan atau 49 Desa dan Kabupaten Tabanan terdiri dari 8 Kecamatan atau 99 Desa Dinas. Keseluruhannya tersebar di

daerah Bali yang luasnya lebih kurang 5.632 km² dihuni oleh lebih kurang 2.300.000 orang penduduk dengan lebih dari 30.000 Pura.

Keadaan alam daerah Bali adalah pegunungan di tengah – tengah membujur dari barat ke timur dengan gunung – gunung seperti gunung Batukaru yang tingginya 2.276 m, gunung Batur yang tingginya 1717 m, gunung Agung yang tingginya 2,152 m, dan danau – danau seperti danau Batur, danau Buyan dan danau Tamblingan.

Alam fauna Bali yang diusahakan oleh manusia dalam rangka peternakan yang bersifat komersial misalnya Sapi, Kerbau, Kambing, Babi, Ayam, Itik, Kuda dan sebagainya.

Lokasi dan keadaan daerah penelitian yaitu desa Timbrah yang terletak di Kabupaten Karangasem di sebelah utara dibatasi oleh desa Asak, di sebelah timur dibatasi oleh desa Jasi, di sebelah selatan dibatasi oleh desa Prasi dan di sebelah barat dibatasi oleh desa Bugbug. Desa Timbrah berjarak kira – kira 6 km dari Kabupaten Karangasem dan 90 km arah timur kota Denpasar.

Keadaan alamnya, desa Timbrah bertanah subur bergunung, beriklim hujan dan panas, Alam floranya yang berhubungan dengan sektor pertanian meliputi Mangga, Jambu, Kelapa dan sebagainya.

Jalan yang menuju desa Timbrah dari Karangasem dan Denpasar beraspal baik. Desa ini mudah dicapai dengan kendaraan bermotor.

Lokasi dan keadaan daerah desa Ketewel di Kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar yang luasnya lebih kurang 6,7 km² berjarak kira – kira 13 km arah barat Kabupaten Gianyar 10 km arah timur Denpasar.

Keadaan alam desa Ketewel bertanah subur yang bercampur pasir dan datar. Desa ini adalah desa pantai yang

terletak di bagian selatan pulau Bali. Alam floranya yang berhubungan dengan pertanian meliputi Padi, Kelapa dan sebagainya. Alam faunanya yang berhubungan dengan peternakan meliputi Sapi, Ayam, Babi dan sebagainya.

Desa Tiga dihubungkan dengan Jalan aspal yang mulus sehingga dapat dikatakan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor dan cepat dicapai dari Kabupaten Bangli dan Denpasar. Desa ini berjarak lebih kurang 10 km dari Kabupaten Bangli dan 50 km arah timur Denpasar. Sarana/Alat perhubungan yang dimiliki oleh masyarakat Tiga adalah Sepeda, Sepeda Motor, Mobil dan truk.

Lokasi dan keadaan desa Batubulan yang berjarak kurang lebih 10 kilometer dari kota Denpasar terletak dikecamatan Sukawati di Kabupaten Gianyar. Desa ini dibatasi oleh di sebelah utara desa Singapadu, di sebelah timur desa Celuk, di sebelah selatan desa Tohpati dan di sebelah barat desa Jagapati. Desa Batubulan merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Gianyar dengan Kabupaten Badung.

2.2. Penduduk.

Berdasarkan sensus penduduk 1971 jumlah penganut agama Hindu di daerah Bali adalah 1.977.807 jiwa adalah 93.29 % dari jumlah penduduk di daerah Bali seluruhnya yaitu 2.120,091 jiwa. Menurut registrasi pemilu tahun 1977 jumlah penduduk daerah Bali menjadi 2.313.157 jiwa. Angka - angka tersebut di atas merupakan angka yang dapat menjembatani dalam rangka memperkirakan jumlah suku bangsa Bali di daerah Bali adalah sekitar dua juta jiwa.

Jumlah penduduk setiap tahun meningkat dengan diikuti oleh meningkatnya tingkat kepadatan penduduk tiap - tiap kilometer persegi. Seperti pada tahun 1981 jumlah penduduknya 2.519.680

dengan kepadatan 447 penduduk per km², pada tahun 1982 jumlahnya 2.570.829 dengan kepadatan penduduknya 456 penduduk per km² dan tahun 1983 jumlah penduduk 2.623.016 dengan kepadatan 465 penduduk per km².

Penyebaran penduduk daerah Bali menurut Kabupaten di atas dasar angka tahun 1979 adalah Kabupaten Buleleng yang jumlah penduduknya 433.746 dengan kepadatan 336 penduduk per km², Kabupaten Badung yang jumlah penduduknya 440.856 dengan kepadatan 813 penduduk per km², Kabupaten Karangasem yang jumlah penduduknya 294.427 dengan kepadatan 342 penduduk per km², Kabupaten Tabanan yang jumlah penduduknya 349.145 dengan kepadatan 404 penduduk per km², Kabupaten Gianyar yang jumlah penduduknya 293.699 dengan kepadatan 798 penduduk per km², Kabupaten Jembrana yang jumlah penduduknya 190.000 dengan kepadatan 226 penduduk per km², Kabupaten Bangli yang jumlah penduduknya 152.757 dengan kepadatan 294 penduduk per km² dan Kabupaten Klungkung yang jumlah penduduknya 148.542 dengan kepadatan 471 penduduk per km².

Persebaran alam pulau Bali, penduduk telah menyebar ke dalam 8 Kabupaten 50 Kecamatan dan 564 Desa dinas. Pada masing - masing tempat pendatang yang berasal dari tempat lain di samping serupa itu pada pokoknya dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti perkawinan, lapangan kerja dan pendidikan. Misalnya orang yang berasal dari Karangasem sering tinggal menetap di tempat-tempat di luar Kabupaten Karangasem demikian pula sebaliknya karena berdagang atau bersekolah.

Pola mobilitas penduduk Bali dalam hal pola gerak individu dari satu tempat ke tempat lain bukan untuk tinggal menetap di tempat baru melainkan adalah gerak secara pulang pergi. Baik

mobilitas dalam pulau Bali sendiri maupun ke luar pulau Bali pada prinsipnya banyak berkaitan dengan kesempatan kerja dan pendidikan. Tinggi rendahnya tingkat mobilitas penduduk, tentu tergantung dari banyak faktor antara lain kepentingan penduduk, sarana angkutan dan jalur lalu lintas. Dalam kenyataannya dapat diamati setiap hari alat angkutan baik roda empat maupun roda dua keluar masuk pulau Bali atau antar desa atau Kabupaten di Bali.

Jumlah penduduk desa Timbrah lebih kurang 2.230 jiwa yang terdiri dari 500 kepala keluarga. Perkembangan penduduk menunjukkan suatu perkembangan yang stabil karena berhasilnya keluarga berencana.

Mobilitas penduduk desa Timbrah sama halnya dengan mobilitas desa – desa lain di Bali disebabkan oleh faktor transmigrasi atau lapangan pekerjaan. Perpindahan secara pulang pergi disebabkan oleh faktor pekerjaan misalnya dagang kebutuhan sehari – hari.

Jumlah penduduk desa Ketewel lebih kurang 8400 jiwa dengan 1.403 kepala keluarga. Mobilitas penduduk yang berhubungan dengan peningkatan jumlah penduduk termasuk desa yang mempunyai pertambahan penduduk yang stabil karena KB nya berhasil. Penduduk di sini belum bertransmigrasi. Gerak secara pulang pergi disebabkan faktor lalu lintas yang baik dan faktor pekerjaan misalnya kerja sambilan tukang bangunan.

Penduduk desa Tiga berjumlah sekitar 4.668 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya ternyata jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dengan angka 2.360 orang laki-laki dan 2.225 orang perempuan. Demikian pula perbandingan diantara variasi umur penduduk – penduduk menunjukkan angka tertinggi untuk penduduk yang berumur antara 26 sampai 55 tahun yaitu sejumlah 1.483 orang. Angka jumlah tertinggi ini disusul secara

berturut – turut dengan angka jumlah penduduk yang berumur 7 sampai dengan 15 tahun dengan jumlah 1.060 orang kemudian penduduk yang berumur 0 sampai dengan jumlah 919 orang, penduduk berumur 16 sampai dengan 25 tahun dengan jumlah 786 orang dan terakhir merupakan angka terkecil yaitu jumlah penduduk yang berumur antara 56 sampai dengan 61 tahun ke atas dengan jumlah 406 orang. Untuk lebih jelas dengan peseberannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel : 1
Penduduk Desa Tiga Digolongkan Menurut
Umur Dan Jenis Kelamin

No. Banjar Lingkungan	Umur										Jumlah		Jumlah Total
	0-6		7-15		16-55		56-61						
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1 Bangunan	53	53	94	70	128	107	21	25	340	318	658		
2 Penglumbaran	18	15	24	26	25	24	9	8	109	94	194		
3 Tiga	142	102	29	121	240	207	66	76	689	571	1260		
4 Temaga	11	14	20	18	29	28	6	6	71	77	148		
5 Linjong	62	69	70	63	96	64	25	36	29	286	558		
6 Kayuamba	85	75	95	91	113	109	36	26	403	382	785		
7 Malet Tengan	106	73	87	103	124	120	32	19	343	399	742		
8 Malet Kuta Mesir	25	16	25	24	37	32	8	7	124	116	240		

Sumber : Diolah dari daftar Isian Monografi Desa Tiga tahun 1984 / 1985

Perkembangan KB di desa Tiga sangat berhasil ternyata pada tahun 1973 mengalami kesulitan menyuruh masyarakat ber KB tetapi sekarang tanpa disuruh mereka ber KB. Bagi penduduk yang tidak punya tanah, mereka bertransmigrasi yang merupakan salah satu faktor mobilitas penduduk yang pindah menetap di luar pulau Bali. Dapat dikatakan di sini ada saja penduduk yang bertransmigrasi setiap tahun. Gerak penduduk secara pulang pergi disebabkan oleh faktor lalu lintas yang lancar dan faktor perdagangan.

Jumlah penduduk desa Batubulan sebanyak 8046 Kepala keluarga atau 1630 jiwa terdiri dari 4157 laki – laki dan 3889 perempuan tersebar di dalam 15 Banjar Dinas dan 3 Adat.

Jumlah penduduk di desa Batubulan yang beragama Hindu adalah 7477 jiwa; laki – laki 3847 orang dan perempuan 3630 orang, yang beragama Islam berjumlah 428 orang : laki-laki 58 orang dan perempuan 47 orang, yang beragama Protestan 30 orang : laki-laki 13 orang dan perempuan 17 orang dan beragama Buda 6 orang : laki – laki 2 orang serta perempuan 4 orang.

2.3. Kehidupan Ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk dalam bidang-bidang pangan dan papan manusia memanfaatkan dan memperoleh alam lingkungannya, memproses ke arah apa yang diperlukannya. Jenis mata pencaharian dapat dikelompokkan dalam bentuk – bentuk pertanian, industri dan jasa. Bidang pertanian meliputi tani sawah, tani ladang, perkebunan, tani garam dan tani nelayan.

Peternakan merupakan pula kelompok tani yang umumnya merupakan pekerjaan sambilan petani – petani di sawah, ladang atau tegalan. Bidang industri meliputi industri berat, industri ringan serta industri kerajinan. Yang banyak adalah industri ringan dan industri kerajinan untuk konsumen kepariwisataan. Bidang jasa/perdagangan meliputi pegawai negeri/pekerja dan nelayan di bidang kepariwisataan.

Pekerja tani ada sekitar 60% dari jumlah penduduk Bali dan bila diperhitungkan petani musiman yang bekerja sebagai nelayan, pedagang pengrajin dan sektor – sektor usaha lainnya ada sekitar 20% dari jumlah penduduk. Umumnya petani memerlukan pola – pola ruang tradisional yang mendukung bentuk – bentuk kegiatannya. Teba atau halaman belakang rumah untuk ternak, natak atau halaman tengah rumah pekarangan untuk menjemur

hasil pertanian dan untuk tempat bermain anak – anak serta untuk kegiatan atau aktivitas upacara dan halaman belakang rumah tidak saja untuk ternak tapi juga untuk menanam tanaman yang bisa dipetik setiap hari untuk kebutuhan sehari – hari.

Indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi penduduk dapat dilihat pada meningkatnya pembangunan di daerah Bali khususnya di bidang kepariwisataan dimana banyak di bangun hotel – hotel. Suatu contoh di desa Ketewel yang merupakan salah satu dari desa penelitian banyak masyarakat mengalih profesi dari nelayan menjadi buruh atau tukang bangunan di Nusa Dua. Indikasi yang lain dapat dilihat pada alat – alat perlengkapan rumah tangga yang meliputi alat-alat modern yang bersifat lux. Sehingga dapat memberikan gambaran bahwa pendapatan penduduk telah mencapai pemenuhan dari sebagian kebutuhan yang bersifat sangat kompleks. Kompleksitas peralatan tersebut berkaitan dengan kompleksnya jenis – jenis mata pencaharian dalam rangka usaha pertanian di Bali telah ditaklukan dengan menetapkan panca usaha tani melalui program intensifikasi khusus. Dalam hal ini peralatan yang diperlukan meliputi peralatan tradisional maupun modern antara lain traktor, bibit unggul, insektisida, pupuk buatan dan sebagainya. Peralatan yang bersifat tradisional dapat disebutkan antara lain bajak, cangkul, sabit.

Demikian pula halnya dengan peralatan dalam usaha perdagangan dan industri tentu memerlukan peralatan yang sangat kompleks pula antara lain jenis alat produksi, jenis alat angkutan dengan serana dan prasarana seperti bus, terminal besar maupun sedang. Sejumlah besar tempat berjualan hasil produksi.

Pola hubungan tenaga kerja di daerah Bali apabila diacu dari jenis mata pencaharian pokok bagi kebanyakan orang Bali seperti terurai di atas adalah bertani dengan pusat kegiatannya di

wilayah pedesaan, maka sebagian besar tenaga kerja yang dimanfaatkan adalah berasal dari keluarga inti dan keluarga - keluarga luas sebagai suatu kesatuan kerja.

Dalam tahap tertentu seperti mencangkul, menanam, menyiang, mengetam dan sebagainya sering para petani memerlukan tenaga tambahan. Dalam hal itu telah berkembang dua cara untuk mendapatkan tenaga tambahan yaitu dengan minta tolong gotong royong dan mengupahkan.

Cara yang pertama yang dilakukan dengan minta tolong kepada orang di luar keluarga inti atau keluarga luas petani dan para pekerja itu pada umumnya diberi semacam jamuan berupa makanan dan minuman tertentu. Cara seperti itu serupa dengan sistem gotong royong tolong-menolong karena tenaga dimanfaatkan sebagai tenaga tambahan pada hakekatnya dapat bergerak didorong oleh prinsip timbal balik.

Sedangkan cara yang kedua untuk mendapatkan tenaga tambahan pada saat-saat sibuk dalam aktivitas mata pencaharian adalah dengan mencari tenaga upahan yang umumnya berasal dari luar keluarga petani sendiri. Sebagai imbalan tenaga upahan itu biasanya diberi sejumlah uang dengan ketentuan waktu tertentu. Tinggi rendahnya imbalan itu biasanya bervariasi antara tenaga pria dan wanita, tetapi perbedaan itu relatif kecil misalnya upah tenaga adalah tenaga pria Rp. 5.000,- sedangkan upah wanita adalah Rp. 3.000,- sehari.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan tenaga kerja di wilayah perkotaan umumnya cenderung menggunakan tenaga upahan dengan harga tenaga biasanya relatif lebih mahal dari pada di desa. Jenis pekerjaan yang di garap juga banyak memberikan perbedaan harga tenaga yang dipergunakan. Kesempatan kerja di luar sektor pertanian biasanya lebih terbuka di

wilayah perkotaan dari pada di pedesaan karena fasilitas yang berkaitan dengan itu umumnya lebih banyak terdapat di perkotaan seperti pasar, alat angkutan industri dan sebagainya.

Berbicara tentang pola – pola yang didasarkan atas suatu prioritas. Dalam hal ini sering dikenal istilah kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan yang bersifat primer biasanya mendapat prioritas pertama karena merupakan kebutuhan yang paling mendasar antara lain makanan, minuman dan sebagainya. Kebutuhan yang bersifat sekunder mendapat prioritas kedua. Kebutuhan sekunder ini antara lain meliputi kebutuhan dalam bidang pendidikan, rekreasi, hiburan, alat rumah tangga yang lux dan sebagainya.

Jenis mata pencaharian pokok penduduk Timbrah adalah tani sawah dengan hasil padi. Pekerjaan sampingannya adalah kondektur, sopir dan dagang. Pekerjaan sampingan sebagian besar penduduk di sini adalah dagang misalnya menjual minyak, kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.

Sedangkan mata pencaharian pokok penduduk desa Ketewel adalah tani sawah dengan hasil padi. Walaupun desa ini desa pantai, pekerjaan nelayan merupakan jenis mata pencaharian sampingan. Akhir – akhir ini banyak yang meninggalkan pekerjaan tani, nelayan karena penghasilan nelayan itu bermusim. Sekarang banyak menjadi tukang bangunan. Pekerjaan sampingan yang lain adalah peternak ayam, menanam sayur – sayuran dan sebagainya.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Tiga adalah tani ladang dengan hasil cengkeh, vanili dan kopi. Pekerjaan sampingan yang berhubungan dengan peternakan adalah ayam, sapi dan babi. Semua jenis peternakan ini dikerjakan pada saat – saat mengisi waktu – waktu luang penduduk. Di samping itu ada juga

jenis - jenis pekerjaan yang lain seperti tercantum dengan pesebarannya pada tabel 2.

Tabel : 2
Penduduk Desa Tiga Digolongkan Menurut
Jenis Mata Pencapaian

No.	Banjar/Dusun	Peter nak garap	Petani Peng-	Buruh tani	Indus- tri	Mata Pencapaian			ABRI Sapir Tukang
						Peng- rajin	Peda- gang	Peg. negeti	
1.	Buungan	10	150	-	-	3	1	-	10
2.	Penglumbaran	32	-	-	7	1	-	1	7
3.	Tiga	300	280	-	50	35	7	1	25
4.	Temage	24	-	-	4	-	-	-	2
5.	Linjang	97	-	-	3	6	1	6	8
6.	Kayuamba	1	-	1	5	12	6	-	2
7.	Malet Tengah	-	-	-	25	5	-	-	5
8.	Malet Kuta Mesir	68	-	-	-	1	-	-	10

Sumber : dipetik dan diolah dari Statistik Desa Tiga Tahun 1984 / 1985.

Mata pencaharian hidup masyarakat di desa Batubulan berakar pada penghidupan dalam bidang pertanian. Disamping itu ada pula penghidupan buruh dan bekerja pada sektor pariwisata. Ada beberapa Banjar di desa ini penghidupannya menjurus ke sektor pariwisata. Misalnya dalam harian barong dan cak untuk pariwisata.

Pekerja sampingan yang lain penduduk desa Batubulan adalah Pemangku yang berjumlah 136 orang terdiri dari laki - laki 73 orang dan perempuan 63 orang, Balian sebanyak 10 orang dan Tukang Banten sebanyak 22 orang.

2.4. Pendidikan

Sebagai gambaran keadaan sarana pendidikan dalam jumlah murid di daerah Bali tampak singkat STK 200 buah sekolah dengan jumlah murid 11.251 orang, tingkat SD 1.864 buah sekolah dengan jumlah murid 363.980 orang, tingkat SLTP 207 buah sekolah dengan jumlah murid 57.691 orang dan tingkat SLTA 92 buah sekolah dengan jumlah murid 29.406 orang. Jumlah tersebut adalah keadaan jumlah sekolah dan murid tahun 1978.

Pendidikan bagi penduduk desa Timbrah tampak jenjang pendidikan yang telah diperoleh oleh penduduk desa itu cenderung sedikit memperoleh pendidikan SMP, SMA dan perguruan Tinggi.

Hal yang demikian juga dimiliki oleh desa penelitian lainnya. Di desa Ketewel terdapat 7 sekolah Dasar Negeri dengan jumlah ruangan belajar 42 ruangan dan satu TK milik Desa.

Pendidikan di desa Tiga bisa dilihat lebih jelas dan pesebarannya dalam tabel 3. Pendidikan di desa sebagian besar penduduknya baru menikmati pendidikan SD.

Tabel : 3
Penduduk Desa Tiga Digolongkan Menurut Pendidikan

No.	Banjar/ Lingkungan	Pendidikan							
		SD		SMP		SMA		Peg. Tinggi	
		Seorang Duduk	Tamat	Seorang duduk	Tamat	seorang duduk	Tamat	Seorang duduk	Tamat
1	Buangan	115	100	10	4	4	-	-	-
2	Penglumbaran	37	14	16	1	3	1	-	-
3	Tiga	174	123	39	-	15	-	-	-
4	Temaga	29	24	3	1	1	-	-	-
5	Linyang	74	61	9	-	3	-	-	-
6	Kayuamba	206	163	27	3	5	-	-	-
7	Malet Tengah	414	397	15	-	5	1	-	-
8	Malet Kuta Mesir	94	69	4	-	2	1	-	-

Sumber : Ditetik dan diolah dari Statistik Desa Tiga Tahun 1984 / 1985

Berdasarkan gambaran tabel di atas pendidikan di desa Tiga terhitung masih rendah. Hal tersebut berpengaruh pada persepsi masyarakat tentang perawatan dan pengasuhan anak.

Pendidikan di desa Batubulan merupakan desa tradisi rural urban. Pendidikan masyarakat masih taraf berkembang dan menampakkan suatu kemajuan terutama dengan munculnya sarana pendidikan yaitu sebuah yayasan Chandra yang mengelola pendidikan. Yayasan ini mendirikan sekolah taman Kanak - kanak pada tahun 1979 sebanyak dua buah sekolah, Mendirikan SMP pada tahun 1979 dan SMA Sila Chandra pada tahun 1983. Pendidikan membawa perubahan persepsi masyarakat, dalam pengasuhan anak di mana pendidikan merupakan kunci utama dalam mensukseskan hidupnya.

Pendidikan di daerah Bali umumnya dan di daerah penelitian khususnya berlangsung sejak bayi dalam kandungan sangat berpengaruh dalam pengasuhan dan perawatan anak. Sesuai dengan persepsi masyarakat Bali yang mengenal persepsi dualistis dalam pendidikan yaitu pendidikan niskala dan skala. Pendidikan dengan sarana upacara dapat dikatakan pendidikan niskala dan pendidikan skala adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sarana seperti di atas. Kandungan setelah berumur 6 bulan dianggap bayi di dalamnya sudah mempunyai organ yang lengkap. Selama seorang ibu mengandung atau hamil, Suami tidak boleh marah - marah atau melakukan hal - hal yang buruk. Suami harus membuat istri senang dan damai. Suami hendaknya membaca agama, bercerita tentang kepahlawanan dan istri mendengarkan untuk kelak sang bayi menjadi orang baik dan berguna di masyarakat. Misalnya kalau suami ingin anaknya kelak menjadi seorang pahlawan maka suami harus sering bercerita tentang cerita kepahlawanan. Pada hakekatnya pendidikan sangat berpengaruh pada pola pengasuhan perawatan anak di daerah Bali.

2.5. Sistem kekerabatan

Pada lokasi penelitian sistem kekerabatan menempatkan suatu kesamaan. Hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia umumnya dan masyarakat Bali atau desa – desa penelitian pada khususnya hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat – tingkat tertentu. Tingkat – tingkat sepanjang hidup individu antara lain masa bayi, masa penyapihan, masa anak-anak, masa sesudah menikah, masa remaja, masa pubertet, masa hamil, masa tua dan seterusnya. Pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat lain biasanya diadakan pesta dan upacara yang merayakan saat – saat peralihan itu. Pesta dan upacara pada saat peralihan sepanjang hidup itu memang universal, ada dalam hampir semua kehidupan di dunia, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan. Dalam satu kebudayaan saat peralihan dari masa bayi ke masa penyapihan dianggap amat penting tetapi dalam masyarakat lain tidak ada sebagainya.

Pola hubungan kekerabatan di dalam rumah tangga dalam masalah perkawinan merupakan saat yang terpenting dalam kehidupan yaitu saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Pertama – tama perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang menyangkut paut dengan kehidupan seknya dan juga memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persentuhan ialah anak – anak, arta, gengsi dan naik kelas masyarakat. Pemeliharaan hubungan baik antara kelompok – kelompok kekerabatan yang tertentu sering juga merupakan alasan dari perkawinan. Untuk menjaga hubungan, para orang tua mengawinkan anaknya.

Akibat dari adanya perkawinan tersebut terbentuklah keluarga batih pada masyarakat Bali umumnya dan masyarakat desa penelitian pada khususnya yang disebut kuren yang merupakan akibat dari perkawinan monogami maupun perkawinan poligami. Karena itu maka ada dua bentuk keluarga batih yaitu keluarga batih monogami dan keluarga batih poligami. Bentuk keluarga batih monogami mempunyai struktur satu suami, satu istri dan beberapa anak. Bentuk keluarga batih poligami mempunyai struktur satu suami, beberapa istri dan beberapa anak. Dalam keluarga batih berlaku prinsip patrilineal. Yang dimaksud dengan prinsip patrilineal adalah menghitng hubungan kekerabatan melalui laki – laki yang berlaku dalam hal waris.

Kedudukan anak sebagai ahli waris adalah sebagai berikut :

1. Anak laki-laki dalam hubungan kekeluargaan dari garis laki-laki. Anak laki-laki yang berstatus sebagai ahli waris tidak boleh durhaka terhadap leluhurnya dan orang tua.
2. Anak wanita bisa sebagai ahli waris asal anak tersebut tidak kawin atau anak tersebut kawin menggunakan sistem nyentana. Perkawinan nyentana adalah sang suami diminta oleh istri dan suami tinggal di tempat istri yang berstatus sebagai kepala keluarga adalah yang wanita (istri). Namun hal seperti ini terutama dalam status sama-sama berhak sebagai kepala keluarga.
3. Anak perempuan yang kembali kepada orang tuanya sebagai akibat beberapa hal seperti a). suaminya meninggal. b). perceraian dengan suaminya. Kedudukan-nya agak berbeda dengan saudaranya yaitu tidak diberikan hak atas warisan orang tuanya secara mutlak. Ia hanya dapat menghasilkannya saja dan tidak boleh memindah tangankan seperti menjual.

Pola hubungan di luar keluarga batih sekarang sering bergaul bantu membantu dalam melakukan aktivitas bersama dengan saudara-saudara sekandung, saudara-saudara sepupu, dari pihak ayah maupun ibu, kemudian juga dengan saudara-saudara istri atau suami. Pada aktivitas-aktivitas bersama dari suatu golongan kerabat serupa itu sering juga diundang untuk ikut serta atau diminta bantuannya, kaum kerabat atau satu tingkat ke atas adalah orang tua, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibu, orang tua istri dan sering juga saudara-saudara orang tua istri. Akhirnya sering kali kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke bawah ialah para kemenakan juga termasuk. Aktivitas-aktivitas itu adalah biasanya pertemuan-pertemuan upacara atau pesta-pesta yang diadakan pada tingkat-tingkat sekitar hidup pada hari ulang tahun atau yang diadakan berhubungan dengan kematian dan pemakaman. Aktivitas-aktivitas ngejot, mejenukan yang masih ada di daerah Bali umumnya dan di desa-desa penelitian pada khususnya.

Pada umumnya masyarakat mempunyai adat menetap setelah menikah, yakni neolokal. Di desa Timbrah adat menetap setelah menikah sebagian besar pisah dengan orang tua membuat tempat baru. Meskipun pisah hubungan kekerabatan masih terjalin dengan baik karena kegiatan semuanya terlibat.

2.6. Sistem Pelapisan Sosial

Kehidupan bersama yang berbentuk masyarakat mempunyai akibat adanya sejumlah kedudukan yang berbeda satu sama lainnya. Misalnya perbedaan antara wanita dengan pria (suatu perbedaan atas dasar jenis kelamin) dalam banyak masyarakat di dunia menyebabkan adanya perbedaan bermacam-macam hak dan kewajiban antara golongan wanita

dan golongan pria tersebut. Dan hampir pada setiap masyarakat satu dengan lain atas dasar jenis pekerjaan seperti petani, buruh, pedagang, pegawai, tukang dan sebagainya. Hal ini termasuk berbeda pula.

Kedudukan-kedudukan dalam masyarakat sering di ukur penting tak penting dan nilai tinggi rendah oleh para warga masyarakat sebagai keseluruhan atau juga oleh orang – orang yang menempati kedudukan – kedudukan tersebut. Perbedaan tinggi rendahnya kedudukan seperti itu mewujudkan perbedaan di dalam masyarakat. Menurut Drs. Wayan Geriya (1982 : 36 – 37) merupakan bahwa ada bermacam-macam faktor yang dapat dijadikan indikator bagi terwujudnya pelapisan sosial antara lain faktor senioritas, faktor keaslian, faktor keturunan, faktor agama, faktor pendidikan faktor kekayaan, faktor pengangkatan dan faktor gaya hidup.

Sistem pelapisan sosial di daerah Bali khususnya di lokasi penelitian menunjukkan suatu variasi yang tidak menjolok.

Di atas telah digambarkan tentang pendidikan, ekonomi dan keturunan desa penelitian yang menunjukkan bahwa pelapisan sosial desa penelitian adalah masih tradisional kecuali desa Batu Bulan yang sudah menunjukkan pelapisan sosial modern.

Dalam masyarakat tradisionil lapisan bahwa sangat kecil kemungkinannya untuk menjadi sangat kaya karena itu kecil pula kemungkinan untuk naik ke lapisan yang tinggi. Hal itu disebabkan oleh struktur sosial masyarakatnya.

Hal itu berbeda dengan masyarakat modern dimana dari golongan masyarakat biasa muncul ke atas sebagai golongan elit yaitu suatu masyarakat dengan perkembangan teknologi dan ekonomi yang memungkinkan mobilitas yang banyak termasuk perpindahan kedudukan dari golongan rendah ke golongan atas. Dalam masyarakat modern itu timbul suatu golongan baru yang

dinamakan orang kaya baru karena berbagai keuntungan misalnya yang diperoleh dari usaha ekonomi.

2.7. Nilai Budaya Yang Melatar Belakangi Masyarakat Pedesaan.

Ajaran – ajaran agama Hindu yang dianut oleh penduduk Bali umumnya dan desa – desa penelitian khususnya menjiwai dan melatar belakangi norma – norma, agama, dan dilandasi adat kebiasaan setempat.

Sistem budaya yang menata masyarakat Bali berlandaskan pada konsep dualistis yakni konsep akan adanya dua hal yang berlawanan mempunyai arti penting yang berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali. Konsep dualitas tersebut terwujud dalam dua arah yaitu utara selatan dikaitkan dengan gunung lautan, luan teben, niskala, suci tidak suci dan sebagainya. Segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menempati letak di bagian utara. Untuk Bali selatan mengarah ke gunung seperti letak pura, arah sembahyang, arah tidur dan sebagainya.

Konsepsi tersebut akan menata sistem kepercayaan yang berkaitan dengan persepsi sopan santun, susila dan adat Bali. Seperti contoh konsepsi dualitas yang menata di mana adanya hukum – hukum niskala dan sekala. Hukuman niskala adalah hukuman yang diterima setelah meninggal dan hukum skala akan diterima dalam kehidupan sekarang ini. Misalnya bila melanggar kesusilaan di kemudian hari kemaluannya akan dipotong – potong setelah meninggal dan hukum sekalanya bila kumpul kebo dan diketahui orang lain akan ditangkap serta dibawa ke balai desa untuk dikawinkan.

Panca Srada salah satu ajaran agama Hindu yang merupakan lima pokok kepercayaan yang memupuk stabilitas kepercayaan yaitu Brahma yang berarti percaya adanya Tuhan, Atma berarti percaya adanya kelahiran kembali, Karma phala berarti percaya adanya hukum sebab akibat seperti yang sudah disebutkan di atas contohnya dan moksa berarti percaya adanya kehidupan abadi di alam nirwana. Dan dalam ajaran Panca Yadnya yang mengajarkan tata cara, tata nilai dan simbol-simbol religi yang menuju sasaran yaitu dewa yadnya berarti yadnya pada Tuhan, Rsi Yadnya berarti yadnya pada pembina agama, Manusa Yadnya berarti yadnya pada proses hidup manusia, Pitra yadnya berarti yadnya pada kekuatan di luar manusia.

Berdasarkan latar belakang budaya masyarakat Bali seperti di atas nilai-nilai, norma – norma agama, sopan santun, sosial dan adat tradisi pada masyarakat tetap berkembang meskipun adanya pengaruh modern terbukti yang dapat pada penjelasan dalam bab-bab berikut.

Di desa Timbrah ada ungkapan – ungkapan yang masih berkembang antara lain "De nyusun sidi, nyen lengar baane" (jangan membawa ayak dengan cara menaruh di atas kepala karena pekerjaan itu bisa menyebabkan kepala botak). Ungkapan ini mengandung nilai larangan yang berarti bila ayak ditaruh di atas kepala dalam waktu tertentu, ayak itu akan mengepul ke atas dan bingkainya ke bawah. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa ayak itu rusak. Ada ungkapan yang umum dan masih berkembang di Bali khususnya di desa-desa penelitian yang berhubungan dengan larangan antaranya "De negakin galeng, nyen busul jite." (Jangan menduduki bantal kalau menduduki bantal pantatnya akan bisul atau koreng). Ungkapan ini mempunyai nilai larangan yaitu bila menduduki bantal, bantalnya dengan sendirinya menjadi kotor.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan di atas, konsep operasional dari Pengasuhan Anak merupakan suatu proses penerusan kebudayaan dari satu generasi ke generasi, selanjutnya melalui proses enkulturasi, melalui proses sosialisasi dalam satu sistem interaksi dan belajar simbol – simbol.

Penerusan kebudayaan melalui proses enkulturisasi adalah proses belajar dalam sistem budaya. Sistem budaya yang terwujud ideal yang terdiri dari unsur – unsur yang meliputi nilai budaya, norma, aturan dan hukum yang berfungsi menata pola kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat) 1978; dan Geriya : 1982, 5). Penerusan kebudayaan melalui cara pengasuhan anak - anak di Bali seperti misal, nilai hormat terhadap orang tua; penerusan tentang pendidikan disiplin pada anak dan sebagainya.

Sedangkan melalui proses analisa dalam suatu interaksi dan belajar simbol-simbol dalam pengasuhan anak di Bali yang terdiri dari unsur - unsur yang meliputi kedudukan dan peranan sebagai ayah, sebagai ibu. Kedudukan dan peranan seperti ini akan dapat diteruskan oleh anak – anak sehingga kedudukan dan peranan seperti tersebut dapat diteruskan melalui suatu interaksi dalam keluarga, interaksi anak dengan orang tua. Beberapa contoh di atas dapat memberikan bukti bahwa

dalam pengasuhan anak terjadi penerusan kebudayaan dari satu generasi ke generasi.

Konsep tradisional adalah berfungsi pada tradisi yang telah dilakukan melalui pola – pola kebudayaan petani yang dijiwai oleh agama Hindu. Pengasuhan anak secara tradisional di daerah Bali adalah suatu penerusan kebudayaan di satu generasi ke generasi secara berkesinambungan melalui proses enkulturasi dan proses sosialisasi dengan bertumpu pada tradisi yang telah dibakukan melalui pola – pola kebudayaan petani yang dijiwai oleh agama Hindu.

Berdasarkan konsep di atas di coba untuk membuat suatu bahasan ataupun uraian tentang pengasuhan anak dalam keluarga di daerah Bali. Melalui hasil pembahasan ini akan nampak adanya suatu peranan dalam pengasuhan anak yang pada hakekatnya merupakan penerusan nilai – nilai budaya bangsa dari generasi ke generasi selanjutnya dan tampak pola pengasuhan anak yang dapat menggambarkan kepribadian anak tersebut. Disamping itu pola pengasuhan anak dilihat sebagai suatu sistem, akan tampak secara terinci hal – hal budaya bangsa dari generasi ke generasi selanjutnya dan tampak pola pengasuhan anak yang dapat menggambarkan kepribadian anak tersebut. Disamping itu pola pengasuhan anak dilihat sebagai suatu sistem, akan tampak secara terinci hal-hal yang berkaitan dengan aspek di bawah ini; 1) Pola Interaksi antara ayah ibu dan anak; 2) pola interaksi antara kerabat dan anak; 3) Pola interaksi antara anak dan saudara sekandung; 4)

Akan tampak pula bagaimana perawatan anak; 6) Tampak pula peranan disiplin dalam keluarga yang mencakup; (a) Disiplin makan minum; (b) disiplin tidur istirahat; (c) disiplin buang air dan kebersihan diri; (d) disiplin belajar mengajar; (e) Disiplin dalam bermain dan (f) Disiplin beribadah. Sesuai dengan informasi baik secara normatif maupun secara realita yang masih ditradisikan pada masyarakat Bali, masing – masing dari aspek tersebut di atas akan diuraikan lebih rinci pada uraian berikut ini.

3.1. Pola Interaksi

Interaksi adalah hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua kelompok orang atau lebih, atas dasar adanya aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi ini dapat bersifat aktif dan dapat bersifat pasif. Bila konsep ini digunakan sebagai acuan, maka akan tampak adanya hubungan atau interaksi yang terjadi antar : ayah-ibu dan anak, anak dan saudara kandung, kerabat dan anak, dan anak dengan orang luar kerabat.

3.1.1. *Pola Interaksi antara Ayah – Ibu dan Anak*

Interaksi ayah – ibu dan anak tampak jelas pada keluarga inti (nuclear family). Dalam keluarga inti tersebut, sesungguhnya terdiri dari perangkat hubungan atau dyadic (diadic) --atau hubungan antara dua orang. Akan tetapi dalam hal ini difokuskan pada

hubungan diajic antara ayah dan anak yang disebut paternal dyad dan ibu dan anak yang disebut maternal dyad. Interaksi ayah, ibu dan anak dipedesaan di Bali sangat intim.

Menurut pandangan orang Bali bahwa anak adalah karunia atau berhak dari Ida Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa untuk kedua orang tuanya (ayah-ibu) yang saling mencintai. Kehadiran seorang anak bagi pasangan tersebut merupakan suatu harta atau kekayaan yang tak ternilai harga-nya. Dalam kenyataan kehidupan sehari – hari, apabila bertemu dengan sahabat lama, pertama kali yang ditanyakan adalah bukan tentang luas tanah yang dimiliki, pangkat, gaji/penghasilan, tetapi anaknya sudah ada berapa atau anaknya sudah berumur berapa. Oleh karena itu, sering seorang ayah atau ibu yang baru pulang dari kerja, setelah sampai di rumah terlebih dahulu menanyakan anaknya dan setelah bertemu dengannya barulah melakukan kegiatan yang lain.

Sesuai dengan informasi yang diperoleh di daerah-daerah penelitian, bahwa seorang anak sejak dilahirkan telah dilengkapi dengan organ – organ tubuh dan kemampuan tertentu untuk dapat berinteraksi atau berhubungan dengan orang – orang lain. Di dalam situasi-situasi yang relatif normal, maka pihak pertama yang dibubungi adalah ibunya. Hubungan dengan ibu

pada tahun – tahun pertama, memang lebih erat apabila dibandingkan dengan hubungannya terhadap seorang ayah. Dalam perkembangan selanjutnya, semasih anak tersebut balita pada umumnya hubungannya sangat dekat sekali pada ayah-ibunya.

Anak yang baru dilahirkan sebenarnya telah dilengkapi dengan organ dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan ibunya, misalnya dapat ditinjau secara struktural dan fungsional. Aspek struktural menunjukkan organ – organ tubuh anak yang mempermudah untuk melakukan hubungan dengan pihak lain, dalam hal ini umpamanya dengan ibunya. Contohnya, mulut anak adalah sesuai untuk menerima makanan dari ibunya (air susu). Demikian pula mata dan telinganya secara bertahan menyesuaikan diri dengan organ – organ yang merupakan bagian dari struktur, kemudian dipergunakan. Umpamanya, setiap anak mempunyai perilaku tertentu bila sedang minum susu dari ibunya. Selain itu setiap anak juga mempunyai perilaku tertentu bila sedang minum susu dari ibunya. Selain itu setiap anak juga mempunyai pola perilaku tertentu apabila dia menganjurkan sesuatu, umpamanya, kalau dia lapar, haus, maka dia akan menangis (Soekanto, 1982 : 142). Seorang ibu harus dapat tanggap dan menyesuaikan diri terhadap perilaku bayinya yang masih bersifat sederhana tersebut.



Foto 1 menunjukkan bayi yang berada dalam pelukan ibunya.



Foto 2 menunjukkan sepasang suami – istri sedang menidurkan bayinya di depan

Setelah bayi tersebut berumur 105 hari (tiga bulan Bali), banyaklah hal-hal yang tampak pada perkembangannya, yang merupakan gejala-gejala yang menonjol, seperti mengira-

ngirakan suara ibunya. Pada masa ini, ia sudah mulai mampu senyum-senyum dan sudah pula tampak bersuara. Perhatiannya sudah mulai tertuju kepada orang – orang yang sangat dekat kepadanya. Akhirnya setelah bayi itu berumur 210 hari (enam bulan Bali) mulailah belajar konsonan atau bersuara. Dalam hal ini, anak diibaratkan seperti burung beyo, meniru segala apa yang didengar dan dilihat, terutama bahasa sangat memegang peranan untuk menentukan sopan santunnya di kemudian hari. Dan, pada masa inilah sebenarnya anak – anak sudah menginjak kepada bermacam-macam kesulitan hidup, walaupun secara langsung anak itu sendiri belum merasakannya. Jadi, pada umur ini ayah-ibu sebagai orang tua anak itu kalau berinteraksi dengan anaknya sebaiknya mempergunakan bahasa yang sopan. Selanjutnya, setelah anak disapih dari ibunya, mulai diajarkan secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan untuk tidak menggantungkan diri pada ibunya. Pada usia ini, anak tersebut mulai diajarkan untuk dapat mandiri dan dapat mengenal lingkungan lebih luas, dalam berinteraksi inilah ayah-ibu anak tersebut mulai menanamkan budi pekerti dengan mendorong dan nasehat-nasehat pada saat tertentu, misalnya menjelang tidur atau waktu senggang lainnya. Akhirnya anak itu diajarkan mengerjakan pekerjaan – pekerjaan tertentu setelah tumbuh menjadi semakin besar, yang pada awalnya tanpa jenis kelamin, misalnya, menyapu, mencuci alat-alat dapur menyalakan lampu, dan lain – lain. Pada usia ini, orang tua harus secara sabar dan ramah memberikan

intruksi kepada anak-anak. Dalam niti sastra sargah IV seloka 20 disebut bahwa anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya dipertukan seperti raja.

Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut. Pada umur ini mulailah diadakan pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin seorang anak. Dalam hal ini, anak perempuan lebih banyak membantu ibunya mengerjakan pekerjaan sehari – hari di rumah, misalnya : memasak, mencuci, membersihkan halaman, memberikan makanan ternak babi, membuat jejaitan sesajen. Anak laki-laki lebih banyak berhubungan dengan ayahnya. Oleh karena anak laki – laki akan membantu ayahnya bertani pada waktu – waktu senggang atau luang. Anak – anak pada usia ini waktunya diprioritaskan untuk bersekolah. Demikian pula, anak perempuan dapat juga membantu ayahnya Misalnya, membawakan bekal ke sawah bersama ibunya atau seorang diri.

Bagi ayah seorang nelayan, maka seorang anak laki – laki dapat membantu ayahnya menang-kap ikan di laut seperti yang dilakukan oleh anak – anak di desa Ketewel. Pada awalnya, anaknya diberikan pekerjaan yang mudah yaitu mengambil ikan yang sudah kena jala atau jaring. Seorang anak perempuan dapat membantu ibunya membersihkan, memasak, kemudian menjual ikan tersebut ke pasar.

Lain lagi halnya yang tampak di desa Batu Bulan, khususnya dikalangan pengrajin. Seorang anak yang ayahnya seorang pengrajin dapat sepanjang hari berhubungan secara

intensif dengan orang tuanya yang membuat patung di rumahnya. Dalam hal ini, anak laki - laki dapat belajar membuat patung sepulangnyanya dari sekolah.

Dalam pergaulan kehidupan sehari - hari, khususnya antara ayah-ibu dan anak hendaknya ayah ibu lebih selektif dan aktif memperagakan tingkah laku mereka untuk menghindari terjadinya peniruan sifar-sifat yang kurang baik dari orang tuanya. Dalam hal ini pengucapan kata - kata dalam berbahasa adalah hal yang paling mudah ditiru oleh anak - anak. Sejak kecil ayah - ibu melatih anak - anaknya cara memberikan hormat, cara berbicara dan cara bersikap jika ada tamu dirumahnya. Lama kelamaan prilaku anak tersebut menjadi kebiasaan, tanpa memikirkan mengapa harus demikian. Hal ini telah menjadi persyaratan dalam pergaulan hidup sehari - hari, malahan telah meningkat menjadi tuntutan masyarakat dimanapun dan dalam kurun waktu kapanpun.



Foto 3 Memperlihatkan seorang ibu yang sedang melatih anak pertama menimang-nimang adiknya.

Dalam berkomunikasi antara ayah ibu dan anak tampak adanya tingkatan variasi bahasa daerah Bali yang digunakan. Di kalangan yang berkasta Sudra, (orang kebanyakan) memanggil ayah dengan sebutan bapa (dibaca bape), dan memanggil ibu dengan sebutan meme (dibaca meme). Sedangkan dikalangan yang berkasta Wesya, Kesatria dan Brahmana (Tri Wangsa) memanggil ayah dengan sebutan Haji atau Ratu, dan memanggil ibu dengan sebutan Biang, Ayu, atau Ibu. Dalam kehidupan sehari – hari, anak – anak selalu memperhatikan etika penggunaan bahasa atau *sor singgih basa*. Anak – anak tidak dipandang wajar menggunakan bahasa yang kasar dalam berkomunikasi dengan ayah maupun ibunya. Akan tetapi, ayah – ibu masih dipandang wajar mempergunakan bahasa yang agak kasar terhadap anak – anaknya. Demikian pula dalam perilaku yang lain, harus memperhatikan tata krama pergaulan. Beberapa hal berkenaan dengan tata krama yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh anak adalah memberikan salam kepada ayah – ibu pada waktu pergi ke dan pulang dari bepergian tersebut. Melalui suatu interaksi, ayah-ibu dapat memberikan tauladan kepada anak – anaknya berkenaan dengan tata krama, tata sopan santun, tata cara bertingkah laku yang baik, tata pergaulan, perilaku yang baik dan menyenangkan.

Ayah-ibu dalam berinteraksi dengan anak – anak yang berumur sepuluh tahun berpedoman pada Niti sastra sargah IV seloka 20 yaitu anak tersebut diajarkan membaca. Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat. Kalau mau

menunjukkan kesalahan harus dengan hati – hati sekali. Jika ia sendiri sudah beranak diamat-amati cukup dengan gerak dan alamat.

Setelah anak tersebut menjadi remaja, anak perempuan akan lebih dekat dengan ibunya. Hal ini disebabkan pekerjaan yang harus mereka kerjakan dan dipelajari yaitu berhubungan dengan tugas ibunya. Hal ini bukan berarti sama sekali tidak berhubungan dengan ayahnya lagi, tetapi harus membantu ayahnya bekerja, seandainya ada pekerjaan yang patut dikerjakannya. Dan anak – anak laki – laki lebih dekat hubungannya dengan ayahnya. Walaupun demikian, anak laki-laki tetap mendapat pengawasan dan bimbingan dari ibunya juga. Baik anak perempuan maupun anak laki – laki tetap mendapat pengawasan dan bimbingan dari ibunya juga. Baik anak perempuan maupun anak laki – laki pada umumnya mempunyai kesempatan yang sama untuk mengejar cita – cita, sehingga anak perempuan dapat pula menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Dalam ajaran agama Hindhu, ada suatu kepercayaan bahwa anak sebagai penyelamat roh orang tua (ayah-ibu) di dalam akibat nantinya. Oleh karena itu, terjadilah hubungan timbal balik antara ayah-ibu dan anak yang dilatar belakangi adanya konsep *utang / Rna*. Berkaitan dengan ini dikenal sebutan *Tri Rna* yaitu : *Dewa Rna*, *Rsi Rna*, dan *Pittra Rna*. *Dewa Rna* adalah kewajiban manusia terhadap para nabi, para pendeta, para guru, dan para pendidik-pendidik lainnya. *Pittra*

Rna adalah kewajiban kita terhadap leluhur, terhadap orang tua (ayah-ibu) yang melahirkan kita dan menghidupi kita. Adapun yang melatar belakangi dasar pemikiran perilaku anak terhadap orang tuanya adalah :

- 1) keyakinan bahwa seorang anak (sentana) dia lahir dari ibu dan Bapak, dipelihara sejak kecil sampai dewasa;
- 2) kesadaran akan hal tersebut, maka seyogyanya seorang anak berhutang budi (*ana data*), berhutang jiwa (*prana data*) terhadap orang tuanya;
- 3) kesadaran akan diri bahwa dalam hidup ini kita berhutang badan, berhutang budi serta jiwa terhadap orang tua baik pada saat masih hidup maupun sesudah meninggal, dan hal inilah yang disebut dengan *Pitra Rna* (Wijaya, 62 : 16).

Berlandaskan dasar pemikiran tersebut di atas, maka antara ayah-ibu dan anak-anak masing - masing menyadari kewajibannya sedapat mungkin dipenuhi. Kewajiban mengupacarai *anak-anaknya* sesuai dengan kemampuan dan tradisi menurut *desa kala patra* (tempat, waktu, keadaan).

Sebaiknya, sebagai balasan dari anaknya, maka kewajiban :

- 1) patuh dan hormat kepada orang tua;
- 2) memelihara dan menjamin orang tua di masa tuanya;
- 3) menyelenggarakan upacara yang disebut upacara *pitra yadnya*, terutama pada saat orang tua meninggal dunia.

Sebagai seorang anak dituntut untuk bersifat hormat terhadap orang tua utamanya terhadap ayah disamping kepada ibu. Dengan memberi hormat kepada ayah-ibu (Guru Rupaka) senantiasa si anak dapat menyucikan diri. Dengan penghormatan yang demikian itu bagi si anak terhadap ayah-ibu akan berpahala *Kirti*, *Ayusa*, *Bala* dan *Yasa*. *Kirti* artinya pujian tentang kebaikan, *Ayusa* artinya kehidupan, *Bala* artinya kekuatan, dan *Yasa* artinya nama baik yang ditinggalkan. Sebaliknya, bila Seorang anak berani berakibat terhadap orang tuanya yang semestinya dihormati, maka berarti dia berbuat dosa besar.

Sebagai sumber persepsi nilai budaya orang Bali ayah sering kali diidentikkan dengan sumber energi (yang oleh orang Bali disebutnya *bayu/energi*) sedangkan ibu diidentikkan dengan sumber perasaan yang disebut *idep* yaitu orang yang senantiasa memberi bimbingan terhadap keturunannya. Hal ini juga dipertegas dalam "*Weda smrti*" secara dogmatis yaitu *ayah* itu disebut sebagai api "*Grihapatya*", ibu sebagai "daksinagni" dan guru sebagai api "*Ahawaniya*" ketiga api inilah yang paling mulia. Dengan demikian, anak - anak yang menjadi keturunan dari suatu keluarga diwajibkan menghormati ketiga sumber penghidupan di atas, dan selanjutnya dalam dogma yang lain disebutkan bahwa menghormati ibunya ia mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia angkasa, tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia mencapai alam Brahman (puja, 1983: 61).

Dengan berorientasi pada nilai budaya inilah yang dapat menciptakan terjadinya interaksi yang selaras antara anak dan ayah-ibu. Hal ini menyebabkan antara anak dan ayah-ibu menyadari kewajibannya masing-masing yang sedapat mungkin dipenuhinya di dunia ini.

Nilai – nilai budaya yang diteruskan melalui proses interaksi di atas, sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Frekuensi ayah yang baik terhadap anaknya akan membawa kehangatan terhadap anak dan selanjutnya akan merupakan kasih sayang ayah terhadap anak – anaknya.

Interaksi antar ayah dan anak, yang paling ideal untuk mewujudkan keluarga bahagia, apabila seorang ayah dapat memberikan banyak waktu untuk bersama – sama dengan anak-anaknya. Banyak cara yang menjadikan seorang ayah yang baik di mata anak – anaknya. Misalnya dengan mewujudkan kasih sayang yang nyata, merasa tertarik dengan yang dilakukan anak yang berprestasi dengan ucapan, pujian, menyiapkan waktu untuk berbincang untuk memecahkan masalah yang dihadapkan anaknya. Pada saat anak masih bayi, seorang ayah dapat memperlihatkan cinta kasih pada anaknya dengan cara memandikan anak, membuat susu. Namun hal tersebut di atas pada kehidupan keluarga di Bali sangat bervariasi. Semakin tinggi wawasan pengetahuan maupun pengalaman seseorang hal tersebut di atas semakin disadari.

Interaksi ibu dan anak di Bali sangat erat karena ibulah yang paling lama mengasuh anaknya dan yang paling sering

tinggal di rumah, lebih – lebih lagi ibu – ibu yang masih menyusui. Peranan ibu di Bali sangat menentukan perkembangan kepribadian anak mereka. Walaupun ibu – ibu di Bali banyak yang bekerja di luar rumah, namun dia tetap melaksanakan kewajiban – kewajiban untuk mengasuh anaknya.

3.1.2. *Pola Interaksi antara Anak dan saudara Sekandung*

Hubungan atau interaksi antara anak dengan saudara sekandung dapat dijelaskan dalam hubungan *diadic* yaitu interaksi antara kakak terhadap adik jika status anak itu adalah kakak, dan interaksi antara adik dengan kakak jika status anak adalah adik.

Dalam kehidupan rumah tangga di Bali diharapkan terjalin hubungan kasih sayang atau istilah lokalnya “*trsna asih*” secara timbal balik antara ayah, ibu, anak – anak, dan anggota keluarga yang lain. Masing – masing orang sedapat mungkin menghindari adanya pertengkaran, perselisihan, atau hal – hal yang dapat mengurangi kerukunan dalam kehidupan dalam rumah tangga itu. Jalinan hubungan kasih sayang secara timbal balik di antara anak – anak sekandung mencerminkan berhasil tidaknya ayah ibu anak – anak tersebut membimbing, membina, dan mendidik anak – anaknya. Dalam hal inilah diperlukan adanya pendekatan kepada anak dengan cara obyektif. Yang dimaksud pendekatan anak dengan cara obyektif adalah memandang anak sebagaimana adanya.

Perlakuan orang tua hendaknya berlaku adil terhadap semua anak anaknya. Tidak pilih kasih, tidak membeda-bedakan dalam tindakan – tindakan yang ditujukan kepada anak – anaknya. Apabila orang tua tidak berbuat adil terhadap anak– anak, maka ada diantaranya yang merasa tidak memperoleh rasa kasih sayang yang sama dari orang tuanya. Kalau perlakuan orang tua memang tidak adil akan menimbulkan perkembangan sifat – sifat anak yang kurang sehat. Anak yang mendapat kasih sayang yang lebih akan menjadi anak yang bersifat sombong dan tak acuh kepada saudara sekandungnya yang kurang mendapatkan rasa kasih sayang. Sedangkan anak yang tidak memperoleh rasa cinta kasih sayang menjadi tak acuh kepada terhadap anak yang keras dan agresif. Oleh karena itu, memberi perlakuan kasih sayang terhadap anak hendaknya yang wajar saja. Pokoknya orang tua penuh perhatian terhadap segala apa yang dilakukan anak. Mengerti akan kebutuhan anak. Sebagai anak hendaknya bisa membawa nama baik dirinya, saudara sekandung.

Sebagai figur bersaudara kandung yang baik, maka orang tua biasanya mendongengkan epos persaudaraan Panca Pandawa yakni : Darma-wangsa, Bima, Arjuna, Sahadewa, dan Nakula, karena mereka sejak kecil hidup rukun dan akhirnya kelimanya mencapai sorga. Dalam hal ini, peranan Darmawangsa sebagai anak sulung, cukup penting artinya dalam membina, membimbing, dan mendidik adik – adiknya yaitu Bima, Arjuna, Saha-dewa, dan Nakula. Demikian juga sebaliknya yang berstatus

adik, berlaku hormat, jujur, dan terbuka terhadap kakaknya. Saling pengertian inilah yang perlu diteladani.

Selain itu, orang tua sering kali mendongengkan berkenaan dengan eksistensi sapu lidi. Sebatang lidi apabila kita patahkan, maka akan dapat dilakukan dengan mudah sekali. Akan tetapi, setelah lidi-lidi itu digabung menjadi satu, sehingga menjadi sebuah sapu, maka sapu lidi itu akan menjadi sulit sekali dipatahkan. Dengan demikian, kerukunan bersaudara kandung hendaknya perlu dipertahankan selamanya, sehingga pengaruh-pengaruh yang dapat mengganggu kerukunannya bersaudara kandung dapat diatasi.

3.1.2.1. Interaksi antara Kakak dengan Adik jika Status Anak itu adalah Kakak

Seorang kakak, apalagi yang berstatus kakak anak pertama, maka membimbing, membina, dan menjaga adik – adiknya merupakan tanggung jawab juga. Sejak kecil seorang kakak sudah berhubungan dekat dengan adik – adiknya. Seorang kakak dituntut menunjukkan perilaku yang baik dihadapan adik – adiknya, karena kakaknya menjadi panutan baginya. Dalam kenyataan hidup sehari – hari, sering kali seorang kakak secara tidak sengaja mensosialisasikan perilaku yang kurang baik kepada adiknya. Terutama yang mudah ditiru oleh adik – adiknya biasanya mengenai

pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi.

Dalam keadaan – keadaan tertentu seorang kakak masih dianggap wajar kalau mempergunakan bahasa atau kata-kata yang agak kasar untuk memberi bimbingan atau kata-kata yang agak kasar untuk memberi bimbingan atau memerintah adiknya. Hal ini dimaksudkan agar adiknya tidak kehilangan kendali dalam hidupnya dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, walaupun dapat menimbulkan perasaan kecewa. Sebab dengan tidak pernah mengalami rasa kecewa maka anak bisa menjadi anak yang tidak tabah, tidak ada keberanian untuk bersaing, tidak berani menghadapi kegagalan, suka meremehkan persoalan yang dihadapi. Tetapi hendaknya seorang adik itu dijaga jangan menjadi anak yang murung. Apabila ada anak berkembang rasa murungnya biasanya karena mengalami kekecewaan yang terus-menerus, selalu dipersalahkan, selalu dimarahi, serta selalu menghadapi kegagalan.

Adapun cara – cara yang digunakan oleh yang berstatus kakak untuk menghindari dari perkembangan rasa murung apabila dialami oleh adiknya sesuai dengan informasi yang diperoleh di daerah penelitian adalah jangan sekali – sekali terus menerus memarahi, memaki - maki, dan terus-menerus meny-

lahkan. Sebaiknya seorang kakak mengadakan dialog langsung yang penuh keterbukaan dan persaudaraan memberitahukan cara-cara mengatasi kegagalan yang dihadapi. Sebagai kakak, jangan sekali – kali selalu membantu atau menolong menyelesaikan kegagalan, maka akan berkembang rasa ketergantungan, manja dan tidak berkembang rasa kemandirian dan bisa menjadi orang yang cengeng nantinya.

Bahasa yang digunakan dalam berdialog atau bercakap-cakap dalam kehidupan sehari-hari antara anak dan saudara kandung adalah bahasa daerah Bali. Di kalangan anak – anak yang sesudah bersekolah biasanya penggunaan bahasa daerah Balinya diselingi dengan kata – kata dalam bahasa Indonesia.

Anak yang berstatus kakak, sejak kecil sesungguhnya membantu ibunya mengasuh bahkan merawat adik-adiknya. Mengingat pada masa balita merupakan masa yang sangat penting. Masa balita ini merupakan sebagai dasar perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik lebih lanjut. Pada masa ini anak masih memerlukan uluran tangan, membutuhkan rasa kasih sayang, dan membutuhkan rasa aman, sehingga pada saat si ibu sibuk maka anak yang lebih tua dapat menjaga anaknya yang masih

balita. Demikian juga halnya, setelah adiknya melewati masa balita, maka peranan anak yang berstatus kakak juga diperlukan oleh adiknya, khususnya untuk diajak bercanda atau main – main di rumah.

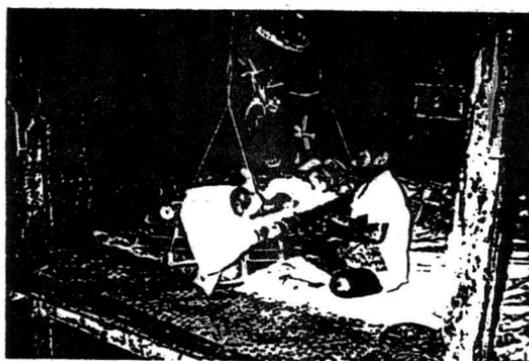


Foto 4 menunjukkan anak yang sedang berstatus kakak ikut membantu menjaga adiknya.

Akhirnya setelah bersama – sama berumur di atas tujuh tahun, maka anak laki-laki akan lebih dekat hubungannya dengan saudara kandungnya yang perempuan. Hal ini disebabkan karena mulai tampak adanya spesialisasi dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Walaupun demikian, mereka tetap menjaga kerukunan bersaudara dan lebih muda usianya agar menjadi orang berguna nantinya. Orang tua akan menganjurkan agar mereka menjadi orang berguna nantinya. Orang tua akan menganjurkan agar mereka

bersaudara seperti alat penyepit bara api (*sepit*), kalau *sepit* penyepit itu terbakar maka dua kakinya akan terbakar. Demikian juga keadaan-nya bila hal ini diproyeksikan kepada nasib anak yang bersaudara kandung yaitu suka duka dihadapi bersama-sama.

Anak yang berstatus kakak mempunyai peranan aktif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi adiknya. Selain itu juga mempunyai peranan aktif untuk memberikan yang berguna bagi adiknya. Berbagai informasi yang disampaikan kepada adiknya sesungguhnya merupakan usaha preventif agar adiknya terhindar dari kesulitan hidupnya.

3.1.2.2. Interaksi antara Adik dengan Kakak jika Status Anak adalah Adik.

Pada hakikatnya secara hirarkhis, strata status/kedudukan adik di bawah strata status/kedudukan adik di bawa strata status kakak. Dengan demikian, sudah sewajarnya adik berlaku hormat/bakti kepada kakaknya, dan dianggap tidak wajar adik berbicara dengan bahasa yang kasar kepada kakak sekandung. Si adik tidak boleh memanggil nama kakak sekandung dengan sembarangan, tetapi harus memanggil *Beli* atau *Embok* dengan ditambah nama panggilannya.



Foto 5 menunjukkan Si adik diasuh oleh kakaknya.

Sejak masa Balita, si adik sudah berinteraksi secara intensif dengan kakak sekandungnya. Mereka tidur seranjang tanpa membedakan jenis kelamin pada mulanya, kemudian setelah menjetang masa remaja barulah tempat tidurnya dipisahkan. Bahkan semasih kecil, tidak jarang terjadi perselisihan/ pertengkaran antara adik dan kakak sekandung. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting untuk mendamaikan anak yang sedang bertengkar, agar mereka tidak bermusuhan. Oleh karena itu, pada umumnya para ibu lebih membela atau memanjakan anaknya yang berstatus lebih muda dan mengalahkan anak yang berstatus lebih tua, bukanlah hanya berdasarkan alasan obyektif bahwa anak itu membutuhkan lebih banyak perhatian, dan alasan demi-

kian memang benar, namun alasan mereka itu berhubungan dengan konsepsi mereka tentang akal. Akal adalah suatu kemampuan ; akal bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan oleh setiap orang. Yang paling maksimal dapat dilakukan ialah membina suatu suasana di mana akal itu dapat berkembang. Anak yang lebih muda akalnya masih kurang. Karena itu mereka lebih berhak untuk di bela atau dimanja, sebab tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui bahwa pemenuhan keinginan-keinginan itu buruk. Inti tidak berarti bahwa anak-anak yang lebih tua tidak boleh dimanja. Mereka juga masih kanak-kanak dan merekapun belum sepenuhnya mampu untuk mengendalikan diri. Karena itu jika mereka meminta sesuatu, mereka dimanja. Karena seseorang tidak dapat mengajarkan orang lain untuk mempunyai akal, berhubungan akal itu adalah pembawaan, maka para ibu hanya dapat mengajarkan orang lain untuk mempunyai akal, berhubungan akal itu adalah pembawaan, maka para ibu hanya dapat memberi mereka apa yang mereka inginkan dengan kesadaran bahwa mereka itu belum dewasa (Ihroni, 1980 : 206).

Kalau seorang adik mengalami suatu kesulitan-kesulitan dalam hidupnya sehari – hari, seringkali menanyakan pemecahannya kepada kakak sekannya.

dung. Hal ini tampak jelas pada waktu mereka belajar dalam satu ruangan, sehingga dapat dengan mudah bertanya kepada kakaknya. Seandainya si kakak tidak bisa memberitahukannya barulah akan menanyakan kepada orang tuanya. Dalam kehidupan sehari – hari, maka interaksi antara anak dengan saudara sekandung tidak selamanya mengalami kerukunan, tetapi kadang-kadang diselengi dengan pertengkaran. Walaupun demikian mereka dapat rukun kembali karena menyadari keberadaannya sebagai saudara sekandung. Disamping itu pula, perlu dicatat disini, panggilan seorang kakak kepada adiknya, biasanya menyebut urutan lahir mereka. Seperti Wayan, Made, Nyoman, Ketut atau kalau keluarga yang masih bangsawan, Ngurah, Putu, Rai Raka. Panggilan seorang adik terhadap kakak biasanya dengan kata Beli seperti, Beli Putu, Beli Ngurah atau Beli Wayan, Beli Made, Beli Nyoman, Beli Ketut untuk laki dan embok untuk kakak wanita. Panggilan seperti ini biasanya bervariasi menurut kasta masing – masing dan menurut klen (kerabatnya).

3.1.3. Pola Interaksi antara Kerabat dan Anak.

Tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat semua sesamanya yang

mempunyai hubungan "darah" (atau genes) melalui ibu maupun ayahnya. Dipandang dari sudut hubungan genes saja, jumlah kerabat dari seorang individu itu amat besar. Dalam kenyataan tidak ada orang yang dapat mengetahui, semua orang sesamanya yang secara biologis merupakan kaum kerabatnya. Dalam kenyataan orang hanya mengetahui, bergaul, atau mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan hanya sebagian yang amat kecil saja dari seluruh kaum kerabat biologisnya. Bagian yang kecil untuk mudahnya dapat disebut kaum kerabat sosialnya (Koentjaraningrat, 1982 : 127).

Berkaitan dengan uraian di atas, di Bali terdapat bentuk kekerabatan yang sering disebut penyamaan. Kelompok kekerabatan ini menyangkut hak waris yaitu pada orang Hindu di Bali pada umumnya dan di daerah penelitian khususnya berdasarkan atas prinsip patrilineal (*patrilineal descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja, karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap - tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.



Foto 6 menunjukkan kehidupan dalam satu rumah tangga.

Dalam demensi yang lebih luas, ada dikenal dengan nama klen, baik klen kecil maupun klen besar. Klen kecil adalah merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan keluarga luas yang merasakan diri berasal dari seorang nenek moyang. Di daerah penelitian klen kecil ini memuja kuil leluhur seperti *sanggah gedel/merajan gede* atau *dadia*.

Klen besar merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis, tetapi di daerah penelitian melalui garis keturunan warga-warga pria. Masing – masing anggota kadang-kadang tidak saling mengenal bahwa mereka masih mempunyai hubungan darah yang tertulis dalam babad. Kelompok kekerabatan ini memuja kuil leluhur yang disebut panti atau kawitan, sehingga aktivitas anggotanya

hanya dalam upacara dewa Yadnya, tetapi kadang – kadang juga upacara manusia yadnya.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka bagi seorang individu, batas kaum kerabat sosiologis atau kaum kerabatnya dalam rangka kehidupan masyarakatnya, dapat dipandang dari tiga sudut : (a) batas kesadaran kekerabatan ; (b) batas dari pergaulan kekerabatan; (c) batas-batas dari hubungan kekerabatan (Koentjaraningrat, 1982 : 128).

Mengingat luasnya jaringan hubungan yang terjadi dalam kelompok kekerabatan tersebut, maka selanjutnya uraian ini membatasi ruang lingkup hanya pada tiga bentuk interaksi, antara lain :

- (1) iteraksi antara anak dan adik-adik atau kakak-kakak kandung dari pihak ayah-ibu;
- (2) interaksi antara anak dan orang tua kandung dari pihak ayah ibu; dan
- (3) interaksi antara anak dan saudara sepupu.

3.1.3.1. Interaksi antara Anak dan Adik-adik atau Kakak – kakak Kandung dari Ayah – Ibu.

Sesuai dengan prinsip keturunan yang dianut oleh orang Bali yaitu prinsip patrilineal, maka interaksi antara anak dan adik – adik atau kakak – kakak kandung dari pihak ayah-ibu menjadi cukup intensif. Mereka pada umumnya menganggap anak ter-

sebut sebagai anaknya sendiri. Apalagi, mereka hanya baru pertama kali mempunyai kelemahan/*keponakan*, maka anak tersebut betul – betul mendapat perhatian yang sangat besar dari mereka. Karena prinsip keturunan patrilineal yang dianut oleh orang Bali, maka adik – adik atau kakak-kakak kandung dari pihak ibu jatuh di luar batas kekerabatannya, sehingga kemenakannya dalam keadaan-keadaan tertentu saja. Misalnya, kalau ada upacara di *sanggah/pemerajan* ibunya, hari – hari raya, pada waktu sakit, atau sengaja diajak oleh ibunya berkunjung ke rumah paman atau bibinya. Adanya suatu adat kebiasaan, misalnya pada saat bayi itu baru lahir atau dalam keadaan sakit, maka kerabat dari pihak ibunya juga mengunjungi kemenakannya yang sakit itu dengan membawa oleh-oleh tertentu. Hal ini untuk memupuk tali persaudaraan antara saudara pihak ayah dengan saudara pihak ibu.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari dengan bibi maupun paman-pamannya adalah bahasa daerah Bali. Yang berstatus kemenakan hendaknya tidak boleh mempergunakan bahasa yang agak kasar dalam bercakap – cakap dengan mereka.

Oleh karena paman atau bibi dari pihak ayah tempat tinggalnya adalah satu halaman rumah atau satu rumah atau satu rumah tangga dengan keme-

nakannya, maka mereka ikut menanamkan budi pekerti pada kemenakannya. Apabila paman atau bibinya bepergian, sering juga membawa oleh-oleh untuk kemenakannya. Demikian juga, menjelang hari raya, mereka juga sering membelikan pakaian untuk dipakai pada waktu hari raya oleh kemenakannya. Biasanya, pada hari raya mereka bersama ke tempat tertentu untuk berekreasi. Sering juga yang berstatus paman atau bibi memberikan duit untuk uang jajan kepada kelemahannya.

Sesuai dengan perkembangan si anak, maka anak laki-laki lebih dekat hubungannya dengan bibinya. Hal ini disebabkan pada jenis-jenis pekerjaan yang dikerjakannya, sesuai dengan jenis kelamin. Dan tidak jarang juga kelemahan yang laki-laki tidur dengan pamannya, sedangkan kelemahan perempuan tidur dengan bibinya yang belum kawin. Setelah kawin baik paman maupun bibinya barulah mereka memisahkan diri dari satu tempat tidur.

3.1.3.2. Interaksi antara Anak dan Orang Tua Kandung dari Pihak Ayah - Ibu.

Sejak masih kecil anak - anak atau yang berstatus cucu sudah dekat dengan orang tua kandung dari pihak ayahnya, baik kakek maupun neneknya. Orang tua inilah yang biasanya menjaga atau mengasuh cucunya di rumah, apabila orang tua tersebut bekerja, apalagi tempat kerjanya jauh dari rumahnya. Setelah anak itu disapih berarti tidak

begitu tergantung kepada ibunya, maka tempat tidur si anak dapat dipisahkan dari orang tuanya.

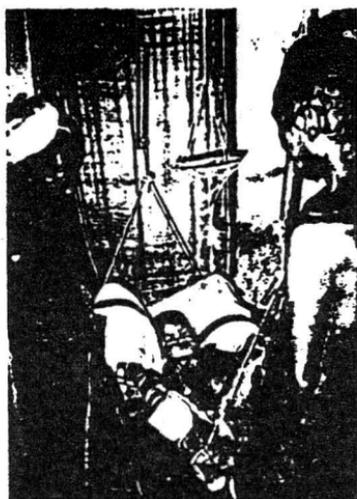


Foto 7 Menunjukkan sepasang nenek – nenek sedang mengasuh cucunya.



Foto 8 Menunjukkan seorang nenek yang sedang mengasuh cucunya sambil bekerja.

Seperti yang telah terjadi di desa-desa penelitian, anak yang sudah disapih selanjutnya tidur bersama - sama dengan nenek atau kakek kandung dari pihak ayah. Sedang orang tua dari pihak ibu hanya sewaktu - waktu saja menjenguk cucunya, atau cucunya menjenguk orang tua dari pihak ibunya. Seorang ibu walaupun secara resmi menjadi anggota keluarga suaminya, juga sering menjenguk orang tua kandungnya di rumah aslinya. Pada hari-hari raya keagamaan, si ibu biasanya membawa sesajen ke rumah aslinya, untuk diaturkan di *sanggah/pemerajaan*. Pada saat inilah, si ibu itu mengajak anak - anak untuk mengunjungi nenek dan kakeknya. Kadang - kadang cucu - cucunya ini bermalam di rumah kakek-nya dan tidur bersama kakek atau neneknya. Besok harinya barulah cucunya pulang kerumahnya.



Gambar 8a Menunjukkan hubungan dekat antara anak dan neneknya.

Sebagai kakek maupun nenek yang dituakan oleh cucu-cucunya, maka sudah sewajarnya cucunya merasa hormat dan patuh kepadanya, baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Si cucu tidak boleh memegang bagian – bagian tertentu kakek maupun neneknya, misalnya rambut, dahi, dan mukanya. Dan tidak boleh memberikan petunjuk dengan tangan kiri. Apabila larangan – larangan ini dilanggar, maka cucunya dianggap *tulah*. Akibat dari *tulah* ini, maka dipersonifikasikan maka kepada anak itu akan terbaik posisinya dan demikian juga posisi kakinya menjadi di atas.

3.1.3.3 Interaksi antara Anak dan Saudara Sepupu.

Sebagai akibat prinsip keturunan yang bersifat patrilineal dan adat menetap sesudah menikah yang bersifat virilokal yang dianut oleh orang Bali umumnya, dan khususnya yang terdapat di daerah penelitian, maka interaksi secara intensif antara anak dengan anak saudara laki-laki ayah dapat terjadi sepanjang hari. Karena pada umumnya, anak-anak ini tinggal pada satu halaman rumah walaupun tidak dalam satu rumah tangga. Tetapi ada juga dalam satu rumah tangga terdapat lebih dari satu keluarga ini. Sebagai

satu rumah tangga, maka mereka makan dalam satu dapur atau dalam istilah lokalnya disebut ngerob. Rumah tangga ini mengurus ekonominya sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, sesuai dengan prinsip keturunan dan adat menetap sesudah menikah yang diterapkan di daerah penelitian, maka interaksi yang terjadi antara anak dan anak-anak saudara laki-laki ayah tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan interaksi antara anak kandung. Sebagai saudara sepupu, mereka dapat saling memberi, saling menerima atau saling tolong menolong. Sejak kecil mereka bermain-main dalam satu halaman rumah. Dalam pergaulan sehari-hari mereka mempergunakan bahasa daerah Bali. Dan, seringkali bahasa daerah Bali yang digunakan diselingi dengan beberapa kata dalam bahasa Indonesia, apabila di antara mereka sudah menempuh pendidikan formal. Dalam hal ini, anak yang berumur lebih muda tidak dianggap wajar mempergunakan bahasa yang agak kasar dalam berkomunikasi dengan saudara sepupunya yang berumur lebih tua.



Foto 9 Menunjukkan interaksi antara anak dan saudara sepupunya yang didampingi oleh ibunya.

Semasih kanak-kanak, mereka bermain-main. Dalam perkembangan selanjutnya, anak laki-laki kan lebih dekat hubungannya dengan saudara sepupunya yang laki-laki, sebaiknya anak perempuan akan lebih dekat hubungannya dengan saudara sepupunya yang perempuan.

Dilain pihak, interaksi yang terjadi antara nak dan anak-anak saudara ibu maupun anak-anak saudara perempuan ayah tidak begitu intensif. Hal ini disebabkan, karena tempat tinggalnya pada umumnya terpisah. Tetapi mereka sering juga kunjung-mengunjungi untuk memupuk rasa persaudaraan.

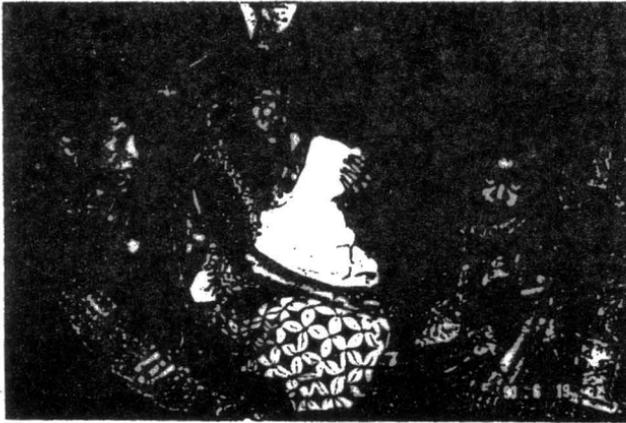


Foto 10 Menunjukkan seorang nenek yang sedang mengunjungi cucunya.

3.1.4 Pola Interaksi antara Anak dan Orang Luar Kerabat.

Sudah menjadi kodrat, bahwa eksistensi seorang manusia sebagai makhluk sosial yang selatu hidup dalam lingkungan manusia. Seorang bayi yang lahir tidak akan dapat menjadi manusia yang mempunyai kebudayaan kalau dia tidak dibesarkan dalam lingkungan manusia. Lebih lanjut, seorang bayi yang lahir tidak akan dapat menjadi manusia dengan kebudayaan tertentu kalau dia tidak dibesarkan dalam lingkungan masyarakat manusia yang mempunyai kebudayaan tertentu (Parsudi Suparlan, 1980 :8).

Pada mulanya pergaulan seorang anak dalam dimensi mikro yaitu dalam lingkungan keluarga, atau kerabat. Seorang bayi yang masih mempergunakan gelang benang hitam

tidak dibenarkan untuk diajak keluar rumah atau ke rumah tetangga. Baik bayi itu maupun ibunya semasih mempergunakan gelang benang hitam bayinya, berarti keduanya masih dalam keadaan leteh/kotor. Gelang benang hitam itu dipasang setelah bayi itu kepus udel/putus tali pusar, kemudian diganti dengan gelang putih yang dibuat dari perak setelah bayi itu berumur 42 hari. Dengan disertai suatu upacara pada umur 42 hari, maka baik bayi maupun ibunya keadaan leteh/kotornya sudah dianggap hilang. Dengan demikian, bayi itu sudah mulai diajak bergaul dalam dimensi yang lebih luas, misalnya kerumah tetangga.

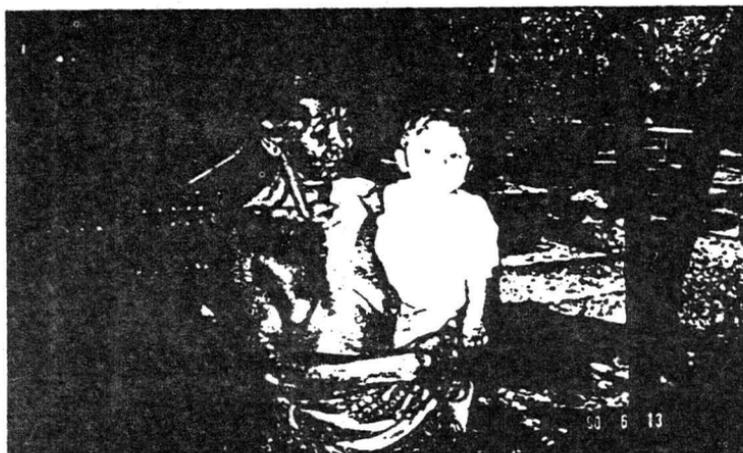


Foto 11 Memperlihatkan seorang anak yang mempergunakan gelang perak

Secara niskala (tidak nyata) kehadiran seorang anak juga diperkenalkan kepada para Dewa atau bhataras dengan menye-

lenggarakan upacara pemintonan ke pura-purra. Upacara pemintonan ini di samping bertujuan untuk memperkenalkan anak itu kepada para dewa atau Bhetara, juga untuk memohon agar anak itu dianugerahkan keselamatan dalam hidupnya. Upacara ini diselenggarakan setelah anak itu berumur satu oton atau 210 hari (tujuh bulan Bali).

Pada saat diselenggarakan upacara otonan, apalagi anak itu pertama, akan diadakan acara ngejot (pemberian masakan kepada kerabat, tetangga, atau temen dekat). Tujuannya adalah sebagai permakluman kepada kerabat tetangga, atau temen dekatnya bahwa dia sudah mempunyai anak yang berumur satu oton atau 210 hari. Sebagai balasannya, maka orang yang diberikan jotan itu akan datang ke rumah yang menyelenggarakan upacara otonan dengan membawa jenukan yang berisi beras, buah-buahan, kopi, gula. Dengan memberikan jotan tersebut, maka secara tidak langsung mereka diundang untuk memperkenalkan dan menjenguk anak tersebut.

Pada saat anak berumur lebih kurang dua tahun, tepatnya sudah dapat berjalan dan berbicara mulailah anak itu datang ke rumah tetangga yang terdekat yang berumur sebaya dengannya. Pada umur ini, anak itu sudah merindukan teman sepermainan. Sesungguhnya, dalam kegiatan-kegiatan bermain-main ini banyak manfaat yang diperoleh. Hendaknya orang tua dapat mengawasi dan menjaga dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh manfaat yang positif bagi anaknya.



Foto 12 Menunjukkan interaksi antara anak dan orang luar kerabat.

Seolah anak memasuki usia sekolah sering juga disebut sosial. Pada usia ini tampak sekali adanya dorongan untuk berkawan dengan anak-anak sebaya umurnya. Selain itu, tampak adanya keinginan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan lingkungan sosialnya, sehingga jumlah teman-temannya menjadi relatif banyak yang berasal dari luar kerabatnya. Adapun bahasa yang digunakan dalam bermain-main adalah bahasa Bali. Bahasa daerah Bali yang digunakan adalah bervariasi menurut golongan atau kasta yang diajak bermain-main, karena bahasa daerah Bali mempunyai sistem bahasa yang bertingkat.

Masyarakat Bali sebagai pemakai corak tersendiri dilihat dari stratifikasinya sosial masyarakat suku Bali yang bercorak

vertikal dengan garis keturunan dikenal dengan sebutan wangsa atau kasta. Kasta brahmana dikenal dengan kasta yang tertinggi, Satria sebagai kasta yang kedua, Wesia sebagai kasta yang ketiga, dan Sudra atau Jaba merupakan kasta yang terakhir. Sistem masyarakat Bali tersebut dikenal dengan istilah catur warna yang dibedakan atas golongan menak yaitu bangsawaan yang terdiri atas Triwangsa, dan Jaba yang merupakan rakyat kebanyakan (Bagus dkk., 1978/1979:1).

Keadaan stratifikasi suku Bali yang demikian itu mempengaruhi sistem bahasa yang digunakan, sehingga muncul pada bahasa Bali sistem bahasa yang bertingkat-tingkat ini juga tampak dalam pergaulan di kalangan anak-anak, walaupun bahasa Bali yang digunakan tidak benar dan baik seutuhnya. Dalam berbahasa itu tampak bahwa anak-anak yang berkasta sudra merasa hormat kepada golongan bangsawan. Anak-anak yang berkasta Sudra mempergunakan bahasa yang agak halus untuk berkomunikasi dengan golongan bangsawan. Demikian juga anak-anak yang golongan Triwangsa, yang merasa kastanya lebih tinggi mempergunakan bahasa yang kasar kalau berbicara dengan yang berkasta lebih rendah.

Di kalangan anak-anak yang sudah terdidik, seringkali bahasa Bali yang digunakan diselingi dengan bahasa Indonesia, atau mempergunakan beberapa kata-kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan juga bahwa ini pemakaian bahasa Bali dengan sistem tingkat-tingkat wicara yang disebut unggah-ungguhin basa Bali sudah mulai merosot,

yang dipengaruhi oleh faktor perubahan sosial, kurangnya penguasaan terhadap bahasa bali dan pengaruh bahasa Indonesia, dkk., 1977/1978:60).

Semakin dewasa umur anak itu, maka teman sebayanya semakin banyak dan tempat tinggalnya pun menyebar. Pada saat ini anak-anak sudah saatnya untuk diberi pengarahan dan pengertian-pengertian tentang cara-cara mencapai kesuksesan dalam hidupnya, dengan menunjuk orang-orang terdekat yang berhasil dan yang tidak berhasil dalam hidupnya.

Sesuai dengan perkembangan jaman dewasa ini, maka tuntutan hidup terasa semakin kompleks, sehingga orang tua menyibukkan diri untuk mencari pembantu rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari di rumah tangga seperti ini mengakibatkan pertemuan antara orang tua dalam kehidupan sehari-hari dengan anak-anak jarang terjadi, sehingga mengabaikan sebagian kewajibannya mengasuh anak.

Dari keseluruhan uraian di atas mencerminkan bahwa pola interaksi membawa manfaat terhadap pembentukan kepribadian, sikap, mental dan ketrampilan anak itu sendiri. Tanggungjawab untuk mengasuh anak terutama sekali terletak pada orang tua yang bersangkutan. Dengan demikian, melalui interaksi, orang tua harus memberi arahan, bimbingan, pendidikan, teladan, dan selalu memperhatikan perkembangan anak dalam pergaulannya.

3.2 Pengasuhan Anak dan Perawatan Anak.

3.2.1. Pengasuhan Anak.

Pengasuhan anak secara tradisional di daerah Bali menunjukkan adanya suatu pola sesuai dengan realitas kebudayaan Bali. Dalam hal ini, pola pengasuhan anak difokuskan pada : (1) anak masih dalam kandungan; (2) anak baru alhir sampai balita; dan (3) anak berumur setelah Balita, baik dilakukan secara nyata yang dimaksud adalah dilakukan oleh keluarga itu sendiri, tanpa melalui serangkaian upacara, sedangkan secara tidak nyata adalah dilakukan dengan mengadakan suatu upacara. Oleh karena, semua pri laku kehidupan umat Hindu selalu diselesaikan dengan adat yang bersumber pada agama Hindu.

1. *Anak masih dalam kandungan.*

Manusia sejak semula jadi, sejak pertemuan kama-bang (sel telur dari ibu) dengan kama-putih (sel sperma dari ayah), memang telah dan mutlak harus terkurung dan terikat. Manusia waktu itu berwujud manik (janin) selaku bhuana alit yang dijiwai dengan atma oleh zat-Nya, merupakan isi di satu pihak; dikurung oleh cucupu (rahim ibu) selaku wadah atau bhuana agung di pihak yang lainnya. Antara manik dengan rahim dipertahutkan dengan ketat oleh tali pengikat. Ini, merupakan saluran

amreta kaurifan dari bhuna agung/cucupu demi hidup dan berkembangnya sang manik. Demikian manusia selaku manik pada saat mula tercipta atau sebelum kelahiran sesuai dengan kehendak-Nya.

Sejak bayi dalam kandungan, kedua orang tuanya mentaati pantangan-pantangan agar anaknya lahir selamat atau terhindar dari petaka baik dari anak maupun ibunya. Adapun pandangan bagi ibunya antara lain tidak boleh menjual anak babi/kucit, tidak boleh ke pura, tidak boleh menyembah mayat, tidak boleh menanam tanam-tanaman/najuk, tidak boleh menerima kunjungan pengantin, dan sebagainya. Sedangkan pantangan bagi ayah anak itu antara lain tidak boleh memotong bagian-bagian tubuh (rambut, jenggot, dan kumis), tidak boleh mengadu ayam, tidak boleh membunuh mahluk hidup, dan tidak boleh berpergian jauh-jauh. Dalam hal ini, si ibu di arahkan agar berperilaku baik serta menghindari perbuatan yang tercela karena kegemaran-kegemaran atau perilaku si ibu sedang hamil dapat terpengaruh terhadap tingkah laku bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, ayah anak itu diwajibkan membaca lontar atau buku mengenai ajaran-ajaran kebaikan/kebajikan serta menyanyikan gending-gending/ nyanyian-nyanyian Bali (mekekawin) sedangkan si ibu mendengarkannya. Apabila si ayah tidak mempunyai keahlian tentang hal ini, maka dapat mengundang orang lain menyanyikan gending-

gending Bali. Apa yang dilakukan ini akan meresap kepada sianak, sehingga nantinya anak tersebut menjadi orang yang cerdas, karena sejak dalam kandungan sudah mendapat pendidikan.

Pada waktu bayi dalam kandungan berumur tiga bulan diselenggarakan upacara Megedong-gedongan, karena pada saat ini jasad manusia sudah dianggap berbentuk yang sebelumnya masih dianggap segumpal darah. Pelaksanaan upacaranya sebagai berikut : si ayah menginjak benang hitam sambil memegang gelanggang ia membusuk secara lurus ikan yang terbungkus daun talas. Masing-masing ujung benang hitam itu diikatkan pada cabang pohon dadap. Ibunya menjunjung ceraken/ tempat rempah-rempah sambil menelan rerujan/rujak. Upacara ini dilangsungkan oleh Balian Sonteng atau Pinandita, dengan puja mantranya mohon keselamatan kehadiran Ida Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa serta kepada Catur Sanak. Catur Sanak ini terdiri atas empat zat yaitu Yeh Nyom adalah cairan yang melindungi si bayi dari sentuhan yang dapat menggoyahkan kedu-dukannya; Lanad/Lamas adalah berupa lemak yang berfungsi sebagai pembungkus bayi, Darah adalah berfungsi untuk mengedarkan zat-zat makanan yang diperlukan bayi, dan Banah/Ari-ari (tembuni) merupakan gudang zat makanan yang akan menyediakan bagi bayi yang di

salurkan melalui tali pusar. Adapun tujuan upacara ini dilaksanakan adalah untuk memohon kelurusan (ketenangan si bayi) dalam kandungan yang dilambangkan dengan benang hitam, serta dapat mengatasi segala bentuk rintangan-rintangan bagi ayah-ibunya yang dilambangkan dengan gelanggang. Dan, untuk menuju kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai dilambangkan dengan ikan yang dibungkus dengan daun talas.

Setiap ibu yang sedang duduk perut, kalau kebetulan bertemu dengan Sabtu Kliwon, Wara Wayang, yang disebut hari Tumpek Wayang, akan melakukan upacara melukat / pembersihan diri. Lebih-lebih bagi seorang ibu yang mengalami kehamilan baru pertama kalinya. Upacara ini biasanya dilakukan di pemerajan/ tempat pemujaan Sang Amangku Dalang, atau di pemerajan seorang Pinandika Sulinggih. Tujuan upacara ini diselenggarakan adalah membebaskan sang jabang bayi dari pengaruh Ala Paksa, yang jatuh pada Jumat Wayang, sehari sebelumnya, sehingga sang jabang bayi di samping bebas dari pengaruh hari Ala Paksa, juga akan bebas pula dari kekuasaan Bhatara Kala.

Menurut lontar Sundarigama, sehari sebelum hari Tumpek Wayang, yakni hari Jumat Wage, Wara Wayang, disebut hari Ala Paksa, yang merupakan hari cemar, kotor atau leteh, karena lahirnya kam/sperma salah. Secara mitologis, dalam lontar Kala Tattwa, dikemukakan bahwa

pada hari Ala Kala Paksa ini Dewa Siwa tatkala sedang berjalan-jalan di atas samudra, bersama shaktinya/istrinya yang bernama Uma Dewi, mengalami katugan atau kanungsan/sentuhan. Sehingga kama-Nya menjadi tercecer ke dalam samudra, yang kemudian dipanah oleh para Dewa, lahirlah sebagai Bhatara Kala. Katugan Dewa Siwa inilah disebut kama salah, dan hari pada saat tercecernya kama salah itu disebut Ala Paksa, yang mencemari, mengotori atau angetehte seluruh aspek kehidupan umat manusia di dunia ini. Dengan demikian, upacara ngelukat (pembersihan kandungan bagi seorang ibu yang sedang hamil tak terpisahkan juga dari konsep ajaran Tattwa Kala, agar sang bayi maupun ibunya yang sedang duduk perut bebas dari cemar dan juga kekuasaan Bhatara kala, yang mendapat anugrah Dewa Siwa untuk memakan bayi yang lahir bertepatan dengan hari Tumpek Wayang. Apalagi ada seorang anak lahir bertepatan hari Tumpek Wayang maka upacara penglukatan dilengkapi dengan pertunjukan Wayang Sapuleger.

2. *Anak Baru Lahir Sampai Balita.*

Pada saat kandungan berumur sembilan bulan sepuluh hari, umumnya bayi sudah lahir, setelah lahir, maka manik menjadi manusia individu, yang merupakan bhuana alit/isi pula dari sesuatu wadah. Pada saat bayi

baru lahir diselenggarakan upacara sederhana sebagai tanda kegembiraan atas kehadiran bayi tersebut.

Upacara ini ditujukan kepada roh orang yang menjelma (sang dumadi), juga untuk memohon perlindungannya dengan membuat sesajen berupa dapetan. Upacara ini disebut mapapag rare (menjemput bayi). Hal yang penting juga harus diperhatikan adalah upacara penanaman ari-ari (tembuni). karena menurut kepercayaan, bahwa catur Sanak seperti telah disinggung di atas termasuk juga tembuni (ari-ari) yang tersangkut dengan si bayi, jika kurang diperhatikan maka si bayi akan diganggu keamanannya. Dengan demikian, agar si bayi tetap dilindungi hendaknya Catur Sanak perlu mendapat pemeliharaan sebagaimana halnya memelihara si bayi.

Khususnya di desa Timbrah, para ibu yang melahirkan pada umumnya dibantu oleh seorang dukun beranak. Si suami segera memanggil seorang dukun beranak apabila istrinya sudah menunjukkan adanya tanda-tanda akan melahirkan. Adapun tata cara penyelenggaraan kelahiran si bayi, sebagai berikut :

- a). Bayi yang baru lahir dibersihkan, digosok dengan umbi kunyit yang telah diparut dan dilumatkan. Ditinjau dari sudut kesehatan, hal ini untuk pencegahan impeksi bagi si bayi. Setelah bayi itu bersih, maka diberi minum isi kelapa muda, yang bercampur dengan minyak kelapa dan gula serba sedikit.

- b) Kemudian ari-ari (tembuni) bayi itu dicuci oleh ayahnya sendiri. Setelah bersih, kemudian disimpan didalam buah kelapa yang dibelah dua, dan belahan yang bagian atas ditulisi dengan huruf "Om", sedang-kan belahan yang dibagian atas ditulisi dengan huruf "Om, Ang, Ah". Di dalam buah kelapa itu, diisi duri, isi ceraki (rempah-rempah), bunga harum dan daun lontar yang bersurat "Om".
- c) Akhirnya buah kelapa tersebut dibungkus dengan kain putih. kemudian ditanam pada muka rumah. Ketentuan menanamnya sebagai berikut : apabila si bayi laki-laki ditanam sebaiknya ditanam oleh orang laki-laki yaitu ditanam disebelah kanan pintu bangunan tempat tinggal si bayi. sebaiknya apabila si bayi perempuan sebaiknya ditanam oleh orang perempuan yaitu ditanam di sebelah kiri pintu bangunan tempat tinggal si bayi.
- d) Diatas onggokan di mana tempat ari-ari ditanam, dipancangkan seruas bambu, untuk tempat menuangkan tirtha (air suci). Di atas tanah itu ditanam pohon pandan dan juga dipasang sebuah batu besar. Disamping onggokan itu, dipancangkan pula sebuah sanggar, dan dibawahnya digantungkan lampu (lobakan). Dan disamping onggokan itu juga ditaruh bara api (baa baleman) yang dinyalakan tiap-tiap malam hari, sejak ditanam ari-ari

itu sampai 42 hari. Pada tempat pemujaan (sanggar) dipersembahkan bunga-bunga yang harum, buah-buahan atau makanan lainnya bahkan juga ditetesi dengan air susu. Ini berarti bahwa tidak hanya si bayi diberi makan, tetapi juga catur sanak yang dianggap sebagai saudaranya. Setiap si bayi dibuatkan upacara, demikian juga Catur Sanak harus diupacarai dengan mempersembahkan sesajen.

Menurut keyakinan orang Bali, khususnya umat Hindu, ari-ari adalah lambang mayat yang terdiri dari atas unsur-unsur Panca Mahabhuta, dan kembali lagi kepada asalnya semula. Api bara adalah lambang proses pengembalian dengan melalui pembasmian (pralina), sedangkan lampu (lobakan) adalah melambangkan sinar bersifat suci yang memberikan petunjuk menuju ke alam suci. Adapun sanggar itu, adalah lambang stana atau tempat bersemayamnya Sanghyang Bhutapati (raja alam semesta). Setiap sore hari menjelang petang juga dilakukan obor-oboran dengan mempergunakan nyata api dari daun kelapa kering dengan mengelilingi bangunan rumah tempat tinggal si bayi dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat.

Menurut kepercayaan umat Hindu bahwa manusia sejak baru lahir sudah diliputi oleh penderitaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tangisan bayi pada saat baru lahir. Kepercayaan inilah yang menyebabkan serta mendorong untuk mendoakan kehadiran Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan yang

Maha Esa, semoga si bayi mendapatkan kekuatan ke arah kesucian, dan dengan tawakal dapat memusnahkan kecemaran/keletehan sebagaimana telah dilambangkan dalam ari-ari tersebut. Oleh karena, ketika baru dilahirkan, ia berlumuran dengan Yeh Nyom, Lanad/Lamas, Darah, dan Ari-ari/Tembuni yang disebut sang Catur Sanak (nyama patpat). Sebelum terlepasnya tali pusat si bayi (kepus udel), maka bayi masih dalam keadaan cemar. Setelah terlepasnya tali pusatnya, barulah si bayi keadaan cemarnya terlepas, sehingga perlu dibuatkan sasikepan rare (penjagaan anak) agar terhindar dari gangguan mahluk-mahluk halus atau roh-roh jahat. Di atas tempat tidur bayi itu dipasang pelangkiran (tempat pemujaan kecil) yang disebut Kumara yaitu tempat bersemavamnya Sanghyang Kumara. Sanghyang kumara ini sebagai dewa pelindung bagi keselamatannya tetap ada yang menjaganya. Setiap hari Sanghyang Kumara dipersembahkan oleh-oleh atau makanan dan bunga-bunga sampai si anak mulai tumbuh gigi. Setelah dilakukan upacara kepus udel (terlepasnya tali pusat), maka pusatnya disimpan dalam sebuah ketupat, yang disebut ketupat kukur dan ketupat kukur itu diisi pula rempah-rempah, kemudian digantungkan di udik tempat bayi itu tidur dengan dilengkapi pakaian dan perhiasan.

Pada umur dua belas hari, bayi itu dibuatkan lagi upacara dengan tujuan untuk menguatkan atma/roh orang yang menjelma pada si bayi dan membersihkan serta menyucikan Sang Catur Sanak yang berganti nama yaitu :

Anggapati, rajapati, banaspati, dan Banaspatiraja. Pada kesempatan ini, dilakukan meluasan yaitu menanyakan kepada dukun mengenai roh leluhur siapa yang enjelma pada si bayi melalui perantaraan dukun itu akan menyampaikan permintaannya sesuai dengan kegemarannya. Apa yang dimintanya biasanya dipenuhi pada saat upacara otonan yaitu setelah bayi berumur enam bulan bali (210 hari)

Seorang ibu pada tahun-tahun pertama yakni ketika anaknya masih bayi lebih banyak menyesuaikan diri terhadap perilaku yang masih bersifat sederhana dari anak-anaknya. Pada masa bayi ini, tanggung jawab dalam pengasuhannya sepenuhnya terletak pada ibu, mulai dari memberi susu, memandikan, menggantikan pakaian, menyediakan dan memberikan makanan tambahan serta merawat kesehatannya. Adapun makanan pokok si bayi adalah air susu ibunya (Asi). Menurut kepercayaan orang tuanya, bahwa dengan minum air susu ibu maka bayi dapat menjadi lebih dekat baik lahir maupun batin dengan ibunya. Apabila diberikan air susu dari kaleng (susu buatan), maka keperibadian anak tersebut nantinya seperti sapi atau lembu. Oleh karena itu, ada yang menyusui anaknya dengan posisi duduk, berdiri, dan juga tidur. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keadaan bayi atau laingkungannya. Misalnya, pada waktu siang atau sore harinya, para ibu akan menyusui anaknya dengan posisi duduk, apabila anaknya terus menangis ibunya akan beranjak dari posisi duduk pada posisi berdiri sambil berjalan-jalan menyusui anaknya, agar anaknya berhenti

menangis. Akan tetapi, pada malam harinya, ibu-ibu menyusui anaknya, agar anaknya berhenti menangis. Akan tetapi, pada malam harinya, ibu-ibu menyusui anaknya dalam posisi tidur.



Foto 13 Mempergunakan seorang ibu sedang menyusui bayi pada posisi duduk

Pada siang atau sore harinya, bayi/anak yang tertidur diperlukan ibunya dapat ditaruh dalam sebuah ayunan. Tetapi dapat juga, bayi/anak yang belum tidur terlebih dahulu ditaruh pada ayunan tersebut digoyang-goyangkan sambil diiringi dengan nyanyian/gending. Dalam hal ini, ada yang menggunakan ayunan dan juga yang tidak, karena masing-masing memiliki suatu kepercayaan. Bahkan ayunan di masing-masing daerah penelitian ada yang sama ada juga berbeda. Ada

yang dibuat dari kain dan kerangkanya dari bambu atau kayu. Ada juga semuanya bahannya dari bambu yang dianyam. Khusus di daerah nelayan, seperti di desa Ketewel bahan ayunannya dibuat dari bekas jala/jaring. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jala/jaring dapat menolak black majik yang dapat mengganggu kondisi dan keamanan anak tersebut. Diatas ayunan itu digantungkan burung-burungan yang dibuat dari lontar yang dinamai ketupat tekukur, karena bentuknya menyerupai burung tekukur. Anak yang belum tertidur apabila ditaruh pada ayunan tersebut akan memandangi burung-burung tersebut. Dengan desiran angin akibat ayunan tersebut digoyang-goyangkan dan keasyikan memandangi burung-burung tersebut maka anak tersebut akan lebih cepat tertidur, sehingga tidak perlu ditunggu atau di jaga didekatnya lagi. Demikian juga, setelah anak tersebut terbangun tidak akan langsung menangis, tetapi memandangi lagi burung-burung yang tergantung di atasnya. Anak yang baru terbangun dari tidurnya tidak langsung diambil dari ayunannya, tetapi ayunannya digoyang-goyangkan lagi. Seandainya tidak mau lagi tidur atau terus menerus menangis barulah diambil dan dipangku lagi, serta ditimbang-timbang. Setelah anak berumur 105 hari, maka ayunannya biasanya dibuat lebih permanen lagi.

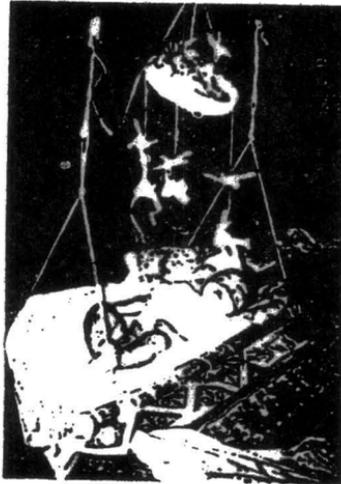


Foto 14 Menunjukkan seorang bayi sedang ditarik dalam ayunan sebelum tidur



Foto 15 Memperlihatkan seorang bayi yang sedang tertidur dalam ayunan bambu.

Apabila bayi itu sudah diberi minum atau makan oleh ibunya dapat dijaga atau diasuh oleh kakaknya atau anggota keluarga lainnya seperti telah dijelaskan dalam subab di atas.

Demikian juga, apabila kedua orang tuanya bekerja atau tidak dirumah, maka tugasnya ini dapat dilimpahkan kepada seorang anggota keluarga untuk mengasuh bayi atau anaknya, seperti yang tampak pada foto 16.



Makanan bayi baru lahir dapat disuapi kelapa muda (kelungah). Setelah bayi berumur tiga bulan dapat diberikan ketupat dengan pisang yang sudah dilumatkan atau dihaluskan. Untuk menghaluskan, agar mudah ditelan oleh bayi dapat menggunakan alat tertentu atau dikunyah dalam mulut, setelah halus barulah disuapi. Sebagai pengganti air susu ibu pada saat tidak dirumah dapat diberikan air nasi yang belum mateng (titisan), air the, atau air kacang hijau. Di desa Ketewel lebih banyak menggunakan air kacang hijau sebagai pengganti air susu ibunya, sedangkan di desa-desa yang lain adalah bervariasi.

Ketika bayi berumur 42 hari berdasarkan perhitungan kalender Bali (bulan Bali) diselenggarakan upacara yang disebut upacara Bulan Pitung Dina atau upacara Macolongan. Tujuan upacara ini adalah sebagai pembersihan dan membebaskan si bayi dari pengaruh Nyama bajang seperti Bajang papah, Bajang Colong, Bajang Bukal dan lain-lain sebagai manifestasi dari Sang Catur Sanak. Melalui upacara ini Nyama bajang tersebut agar tidak mengganggu lagi maka dikembalikan kepada asalnya. Adapun sebagai penggantinya adalah dua ekor ayam yaitu ayam jantan dan ayam betina. Anak ayam ini secara simbolis bertugas mengasuh serta menjaga si bayi dari gangguan roh-roh jahat. Untuk mendapatkan dua ekor ayam tersebut, harus dengan cara mencuri atau maling/nyolong. Pada saat upacara ini diselenggarakan, daun telingga biasanya sudah dilobangi. Tetapi pada dewasa ini, hanya yang dilobangi adalah daun telingga anak perempuan saja, yang dulunya dengan mempergunakan duri, sekarang banyak yang beralih kepada Mantri atau Puskesmas.

Kelahiran manusia di dunia menurut pandangan orang Bali adalah dalam keadaan kegelapan (widya) atau menderitanya yang disimbolkan dengan tangis sejak baru lahir. Oleh sebab itu, setelah mencapai umur 105 hari (tiga bulan Bali) secara berangsur-angsur kegelapan itu makin berkurang, karena adanya pengaruh-pengaruh dari dalam dan luar, yaitu

perkembangan bayi itu sendiri dan pendidikan ayah ibunya. Dalam masa ini disebutkan bahwa telah mengingat dari alam tak sadar (awidya) menuju ketinggian alam berkesan (saskara), maka bayi itu sudah mulai memperlihatkan sesuatu yang mengesankan pada jiwanya, walaupun secara global. Oleh karena, untuk mencapai keselarasan hidup bayi itu menurut tingkatan perkembangannya, dilakukan upacara yang disebut Panigan Sasihan atau nyambutin. Makna yang utama dari upacara ini adalah menjemput jiwa-atma si bayi serta sebagai pembersihan badan jasmaniah dan rohaniah. Melalui upacara ini diharapkan jiwanya menjadi bekal sehingga memiliki umur panjang dan cepat tumbuh menjadi dewasa. Mulai saat inilah bayi boleh diberikan santapan nasi dengan dihaluskan terlebih dahulu. Jadi panigang sasihan ini juga merupakan peralihan kehidupan fase selanjutnya, bagi Sang Catur Sanak yang sebelumnya disebut Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspatiraja, namun pada masa bayi berumur 105 hari, Maka Sang Catur Sanak disebut Sang Malipa, Sang Malipi, Bapa bajang, addan Ibu Bajang.

Dalam penyelenggaraan upacara ini juga dilengkapi dengan kurama sebagai pemujaan kepada Sanghyang Kumara dan sebagai pasangannya biasanya adalah ayunan sebagai tempat tidur si bayi tersebut. Antara kumara dengan ayunan selalu berdekatan di mana ayunan digantungkan pada

bagian arah kepalanya si bayi, dengan si bayi dengan tujuan agar bayi tersebut terhindar dari gangguan-gangguan roh-roh jahat. Seperti telah disebutkan di atas bahwa pada waktu pagi, siang, sore bayi itu biasanya ditudurkan di ayunan. Sebagai rangkaian dari upacara ini juga diadakan upacara pemberian nama.

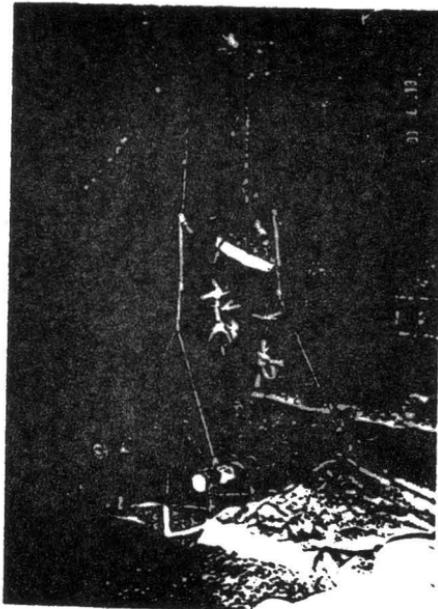


Foto 17 Menunjukkan letak antara ayunan dan kumara selalu berdekatan.

Setelah bayi itu berumur 210 hari (enam bulan bali), ia sudah mulai belajar merangkak, berbicara, dan bermain-main. Pada masa ini si bayi harus dijaga sebaik mungkin agar tidak

makan sesuatu yang dipegangnya. Menurut pandangan orang Bali bahwa pada masa ini anak-anak telah mengalami peralihan yang lebih meningkat yaitu dari tingkatan "saskara" menuju ke tingkat "Widnyana" dari tingkatan kesan menuju ke tingkat sadar, maka anak itu telah mulai mempelajari dan menikmati dunia lingkungannya. Pada umur inilah sesungguhnya peranan orang tua sangat prinsipil untuk mengawasi dan menjaga serta mengamankannya. Untuk tercapainya kesejahteraan, baik lahiriah maupun batiniah anak tersebut, secara simbolis diselenggarakan upacara otonan. Pada umumnya, upacara otonan yang pertama dilaksanakan secara sempurna atau lebih lengkap dan sering disertai dengan mengundang masyarakat kalau keadaan ekonominya mengijinkan. Upacara otonan berikut dapat diselenggarakan lebih sederhana karena upacara otonan ini datangnya setiap enam bulan sekali. Dalam rangkaian upacara otonan ini disertai dengan upacara potong rambut (megundul) yang bertujuan untuk membersihkan ubun-ubun (siwadware) si bayi agar bebas dari kotoran-kotoran sejak lahir. Pada saat ini si bayi turun ke tanah pertama kalinya, sehingga dinamakan juga upacara oton tanah yaitu sebagai permakluman kepada Ibu pertiwi bahwa si bayi mulai menyentuh tanah yang sebelumnya selalu dalam pengasuhan ibu, bapak, atau anggota keluarga lainnya.

Menurut kepercayaan orang Bali bahwa sifat-sifat seorang anak sangat ditentukan oleh hari lahirnya (otonan). Untuk mengetahui baik-buruknya sifat anak tersebut sesuai dengan

hari lahirnya digunakan pedoman kalender Astrologi bali (Palalintang) yang hanya berdasarkan atas perhitungan Saptawara dan Pancawara sehingga terdapat 35 jenis lintang yang berarti terdapat 35 jenis sifat-sifat atau perwatakan manusia. Palalintangan ini tidak terkait dengan Wuku. Setelah mengetahui sifat atau watak tersebut kurang baik dapat diluruskan ke arah yang baik dengan mengadakan upacara yang disebut baya

Berkaitan dengan hal ini, ada suatu kepercayaan bagi umat Hindu di Bali bahwa sifat-sifat seorang anak merupakan suatu pembawaan sejak lahir. Apabila ada seseorang anak yang sering sakit bingung, sering mengganggu membandel, atau bertingkah laku tidak baik dapat diluruskan dengan mengadakan upacara yang disebut caru palalintangan dengan perhitungan Saptawara sesuai dengan hari kelahiran (otonan). Misalnya seorang anak lahir pada hari Minggu/Redite akan dibuatkan caru dengan mempergunakan perlengkapan atau bahan-bahan sebagai berikut : nasi putih yang ditaruh pada daun pisang batu/saba, yang menyerupai raksasa, lauknya adalah satu tekor tegak berisi bawang dan jahe yang diiris-iris, arak satu tekor, air satu tekor (tekor adalah suatu wadah yang bentuknya segi empat yang dibuat dari daun pisang), canang satu tanding, dupa dua batang. Caru ini terlebih dahulu ditaruh di muka halaman rumah pada petang harinya dan didampingi yang bersangkutan. Setelah caru itu dipercikan air lima kali, kemudian caru itu ditaruh dibawah tempat tidurnya.

Besok paginya, caru ini ditaruh di bawah pohon kayu yang besar. Upacara ini diselenggarakan bertepatan dengan hari otonan anak yang bersangkutan.

Lain lagi halnya apabila sifat atau kelakuan yang kurang baik dari seorang anak yang disebabkan oleh roh leluhur orang meninggal dunia beberapa generasi yang lalu. Roh orang yang bersangkutan dapat mengganggu anak tersebut, karena pada waktu hidupnya pernah mesesangi/sauh munyi kepada Bhetara Guru atau Kemulannya yang bersemayam di sanggah/pemerajan. Misalnya, apabila ia mencapai suatu kesuksesan/keselamatan akan mempersembahkan seekor guling babi atau dapat juga seperangkat kain/rantas. Akan tetapi, janji tersebut belum dilunasi/dibayar pada masa hidupnya, maka setelah ia meninggal dunia rohnya akan kepanasan atau menderita karena masih punya hutang sesangi/janji tersebut. Itulah sebabnya, rohnya mengganggu atau menyakiti anak yang masih satu keturunannya, dengan harapan anak tersebut dapat melunasi sesangi/janjinya itu. Untuk meluruskan atau menyembuhkan anak tersebut dapat ditempuh dengan melaksanakan upacara yang disebut baya oton untuk melunasi sesangi itu. Jenis dan perlengkapan upacaranya tergantung pada hari lahirnya (otonan) anak itu dengan berpedoman pada perhitungan Saptawara. Upacara ini dilaksanakan bertepatan dengan hari lahirnya dengan memohon tirta/air suci di sanggah / pemerajan

dan di tempat menanam ari-ari serta menghaturkan sesajen di Kumaranya.

Batas waktu untuk menyapih anak di daerah penelitian tidak ada menunjukkan ketentuan umur tertentu. Oleh karena hal ini sangat dipengaruhi oleh keadaan ibu dan keluarganya. Di kalangan ibu-ibu ada yang menyapih anaknya umur satu tahun, satu setengah tahun, atau dua tahun pada umumnya. Alasan mereka menyapih anaknya untuk meringankan beban si ibu dan untuk mengajarkan agar si anak tidak terlalu tergantung pada ibunya. Ibu-ibu yang akan menyapih anaknya ada yang mempergunakan ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang rasanya pahit yang dileskan pada susunya, ada yang minta bantuan pada seseorang dukun agar anaknya berhenti mengisap susunya, ada juga dengan memisahkan tempat tidur anaknya. Anak yang akan disapih selanjutnya diajak tidur oleh neneknya. Kadang-kadang anak itu mengisap susu neneknya sebagai pengganti susu ibunya sebagai walaupun tidak keluar air susunya. Dengan demikian, anak-anak akan menjadi lebih dekat dengan neneknya seperti yang dialami oleh nenek-nenek di desa ketewel. Ada juga anak yang mengajak kakeknya tidur setelah disapih oleh ibunya.



Foto 18 Menunjukkan alangkah dekatnya hubungan antara anak dan cucunya.

Pada masa anak-anak mencapai umur dua hingga lima tahun menampakkan gejala-gejala yang menonjol yaitu sifat akunya menjadi pusat dari segala kegiatannya. sehingga sering terjadi pertentangan-pertentangan dengan teman sebayanya. Selain itu taraf berfikir pada sekitar umur lima tahun makin meluas. Menurut pandangan orang bali terhadap anak-anak seumur ini menyebutkan bahwa padanya terdapat peralihan dari tingkat "widnyana" menuju ke tingkat "nama rupa" yaitu dari kesadaran meningkat ke mana dan rupa sesuatu, di mana ia cenderung kepada ingin memiliki dan selalu merasakan segala sesuatu kepunyaannya. Dalam hal ini

si pengasuh anak itu (ayah-ibu) harus berhati-hati agar anaknya dalam masa perkembangan tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif, demikian pula agar si ayah ibu tidak kehilangan wibawa.

3. *Anak Berumur Setelah Balita*

Sejak anak berumur lima tahun ke atas di tandai dengan giginya sudah mulai tanggal, mempunyai tuntunan perkembangan secara konkret pada dirinya, di samping dorongan sosialnya yang telah disinari oleh pikirannya. Menurut pandangan orang bali merupakan peralihan dari tingkat "nama Rupa" menuju ke tingkat "sadayatana" yaitu dari mana dan rupa menuju ke tingkat pemikiran konkret (nyata). Selanjutnya anak-anak yang berumur sekitar sembilan sampai dua belas tahun, mempunyai tuntunan yang lebih luas dari pada sebelumnya. Sekitar umur ini seorang anak belajar memelihara dan mempergunakan tubuhnya dengan cara efektif, banyak bergaul, sehingga peranan ayah-ibu sebagai pendidik menjadi sangat penting untuk mengarahkan anak-anak agar menjadi orang yang berguna bagi pertumbuhan jasmani, mental, sosial, dan emosi anak itu sendiri. Secara simbolis, usaha itu juga ditempuh dengan menyelenggarakan upacara dengan sesajen/bebanten Pabeakala dan tatebasan. Pabeakal secara simbolis bermakna untuk mengurangi pengaruh-pengaruh yang negatif-negati pada anak tersebut, sedangkan Tatebasan bermakna agar anak itu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yaitu alam sekitarnya, tidak mungkin keselarasan hidup dapat tercapai.

Setelah anak berumur mencapai dua belas sampai lima belas tahun ke atas, mulailah mengalami peralihan, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa atau ke masa akil balig (pubertas). Masa ini ditandai oleh beberapa ciri pada fisik si anak, bagi anak laki-laki ditandai oleh suara membesar, timbulnya jerawat pada muka, sedangkan bagi anak perempuan, ditandai dengan menstruasi (haid), dan pinggulnya mulai membesar. Di dalam masa peralihan ini, banyak krisis-krisis yang dialaminya, antara lain dorongan-dorongan nafsu birahi, sehingga sering terjadi ketegangan-ketegangan yang mempengaruhi keluarga. Apabila dorongan-dorongan ini mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang negatif, jelasnya akan berakibat bencana yang amat besar, karena sangat bertentangan dengan azas pendidikan, moralitas, dan agama. Jadi menurut pandangan orang Bali terhadap anak-anak pada umur sedewasa ini disebut mencapai peralihan dari tingkatan "sadayatana" menuju ketinggian "sparsa", yaitu dari pemikiran yang konkret menuju arah tujuan. Untuk menguatkan iman, anak tersebut diupacarai guna menghindari gangguan-gangguan fisik maupun mental yang membahayakan. Dalam kepercayaan agama Hindu bahwa anak wanita yang sedang haid dianggap ada dalam keadaan leteh (kotor), sehingga pantang untuk melakukan persembah-yangan atau memasuki tempat-tempat suci. Untuk mengembalikan mereka kedalam keadaan bersih, maka diselenggarakan upacara setelah haid terakhir. Pada masa ini,

peranan orang tuanya menjadi semakin penting. Apalagi bagi anak perempuan, maka hubungan atau pergaulan dengan teman-temannya mulai dibatasi, terutama pada teman lain jenisnya. Di rumah, mereka tidak diperkenankan tidur dengan orang laki-laki. Dalam keadaan seperti ini, apabila orang tua kurang memberi perhatian kepada anak, akan membawa kemungkinan besar ke arah yang negatif yang sering bertentangan dengan norma, moral, agama, dan hukum.

3.2.2 Perawatan Anak.

Perawatan anak merupakan suatu kewajiban dari masyarakat dan orang tua. Agar anak tersebut bisa tumbuh dan berkembang secara sehat dan baik. Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian tampak adanya suatu persamaan dalam perawatan anak-anak mereka, variasi hanya tampak agak samar-samar. Variasi tersebut, disebabkan pula adanya persepsi masyarakat terhadap pengobatan, khususnya perawatan berbeda-beda. Hal ini karena adanya faktor sistem pengetahuan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Masyarakat tinggal di pedesaan yang tidak ada puskesmas, adanya kecenderungan untuk merawat anak secara tradisional pula. Cara perawatan anak dicoba pengelompokan dalam tiga kelompok adalah : (1) anak masih dalam kandungan; (2) anak baru lahir sampai

balita; (3)anak berumur setelah balita, dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1). Cara perawatan anak masih dalam kandungan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Desa, Desa Kayuamba, di Bangli, Desa Ketewel, Desa Batubulan maupun dari Desa lainnya di Bali. Perawatan bayi dalam kandungan masih tetap dilaksanakn, yakni melalui Sang Ibu yang sedang beling (hamil), bahasa Bali halus beling sama dengan bobot (hamil). Cara perawatan dengan tidak langsung, merawat bai yang ada dalam kandungan melalui minum, ramuan tradisional oleh Ibu yang sedang hamil. Ramuan dari daun sembung, kunir secukupnya; telur ayam; madu; minyak kelapa dan garam. Ramuan di atas/daun sembung dan kunir diiris/ditumbuk setelah itu diperas agar keluar airnya. Di campur dengan madu, telur ayam, minyak kelapa diaduk, selanjutnya diminum oleh ibu hamil khusus pula pada Ibu hamil yang kakinya bengkok. Khasiat lainnya, untuk menyembuhkan Ibu dan untuk perawatan kesehatan bayi dalam kandungan. Ramuan yang lain seperti : daun belimbing besi; beras merah; berambang; adas. Caranya beras merah direndam dengan air bersih digerus, ambil air yang pekat, ramuan lain digerus pula beri telur bersih secukupnya, lalu disaring, lanjut diminum oleh Ibu yang sedang hamil. He! ini mengandung khasiat

untuk bayi dalam kandungan. Ramuan lain yang paling sederhana adalah minum air bungkok (Kelapa muda), katanya khasiatnya dapat menyegarkan bayi dalam kandungan dan bayi yang lahir nantinya tetap bersih.

Disamping ramuan di atas, masih tampak pula perawatan bayi dalam kandungan secara ritual. Seperti tampak masih dilaksanakan oleh keluarga di Desa Batu Bulan dengan sebutan upacara miak nyepih/membuat upacara setelah kehamilan berumur kurang lebih 6-7 bulan. Upacara ini dilakukan di Sanggal/Merajan (kuil keluarga) masing-masing. Tujuan tiada lain untuk keselamatan bayi dan siapa yang akan numadi (menjelma) agar tetap selamat. Upacara ini disamping bermakna, mengandung makna pula seperti pengasuhan bayi dalam kandungan.

Ramuan yang untuk dipareamkan, lebih-lebih kalau kehamilan yang keluar darah. Antara lain ramuannya : daun beluntas dan beras, kedua hal ini digerus lalu digerus diisi air secukupnya diparam keseluruh tubuh, terutama perut bagaian bawah. Ramuan lai seperti : kulit pohon cempaka putih; rempah-rempah dan beras. Caranya kulit cempaka dikerik, rempah-rempah tanpa merica, beras direndam sebentar kemudian semua digerus halus. Isi air secukupnya aduk sampai rata. Cara pemakaian, dipareamkan pada seluruh tubuh Ibu yang sedang hamil. Semuanya diparam secara tradisional merupakan perawatan bayi dalam kandungan secara tidak

langsung. Ramuan-ramuan obat tradisional di atas masih pula ditradisikan di daerah Bali, terutama dilokasi penelitian.

2) Perawatan berikutnya setelah bayi lahir sampai berumur di bawah 5 tahun adalah sebagai berikut :

Berdasarkan informasi yang diperoleh perawatan bayi adalah sebagai berikut :

(1) Bayi yang lahir muda.

Ramuan bayi lahir muda istilah lahir prematur adalah dengan : cekuh (kencur) Caranya kencur digerus, lalu diparamkan pada dada dan perut bai atau kencur disemburkan pada dada dan perut. Cara kedua ini lebih baik karena lebih cepat meresap. Ramuannya yang lain untuk si Ibu yang sedang menetek bayi yang lahir muda ramuan terdiri dari : kunir, merica putih, telur ayam dan madu caranya adalah : kunir digerus, diparut campur dengan air, merica digerus, telur ayam dibuang putihnya, semua bahan dicampur dengan madu, aduk sampai rata langsung diminumkan pada sang ibu tersebut. Di samping ramuan di atas, perawatan bayi tersebut dibuatkan sesajen. Sesuai dengan tradisi pada lokasi masing-masing. Hal ini mengandung makna, perawatan bayi dan anak secara tradisional di Daerah Bali bermakna ganda, perawatan secara nyata dengan obat-obatan atau ramu-ramuan tradisional dan dengan nyata

khasiat agar tali pusar cepat putus. Cara perawatan dengan ramuan tradisional seperti dioleskan di atas, masih ditradisionilkan di daerah pedesaan yang belum ada puskesmas. Disisi lain masyarakat Bali, masih banyak menggunakan perawatan bayinya dengan dua cara dengan istilah Bali-Jawa/maksudnya perawatan secara medis (modern) dengan perawatan secara tradisional sama-sama digunakan.

(3) Selanjutnya perawatan bayi setelah kepus pusar.

Pada saat bayi pupus pusardi Bali. dibuat sesajen kepus pungsed (pupus pusar) upacara ini kecil. dengan tujuan untuk mensyukuri. bayi agar tetap selamat. Pusarnya ditaruh dengan baik dalam sebuah ketupat, ditaruh di pelangkiran di atas tempat tidur bayi (uraian ini akan lebih dijelaskan pada pengasuhan di atas). Pupus pusar menyebabkan bekas pusarnya masih ada bekas luka. untuk menyembuhkan agar cepat kering beberapa cara perawatan dengan ramuan tradisional yang digunakan antara lain sebagai berikut : (a) Ramuan terdiri dari kemiri dengan minyak kelapa caranya ; kemiri dibakar dalam bara, digiling halus campur dengan minyak kelapa. Cara pemakaian, tempelkan di atas pusar bayi. (b) Ramuan lainnya terdiri dari, berambang tambus (dimasukkan berambang dalam abu panas). Adas digoreng dengan

minyak kelapa, minyak tersebut dicampur dengan berambang yang sudah mateng, diremas-remas. Cara memakai dioleskan di atas pusar bayi tersebut. Perawatan bayi setelah pupus pusar, dirasakan lebih mudah, lebih-lebih bayi setelah berumur dari lima tahun.

- (4) Perawatan bayi maupun anak yang badannya panas. Perawatan bayi maupun anak yang mengalami panas badan secara awal, pertolongan pertama biasanya dicegah maupun diobati dengan cara ;

- (a) Membuat ramuan yang paling sederhana yang terdiri bunga kembang sepatu dicampur dengan minyak kelapa. Ramuan ini digunakan untuk mengurut-ngurut seluruh tubuh sang bayi dan anak. Agar panas badan menurun. Seandainya dengan cara ini panas tersebut, tidak turun, barulah anak/bayi tersebut dibawa kepuskesmas maupun kedokter.
- (b) Ramuan lainnya yang terdiri : berambang, daun delima dan daun jempinis. Caranya membuat bahan tersebut digerus, setelah halus diisi sedikit air. Ramuan tersebut dipareamkan pada perut bagian bawah perut.
- (c) Ramuan lainnya yang digunakan pula oleh masyarakat terdiri dari daun berambang dan

- daun beluntas. Semua bahan ini digerus dan lanjut dipareamkan pada bagian bawah perut.
- (d) Informasi yang diperoleh dari Desa Batubulan; ramuan terdiri dari: beramabang, adas dan daun jinten. Semua bahan itu digerus dan lanjut dicampur dengan air hangat kuku, lanjut diparamkan keseluruhan tubuh. Di samping bahan untuk diparamkan pada seluruh tubuh anak, ada pula perawatan bayi dan anak yang panas dengan loloh (jamu tradisional).
- (e) Ramuan lainnya adalah : berambang, beras dan bungkil pisang kepok yang masih muda. Ramuan beras direndam dengan air bersih, berambang di tambus (dimasukkan dalam air panas) dan bungkil pisang kurang 1 cangkir kopi dimasukkan berambang. Ramuan tersebut diberikan anak sedang sakit panas dengan cara diminum.
- (f) Ramuan yang digunakan untuk kompres; Ramuan tersebut terdiri dari; berambang digiling kemudian dicampur dengan arak. Campuran ini dikompreskan pada dahi dan ketiak, atau boleh juga pada perut bagian bawah.

- (g) Menurut informasi yang diperoleh ada pula yang menggunakan bahan berambang dikunyah dan disemburkan pada tulang belakang (dari tulang belakang leher sampai ketulang ekor).
 - (h) Ada pula ramuannya yang terdiri dari; daun sirih tua, lengkuas, dan garam. Bahan ini dikunyah dan disemburkan pada bahan bayi dan anak yang panas.
 - (i) Buah pisang emas yang masih muda dan mentah dikupas dan direbus dengan air secukupnya. Sisa air rebusannya tersebut yang masih sisa setengahnya, diberikan bayi dan anak untuk diminum.
- (5) Perawatan bayi dan anak mengalami batuk.
- (a) Ramuan yang masih ditradisikan adalah; daun semanggi, asam-tanek. Cara membuatnya daun semanggi digerus asan tanek dipanggang pada bara. Kemudian diremas-remas dan tuangkan air bersih, diperas ambil cairannya dan disaring. Ramuannya harus diminum oleh bayi dan anak yang sedang batuk.
 - (b) Perawatan anak yang sedang batuk dengan ramuan yang disemburkan pada dada. Ramuan terdiri dari; daun belimbing kering

atau (tua), ketumbar dan kunir. Semua bahan diatas dikunyah dan disebarkan pada dada anak yang sedang batuk.

- (c) Ramuan lainnya terdiri dari; bunga belimbing wuluh dan berambang. Cara pengolahan belimbing wuluh dan berambang ditumbuk halus, isi dengan air bersih, diperas, diminumkan pada anak yang batuk. Ada pula variasi lain seperti masih ditradisikan di Batubulan, perawatan anak batuk. Ramuan sebagai obatnya adalah, bunga belimbing wuluh diisi berambang dan dicampur sedikit dengan kelapa. Ramuan ini ditambus (dimasukkan dalam bara yang panas) atau bisa juga dikukus. Setelah matang dicampur sedikit dengan air, lalu diperas, langsung diberikan anak untuk diminum.
- (d) Masih ada lagi ramuan obat yang masih ditradisikan oleh masyarakat di Bali, untuk mencegah batuk seperti ramuan sebagai berikut; lengkuas, dan daun sirih tua, biji adas, daun semanggi, gula aren. Ramuan di atas kecuali gula, semua ditumbuk, selanjutnya diperas, diambil cairan perasan tersebut, disaring dicampur dengan gula dan lanjut diminumkan.

- (e) Variasi obat lainnya adalah ramuan yang masih digunakan adalah sebagai berikut: buah delima merah, jeruk nipis. Cara mengolah ramuan tersebut. Biji buah delima merah diperas diambil airnya dan diisi dengan perasan jeruk nipis, dicampur dan lanjut diminumkan pada anak yang sedang batuk.
- (f) Disamping obat-obatan untuk perawatan di atas ada pula dilaksanakan di Bali yang masih menggunakan ramuan untuk param yang ditempelkan dileher. Anak maupun bayi yang menderita sakit panas, dianggap lehernya sakit. Ramuannya antara lain adalah: bunga kamboja, kayu cendana, kemiri. Cara membuatnya bunga kamboja dan kemiri digerus halus bersama-sama air gosokkan dari batang cendana tersebut dicampur. Campuran tersebut dipareamkan pada leher bayi/anak yang sedang panas.
- (6) Selanjutnya dicoba pula menguraikan tentang perawatan bayi dan anak yang sedang menderita pilek. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada masyarakat di pedesaan di Bali ada beberapa yang masih menggunakan ramuan tradisional untuk mencegah atau menyembuhkan pilek. Antara lain ramuannya sebagai berikut;

- a) Di desa batubulan maupun di desa lainnya ramuan yang paling gampang digunakan terdiri dari; beras kencur, dikunyah lalu diparamkan pada punuk (pundak) dan bagian kaki dari :
- b) Ramuan lainnya yang terdiri dari; kencur, daun sirih yang sudah tua ditambah sedikit garam. Semua bahan digerus, diisi air sedikit, lalu aduk sampai rata. Cara pemakaian dipareamkan pada kuduk bayi/anak yang pilek.
- c) Pada saat bayi(anak) khusus yang masih balita; mengalami pilek. biasanya hidung tersumbat. Untuk menghilangkan/menyembuhkan hal tersebut dengan ramuan yang terdiri dari; berambang dan minyak kelapa. Caranya membuat; berambang tersebut ditambus pada baca setelah matang diremas dan dicampur dengan kelapa. Ramuan ini lanjut digunakan untuk mengurut-urut hidung bayi yang tersumbat. Ramuan ini dicoba untuk dilakukan beberapa kali saja, niscaya hidung yang tersumbat akan lenyap dan pileknyapun akan berangsur lenyap. Adapula variasi yang lain untuk merawat agar hidung tidak tersumbat adalah; daun

kelor diferus dicampur dengan minyak kelapa. Ramuan ini digunakan untuk mengurut hidung.

- d) Variasi lainnya digunakan untuk pupuk bayi (diisi pada ubun-ubun) adalah sebagai berikut; bunga kelor, dicampur dengan pala dengan mesui digerus halus, lalu dipupukkan pada ubun-ubun bayi. Di samping ramuan di atas, masih ada variasi di desa-desa yang jauh dari puskesmas seperti di desa Kayuamba, Batubulan maupun desa lainnya. Masih menggunakan pupuk ditaruh pada ubun-ubun bayi terdiri dari: daun sembung dengan menyan, digerus halus. Di samping pencegah maupun pengobatan bayi yang mengalami gangguan pilek, dicoba pula menguraikan.

(7) Bayi maupun yang menderita mencret.

Berdasarkan informasi diperoleh pada masyarakat pedesaan maupun atas dasar bahan bacaan yang diambil dari Usada Rare maupun buku pengobatan lainnya dan yang masih ditradisikan oleh masyarakat adalah sebagai berikut;

- a) Khusus ramuan ini secara tidak langsung diberikan bayi, minum diberikan pada Ibu yang sedang menyusui, ramuan rimpang kunir dicampur dengan arang tempurung kelapa yang digerus halus (Berupa serbuk), diaduk

- dengan air kunir lanjut diberikan ibu yang sedang menyusui untuk diminum.
- b). Variasi ramuan lainnya yang terdiri dari; biji buah delima dicampur berambang. Berambang dikupas diremas bersama-sama dengan biji buah delima. Peras ambil cairan aslinya dari ramuan ersebut. Lanjut diberikan bayi sedikit demi sedikit untuk diminum.
- c). Ramuan yang sederhana adalah; daun jambu biji dengan air panas. Cara membuat; daun jambu biji ditumbuk masukkan dalam air yang mendidih. biarkan beberapa saat sampai dingin. Kemudian masukkan jambu tersebut diremas-remas. diperas. diambil airnya lanjut air tersebut diberikan bayi untuk diminum sedikit demi sedikit.
- d) Masih ada pulu ramuan yang masih ditradisikan oleh masyarakat pedesaan yang digunakan untuk merawat bayi/anak yang sedang mencret. Ramuan tersebut terdiri dari; beras merah direndam dengan air panas air rendaman tersebut dicampur dengan gula batu diaduk-aduk sampai larut gulanya. Larutan tersebut diberikan bayi untuk diminum.

- e) Disamping ramuan diminum, ada pula masyarakat yang masih menggunakan ramuan untuk diparamkan pada perut bayi (anak). Ramuan yang terdiri dari daun dadap kering dengan kunir, digerus halus lalu diparamkan pada perutnya. Ada pula cara lain yang masih ditradisikan oleh masyarakat dengan cara mengunyah badan tersebut di atas setelah lumat disebarkan pada perut bayi/anak yang sedang mencret. Badan tersebut di Bali disebut dengan bahan Simbuh. Di samping perawatan dengan ramuan di atas, masih banyak variasi ramuan mengobati bayi dan anak yang mengalami mencret. Ramuan ini terdiri dari batang pisang susu. Batang pisang susu yang baru muncul di atas tanah, diparut, diperas, ambil cairan murninya. Ramuan tersebut diberikan bayi dengan cara menetes sedikit demi sedikit kurang lebih lima tetes. Sisa ramuannya diberikan ibunya untuk diminum.
- f). Disamping ramuan di atas, ada pula ramuan untuk dipareamkan atau ditempelkan pada pusar bayi. Ramuan tersebut terdiri atas; kapur dengan air limau. Limau diperas, air perasan tersebut dicampur dengan kapur.

- (8) Selanjutnya dicoba pula menguraikan perawatan bayi maupun anak balita yang pecehan (keluar air mata). Masyarakat pedesaan di Bali, terutama sekitar Daerah Bangli (Kayuamba), di Karangasem maupun di pedesaan lainnya, masih banyak pula menggunakan ramuan tradisional, ramuan tersebut yang masih ditradisikan antara lain adalah sebagai berikut:
- a) Air bunga sempol. Diteteskan pada mata. Bunga sempol tersebut biasanya hidup dipinggir kali.
 - b) Ramuan yang juga paling sederhana yang masih ditradisikan adalah kencur tersebut digerus, kemudian dibungkus dengan beberapa lapis daun pisang lalu masukkan sesaat dalam abu panas. Setelah hangat-hangat kuku dioleskan pada kelopak mata luar.
- (9) Selanjutnya dicoba menguraikan bayi mengalami belahan/tulang-tulang kepala belum menutup).
- a) Perawatan bayi yang belahan, masih ditradisikan di Bali, di daerah Batubulan biasa dengan ramuan; daun sembung, berambang, temu kunci, ketan. Ramuan tersebut digerus halus, ditempelkan pada ubun-ubun, ditutup diatas dengan daun

pisang yang masih muda. Cara ini dapat mengurangi rasa sakit pada bayi.

- b) Ramuan lainnya yang terdiri dari, umbi tunjung, berambang dan pala. Semua bahan digerus untuk mengurut-ngurut seluruh badan bayi dan anak yang balita.
- c) Adapula yang menggunakan ramuan yang paling mudah diperoleh adalah beras dan kencur, tempelkan pada ubun-ubun bayi atau anak yang sedang kena penyakit kepala atau belahan. Ada pula yang hanya menggunakan air jahe pada ubun-ubun bayi yang sedang sakit. Perawatan diatas dengan ramuan tradisional masih ditradisikan oleh masyarakat di pedesaan di daerah Bali. Masih banyak lagi ramuan yang ada tertulis pada usada rare, namun pada tulisan ini tidak diuraikan, karena sudah banyak tidak digunakan lagi.

(10) Perawatan bayi dan anak-anak yang mengalami Kejang-kejang.

- a) Perawatan secara tradisional dengan beberapa ramuan yang masih ditradisikan oleh masyarakat di pedesaan di Bali. Ramuan antara lain : berambang; daun pare dan minyak kelapa. Daun pare dan berambang digerus, dicampur dengan minyak kelapa

- kemudian dianduk sampai rata. Ramuan digunakan untuk mengurut keseluruhan tubuh/badan bayi yang mengalami kejang.
- b) Ramuan lainnya, daun dadap dicampur berambang digerus diisi/tempelkan pada ketiak dan kanan. Hal ini akan mempercepat turunnya panas dan kejang-kejang.
- 11). Perawatan bayi dan anak yang sesak nafas.
- a) Ramuan yang masih ditradisikan adalah jeruk nipis dicampur minyak kelapa. Jeruk nipis dibelah melintang diisi minyak kelapa dari letakan sesaat pada abu panas. digunakan untuk mengurut dada bayi/anak yang sedang sesak napas.
 - b) Bahan simbuh terdiri. kelapa. kencur dan daun belimbing besi. Ramuan ini disemburkan mulai dari tenggorokan sampai kedada.
- 12). Disamping ramuan diatas yang masih pula digunakan untuk merawat bayi dan anak yang menderita seriwawan.
- a) Ramuan yang masih ditradisikan antara lain adalah : bunga papasan; temutis; air hangat. Bunga papasan dengan temutis digerus dicampur dengan air hangat. Setelah itu cairan tersebut diusapkan pada rongga

mulut dan lidah bayi yang kelihatan putih-putih dengan menggunakan kapas, secara perlahan-lahan.

- b) Perawatan sariawan pada bayi dan anak balita dengan menggunakan ramuan : buah mentimun wuku, air tajin. Mentimun dikukus, peras ambil airnya dicampur dengan air tajin. Caranya dengan mengoles pada rongga mulut anak tersebut.

Demikian dicoba menguraikan perawatan bayi dan anak dengan cara memberikan ramuan tradisional. Cara perawatan tersebut masih ditradisikan oleh masyarakat Bali di pedesaan. Perawatan tersebut tetap dilaksanakan secara berbarengan dengan cara perawatan secara medis.

Disamping perawatan yang berkaitan dalam keadaan bayi sakit dicoba pula menjelaskan perawatan yang berupa pencegahan dengan memperhatikan makanan bayi tersebut. Di daerah pedesaan bayi yang baru lahir hanya diberikan air susu ibu. Ibu yang sedang menyusui, ada beberapa pantangan yang harus dihindari, agar tidak mempengaruhi susunanya. Seperti tidak boleh makan-makanan yang pedes, rujak agar bayi tidak mencret. Ibu yang sedang menyusui biasanya diberikan makan kacang-kacangan dan susunya diisi ramuan yang disebut sembaut/rempah-rempah digerus yang dipakai parem. Di Bali sembaut (banyak di jual di pasar oleh pedagang

base/ dagang rempah-rempah, dagang bambu). Sembaut ini, disamping untuk menghilangkan bau amis dari susu ibu, juga digunakan pula untuk menghilangkan bau amis dari susu tersebut. Baunya sedap, seperti bau manggir. Perawatan bayi dan anak balita yang mengalami badan panas. Pada umumnya bayi maupun anaknya panas atau sakit, sang ibu biasa mengobati dulu dengan cara tradisional, setelah beberapa hari tidak sembuh barulah dibawa kepuskesmas setempat. Beberapa informasi yang diperoleh dikaitkan dengan perawatan anak sedang badan panas, adalah sebagai berikut.

- Anak tersebut dilarang mandi dengan air dingin.
- Disamping itu pula ada beberapa ramuan untuk menurunkan panasnya yang terhindar dari : berambang, daun delima, semua bahan ini digerus dan dipareamkan pada perut bagian bawah.

Menurut kepercayaan di Bali, khusus di desa Batubulan, badan panas diakibatkan karena jatuh, setelah jatuh lupa sembahyang. Untuk mengobati panas tersebut dengan menghaturkan sesajen yang terdiri dari tulung sayut diisi gambar wayang yang dibuat dari kolopak bambu, wayang Merdah dan Tualen, disamping itu dimohon pula Tirta (air suci), air suci tersebut dipercikkan pada anak yang sedang badannya panas. Karena keyakinan dari masyarakat cukup tebal, akhirnya badan anak tersebut normal kembali.

Menurut informasi dari desa Ketewel ada kepercayaan lain dalam perawatan anak adalah dengan cara membuat bekel dibuat bandong (kalung isinya kain dibungkus diisi lontar, diikat dijadikan satu dengan mantera yang berbunyi "Ratu Betara. Titiang Nunas Bekel Rare Pengeraksa Rare, Mangde Sueca Ida Betara" artinya, memohon kehadiran ratu Betara/Ida Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa), agar memperbaiki keselamatan pada rare (bayi) atau pada anak". Badong tersebut setelah diberikan suatu kekuatan, lanjut dikalungkan pada bayi dan anak. Disamping itu hari yang dianggap keramat, seperti pada saat kajeng keliwon, masyarakat (Ibu-Ibu yang mempunyai bayi akan anak balita, nunas bekel yang dibuat dari benang tridatu (benang putih, benang berwarna hitam dan merah) dijadikan satu diisi kesuna jangu dan uang kepeng dibungkus seperti diatas dan nunas pada sebuah pura yang ada di Gumicik (desa Ketewel) yang bernama pura Yang Sangkur. Memohon pada Ida Betara di pura tersebut melalui Pemangku Pura.

Kepercayaan lain yang berkaitan dengan perawatan nunas tamba, (loloh) obat berupa jamu. Ramuan terdiri dari " muncuk dalu, daun kesimbukan daun dani, kesuna jangu. Ramuan dibawah ke Pura Dalem. Ramuan diberkahi kekuatan oleh Ida Betara di Pura Dalem, setelah sampai di rumah, ramuan tersebut digerus dicampur air diminum pada bayinya. Disamping itu pula ramuan yang digunakan boleh (parem) yang terdiri dari; daun cangkling, kelenteng kelor, kesuna jangu

(diulet) lalu digunakan parem untuk si bayi (anak yang masih balita). Kepercayaan ini masih ditradisikan sampai sekarang di Desa Ketewel maupun di desa lainnya di Daerah Bali. Perawatan bayi di daerah Bali masih menggunakan perawatan secara tradisional yakni dengan memohon keselamatan dihadapan Ida Betara atau para Dewa-Dewa sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa.

Perawatan lainnya masih berkaitan dengan pengobatan tradisional seperti bayi/anak batuk-batuk dengan ramuan : daun belimbing buluh, bawang diisi sedikit kelapa parut, kemudian dikukus atau dimasukkan dalam abu bara yang panas, selanjutnya diperas. Cara pemakaian diminumkan pada bayi/anak dada tersebut disemburkan kencur dan beras agar tetap hangat. Perawatan yang berkaitan dengan ramuan, telah juga ditulis dalam lontar Usaha Rare. Pada umumnya di Bali perawatan bayi maupun anak dari masing-masing lokasi penelitian tidak ada suatu persediaan yang prinsip.

Selanjutnya perawatan bayi setelah balita, sudah mengalami perawatan yang lebih mudah telah menginjak usia pra sekolah dan sekolah. Anak tersebut telah diberikan pula cara perawatan diri disekolah oleh guru-guru mereka. Seperti perawatan kebersihan gigi, badan dan pakaian. Disamping itu pula dengan adanya pengaruh-pengaruh pendidikan perawatan anak di daerah Bali, setelah balita

pada tahap usia sekolah telah mengalami perubahan terutama berkaitan dengan kebersihan.

Namun perawatan yang ada kaitannya dengan kepercayaan masih tetap ditradisikan seperti contohnya anak yang ketus gigi (tanggal gigi), setelah gigi tanggal, maka gigi tersebut dibuang keatas atap rumah. Agar gigi tumbuh dengan baik. Gusi yang masih berdarah diisi dengan kunyit (kencur) dengan secara menggigitnya pada gusi yang sedang berdarah. Dalam penulisan perawatan anak yang telah menginjak usia sekolah tak ada nampak bekas yang masih tradisional. Perawatan yang menjelang akil balig, khusus di desa Tenganan masih menggunakan parem tradisional agar kulitnya tetap halus. Demikianlah dicoba mengungkapkan perawatan anak di Daerah Bali.

3.3. Disiplin Dalam Keluarga.

Seperti telah diuraikan diatas bahwa disiplin memegang peranan penting dalam perawatan dan pengasuhan anak. Disiplin merupakan suatu kepatuhan dalam mengikuti maupun menjalani peraturan-peraturan, norma-norma yang menata suatu kehidupan dalam masyarakat khususnya dalam suatu keluarga. Disiplin dalam keluarga adalah kepatuhan seorang anak dalam menjalankan aturan-aturan maupun norma-norma dari keluarga mereka. Pada uraian berikut ini akan dicoba menguraikan seberapa jauh kepatuahn anak-

anak dalam melaksanakan aturan atau norma-norma yang telah dibiasakan oleh keluarga tersebut. Bagaimana aturan dan norma keluarga di pedesaan di Bali apakah sudah ada suatu perubahan atau belum.

3.3.1 Disiplin Makan dan Minum.

Makan dan minum merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi perkembangan maupun pertumbuhan anak. Disiplin makan dan minum bagi seorang anak sangat menentukan pula kesehatan anak tersebut karena makan dan minum merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat mendasar bagi kehidupannya. Termasuk untuk menjalankan segala aktivitasnya memerlukan energi yang cukup pula bagi keseimbangan tubuh, kalau tidak demikian manusia niscaya tidak akan bisa hidup sempurna dan berkualitas sesuai dengan tuntutan jaman.

Sehubungan dengan hal itu bagaimana makan dan minum yang diterapkan di pedesaan di Bali? Di Bali cara seperti ini dilakukan dengan memberikan petunjuk yang baik pula. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting untuk memberikan petunjuk agar priilku putranya tahu dengan tata cara dan sopan santun mengenai makan dan minum. Tata cara seperti tersebut diajarkan semenjak anak berusia 3,5 tahun karena mereka sudah bisa mengambil sesuai dengan keinginannya, tanpa harus disuapi oleh bapak/ibu ataupun

neneknya. Secara umum makan dan minum setiap keluarga di Bali dilakukan 2 (dua) sampai tiga kali sehari. Bagi Ibu rumah tangga di pedesaan, sudah mulai muncul kesadarnya memberikan anak-anaknya yang bersekolah untuk makan pagi dengan nasi dan sedikit sisa lauk pauk yang disisakan pada malam harinya. Nasi itu biasanya disebut dengan nasi nyem (nasi sisa pada malam harinya). Disamping itu pula, ada ibu rumah tangga yang telah terbiasa bangun pagi untuk membuat nasi, sekedar lauk-pauk yang disiapkan pada malam hari, untuk anak-anak yang sekolah dan suaminya yang akan berangkat kesawah. Minimal suaminya yang petani pada pagi buta harus disediakan minuman kopi. Bagi anak-anak mereka jarang minum kopi pada pagi harinya.

Makan siang bagi anak-anak yang baru datang dari sekolah, telah pula dipersiapkan oleh ibunya sekedar nasi dan lauk pauk yang sederhana. Makanan ini ditaruhkan pada suatu tempat yang disebut ampik (seperti rak kecil yang terbuat dari bambu dan tertutup). Bagi yang tidak punya ampik, biasanya lauk pauk ditaruh dibawah pane dan kekeb. Di sisi lain telah ada perkembangan pemikiran dari masyarakat di pedesaan mereka sudah mulai mempersiapkan sebuah almari kecil untuk tempat makan. Seperti di amken mulai mempersiapkan sebuah almari kecil untuk tempat makan. Seperti di amken dapur (serambu dapur). Pada saat inilah orang tua mereka, terutama ibu mereka maupun neneknya secara tak langsung memberikan nasehat-nasehat seperti halnya;

mendaar/ngajeng (makan) tidak boleh sambil mecanda (bercanda), mendasar/ngajeng (makan) tidak boleh sambil ngentut (kentut); mengambil lauk-pauk tak boleh banyak-banyak agar yang makan belakangan dapat bagian. Biasanya bagi keluarga yang kurang mampu, pada saat makan anak-anak saling bertengkar kecil-kecilan, karena pembagian lauk-pauk tidak adil kadang-kadang langsung menangis. Di sinilah ibunya sebagai penengah, melarang anak tersebut agar jangan menangis saat makan, agar tidak simpatan (nasi masuk melalui lubang hidung). Menurut tradisi masyarakat pedesaan di Bali yang menanamkan disiplin makan dan minum bagi anak-anak mereka adalh ibunya maupun nenek-nenek mereka. Bahkan pada saat makan tata cara yang lampau yang menyangkut aspek kehidupan lain diajarkan pada anak-anak mereka.

Berdasarkan informasi lainnya, masih adavariasi ditemui seperti memberikan makan pada anak yang masih balita, biasanya neneknya sambil bernyanyi. Nyanyiannya adalah : "ketog-ketog bungbung apang kelih landung, kedog-kedog bide apang enggal kelih gede". (terjemahan menuangkan sesuatu pada bumbung, agar cepat besar dan dewasa).

Di Bali pedesaan kebiasaan makan yang sudah umum dilakukan baik untuk orang tua maupun anak-anak yaitu makan dengan tangan, terkecuali makan makanan yang mengandung kuah dilakukan dengan menggunakan

sendok makan dan mangkuk sebagai tempat kuah. Apalagi makanan yang tidak mengandung kuah sudah merupakan tradisi dilakukan dengan menggunakan tangan. Anak-anak Di Bali pedesaan yang sifatnya masih tradisional. Ada tata cara makan yang dilakukan dengan duduk melingkar beralasan tikar pandan yang sangat sederhana dengan hidangan terletak ditengah-tengah mereka. Cara seperti ini biasanya dilakukan di dapur karena di pedesaan belum terbiasa makan di kamar makan, walaupun ada yang memiliki hanya bebepa kepala keluarga saja. Hal ini akibat adanya pergeseran masyarakat.

Di Desa Timbrah, Karangasem ada kebiasaan makan bersama di lantai rumah dan masih banyak yang melakukannya hingga sekarang terutama pada upacara tradisional/ adat dan upacara keagamaan, pada hari raya Galungan, Kuningan, Saraswati, pada Upacara Ngusaba Sumbu, Ngusaba Nini dan lainnya. Mengenai sikap duduk yang laki-laki bersila dan yang wanita bersimpuh.

Tradisi lain yang sudah biasa dilakukan dipedesaan yaitu megibung (makan bersama) hal tersebut pula dilakukan jika ada upacara adat seperti tersebut diatas, karena masih tebalnya keakraban dan persaudaraan. Tradisi megibung ini cukup sulit dilakukan oleh anak-anak yang masih di bawah umur karena ada tata cara yang mengatur, tetapi untuk anak-anak yang sudah menginjak remaja sudah mulai diajarkan ikut megibung. Cara seperti ini, secara tidak langsung mensosialisasi tata cara maupun kebudayaan nilai-nilai yang terkadang

dalam tatacara makan megibung. Nilai-nilai yang dapat diteruskan melalui cara megibung antara lain : nilai gotong royong, nilai saling hormat menghormati, terutama menghormati yang telah tua, diberikan kehormatan untuk memimpin megibung. Megibung pada hakekatnya juga dapat menanamkan disiplin, khususnya disiplin makan.

Di samping itu pula melalui cara makanpun dapat ditanamkan disiplin maupun tatakrama seperti halnya : makan tidak boleh sambil berdiri. Cara penanaman diri dari orang tua mereka memberikan nasehat pada anaknya. Seperti misalnya diingatkan jangan makan sambil berdiri, nanti kakinya bengkok atau nasi turun kekaki. Hal lain seperti : kalau makan jangan sampai berbunyi. agar jangan dikatakan seperti kucing (babi). Makan jangan dijalan (di depan pintu), makan di depan jalikan (mulut dapur). Semua larangan tersebut di atas pada hakekatnya secara tidak langsung mengandung makna mendidik agar tetap disiplin pada saat makan.

Di samping itu pula pada beberapa pedesaan di Bali selalu dinasehatkan oleh orang tua mereka agar makanan jangan disisakan nanti siyap seleme (ayam hitamnya) mati. Nasehat ini mengandung makna disiplin dan mendidik tidak boros yakni membuang-buang makanan.

Melalui makan dapat ditanamkan disiplin seperti, nasehatkan oleh orang tua sebelum makan agar mebanten Saiban (sesajen yang diisi hanya dengan nasi dan lauk pauk).

Di Bali tradisi seperti ini disebut dengan Yadnyasesa. Makna dari Yadnyasesa, adalah pengungkapan rasa terima kasih terhadap Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas karuniaNya memberikan makanan secukupnya pada hambaNya.

Setelah selesai makan tangan dicuci pada tempat cuci tangan, biasanya dari baskom atau kocor (alat yang terbuat dari tempurung kelapa yang dilobangi). Alat ini digantung pada sebelah pintu dapur. Di Bali terutama di pedesaan anak-anak selesai makan sudah biasa mencuci mulutnya dengan air dengan tujuan agar mulut sehabis makan dapat bersih kembali dan kesehatan gigi terjaga. Penanaman disiplin setelah makan, terutama pada saat makan megibung (makan bersama) telah ditahan secara tidak langsung, apabila ingin meninggalkan tempat duduk harus permisi pada rekan yang diajak makan. Di pedesaan selesai makan orang tua menyarankan pada anaknya, agar nampedang (membersihkan ataupun memasukan nasi dan lauk-pauk pada tempatnya). Tempat lauk pauk di pedesaan disebut pula dengan ampik, kemudian disarankan agar semua peralatan agar dicuci dengan bersih.

Menurut cerita lama di Bali disiplin yang harus dipatuhi adalah larangan makan pada waktu sande kala (menjelang senja) karena pada saat itu akan mengalami gangguan dari setan tersebut.

Berikut ini akan diuraikan mengenai disiplin makan untuk bayi. Semua ibu-ibu di pedesaan bahkan mungkin di seluruh Indonesia menyusui bayinya dengan air susu ibu atau istilah sekarang Asi. Pemberian air susu ibu (asi) masih mengikuti cara tradisional. Asi diberikan pada saat bayi menangis atau bangun dari tempat tidur. Mengenai ketentuan-ketentuan pemberian air susu ibu menurut responden tidak ada, terkecuali ibu-ibu yang sudah mendapatkan penyuluhan/ penerangan dari instansi yang berkaitan. Bagi ibu-ibu yang bekerja di sawah, kebun dll, biasanya dilakukan sebelum berangkat atau ibu-ibu sering membuat perhitungan tertentu yaitu degan mereka-reka, bahwa sekian lama bekerja berarti si bayi sudah menjelang bangun dari tidurnya, maka si ibu segera pulang ke rumahnya untuk mengasuh atau memberi asi kembali. Hal ini dilakukan oleh ibu rumah tangga yang jarak kebun berdekatan dengan rumahnya.

Menurut responden sesudah bayi berumur satu bulan ada juga makanan tambahan diberikan yaitu kepok. Pisang ini sudah terbiasa diberikan kepada bayi. Sedangkan setelah berumur tiga bulan diberikan bubur nasi. Ibu-ibu di pedesaan sebelum menyusui anaknya terlebih dahulu menguap payudaranya atau diulek-ulek sebentar, serta memercikan air susunya, kemungkinan tujuannya adalah untuk membersihkan sisa-sisa air susu yang telah basi atau asam yang bisa mengakibatkan bayinya sakit perut. Demikian pula cara

menyusui ada beraneka cara yang dilakukan ibu-ibu pedesaan yaitu ada dengan cara duduk , tiduran dll. Cara duduk dilakukan bila bayinya masih berumur 0-3 bulan, biasanya dilakukan sambil duduk dikursi atau tempat tidur tetapi ada juga sambil jalan-jalan di sekitar rumah. Tindakan semacam ini dilakukan agar supaya bayinya lebih cepat tidur sehingga dapat melakukan pekerjaan sehari-hari seperti masak memasak, mencuci pakaian maupun kegiatan yang lainnya. Ada pula ibu-ibu menyusui bayinya sambil tidur hal ini dilakukan pada malam hari yaitu pada waktu bayinya menangis. Cara ini sering dilakukan oleh ibu-ibu di pedesaan dengan tujuan supaya lebih mudah dan tidak lagi membangunkan bayinya kalau tidak ada gangguan lain seperti panas, demam, pilek, mencret.

Menurut penyelidikan, bayi yang berusia 6 (enam) bulan secara samar-samar akan merasa dirinya sebagai makhluk terpisah dari makhluk lain. Dengan berkembangnya insting bayi makan secara lambat laun mereka mulai menyadari sama sekali terpisah dari orang tua yang selama ini memegang peran penting dalam merawat dan mengasuh mereka. Bayi-bayi ini mulai merasa kalau dirinya memiliki juga hak untuk melakukan apapun bagi dirinya. Lambat laun anak ini mulai menyadari betapa pentingnya arti keterpisahan untuk diiii sendiri. Bila kita perhatikan banyak bayi berusia (enam) bulan yang mulai gelisah jika ibu sedang mengelus-ngelus dirinya. Jika di sini kelihatan sekali mereka berusaha melepas-

kan diri dari pelukan dan berusaha untuk duduk sendiri. Sering mereka menunjukkan keinginan untuk memegang sesuatu yang ada didekatnya. (Maria Suryabhudi;tt:5).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, sejak usia dini dan bahkan seumur hidup kelak, anak akan selalu menuntut kebebasan baik fisik maupun emosi yang tak terkendalikan dalam dirinya sendiri.

Seperti telah diuraikan di atas bayi yang berumur 5 bulan ke atas umumnya sudah agak besar, cara menyusunya pun sudah lebih mudah, karena dia sudah menginginkan kebebasan untuk bergerak sehingga menyusui ada yang melakukan sambil tidur-tiduran dengan memiringkan si anak baik ke kiri maupun ke kanan. Cara ini tidak berbahaya asalkan kita tetap waspada, terkecuali pada waktu tidur dan bayi ditelungkupi oleh ibunya. dapat mengakibatkan kematian bayinya. Hal ini di desa belum pernah terjadi sampai sekarang. Di Bali sehabis ibu-ibu menyusui pada malam hari, lalu dibuatkan tempat tidur yang terbuat dari bantal yang lebih kecil, kemudian disebelahnya dijaga oleh ibunya yang tujuannya adalah untuk menghindari hal-hal seperti di atas.

Anak-anak disusui antara 11/2 tahun, tetapi ada juga memberikan pendapat berbeda-beda mengenai jangka waktu pemberian air susu ibu. Ada pula yang mengatakan sampai umur 11/2 tahun, karena usia ini anak-anak sudah mulai makan nasi sehingga tidak perlu disusui. Bagi ibu yang menganggap anaknya sudah cukup diberi asi, maka

pemberian asi dihentikan dikenal dengan istilah "mebelas" yaitu tidak memberikan asi lagi kepada anak. Anak dan ibu dipisahkan beberapa hari sehingga bayi/anak lupa dengan asinya. Payudaranya dilumuri dengan ramuan tradisional yang terbuat dari dedaunan yang rasanya pahit yaitu daun sambiroto. Realitanya agar anak yang akan menyusui, baru menyentuh payudara ibunya akan merasakan pahit, akhirnya segan berdekatan dengan payudara ibunya. Pada saat inilah bayi akan menangis 2 (dua)-3(tiga) malam karena tidak mau dipisahkan dengan ibunya. Usaha lain yang dilakukan yaitu dengan memisahkan tidur si anak misalnya : dibiarkan tidur dengan neneknya beberapa lama sampai lupa dengan air susu ibunya.

Beberapa orang responden mengatakan, bahwa selain ibu-ibu memberikan asi juga diberikan makanan tambahan berupa susu terutama bayi yang berumur +2 minggu diberikan pula nasi ketupat bercampur pisang saba (pisang kepok), pisang ambon, sedangkan jenis pisang yang lain jarang diberikan. Cara pembuatan makanan tambahan tersebut yaitu dengan melumatkan nasi dan pisang dengan alat yang terbuat dari tempurung kelapa yang sudah dihaluskan (Bali:kau) sedangkan alat pelumatnya terbuat dari kayu yang disebut dengan alat pengulek (Bali :penyantokan). Jenis makanan tambahan ini diberikan bila sering menangis yang menandakan perutnya masih lapar, maka diberikan makanan jenis ini.

Dengan makanan tambahan ini ibu-ibu berharap agar bayinya lebih cepat besar.

Ada juga ibu-ibu di pedesaan yang sudah sering mendapatkan petunjuk atau pengarahan dari instansi terkait dengan masalah kesehatan bayi, yaitu dengan memberikan bubur tepung seperti : Nestum, SNM dan sebagainya, tetapi menurut responden ada juga bayi yang tidak mau diberikan makanan seperti tersebut di atas. Apa sebab? Karena harus diajarkan sebelumnya. Makanan jenis ini diberikan sampai bayi berumur 6 (enam) bulan. Kemudian enam bulan berikutnya makanan sudah mulai dicampur dengan sayuran seperti bayam, wortel, tomat dan lain sebagainya.

3.3.2. Disiplin tidur-Istirahat.

Tidur merupakan suatu cara, agar anak tersebut dapat istirahat secara total, untuk melenyapkan kelelahan maupun untuk melupakan hal-hal yang sangat mengganggu pikiran seseorang. Tidur seseorang yang baik dan teratur; merupakan salah satu ciri dari seseorang yang sehat mental dan jasmani. Orang-orang tersebut menampilkan suatu gejala penyakit yang sudah terjangkit dalam dirinya. Lebih-lebih bagi orang dewasa yang sama sekali sulit tidur pada malam hari. Maka dari itu untuk menghindari hal tersebut di atas anak harus diajarkan disiplin tidur maupun istirahat. Hal ini nampaknya remeh, namun sangat menentukan pula dalam

proses pembentukan kesehatan dan kepribadian anak tersebut.

Pada uraian berikut ini diuraikan mengenai disiplin tidur istirahat anak balita di daerah Bali. Berdasarkan informasi yang diperoleh, istirahat bagi anak balita lebih ditentukan oleh orang tua mereka. Lebih-lebih masih bayi, orang tua terutama sang ibu selalu mengawasi mereka. Ada pula suatu tradisi di Bali setiap akan menidurkan bayi atau anak/balita, disisi tidurnya diisi dengan pabuan (tempat sirih). Pabuan tersebut berfungsi untuk tikul (menjaga agar bayi tidak jatuh ke lantai), di samping itu pula untuk memudahkan bagi bayi ibu maupun nenek yang menunggu bayi yang sedang tidur tersebut tidak jauh mengambil pabuan (tempat sirih). Hal seperti ini masih bertaku di daerah Karangasem.

Selain itu pula anak yang masih balita, biasa ditidurkan dalam suatu tempat tidur tersendiri yang disebut dengan Ayunan.

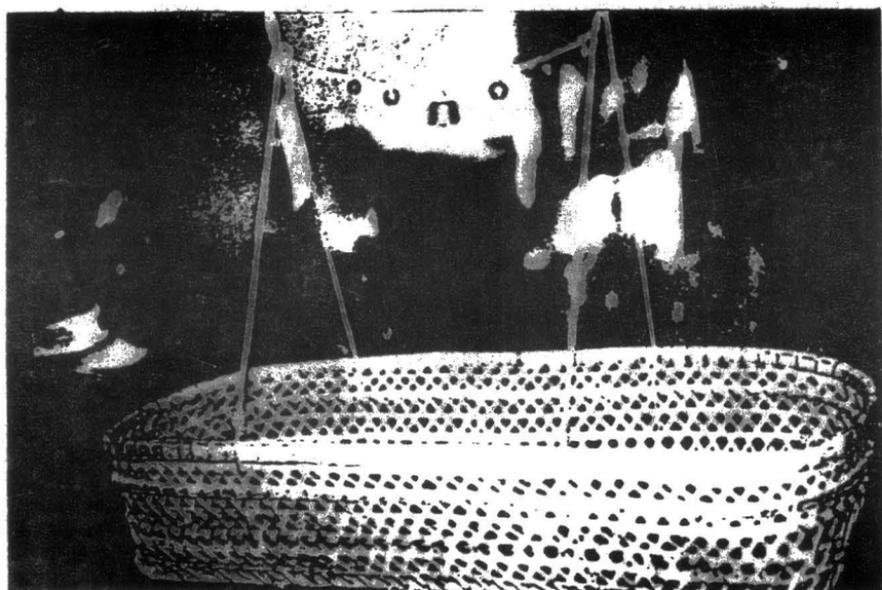


Foto 19 Ayunan yang terbuat dari bambu

Ayunan merupakan salah satu tempat tidur tradisional di pedesaan yang terbuat dari anyaman bambu, rotan dan bahan yang lainnya (lihat penjelasan di atas pada pengasuhan anak).

Anak/bayi yang masih berumur dibawah lima tahun, sangat baik untuk menanamkan disiplin tidur pada anak. Menurut ahli psikologi mengatakan : penanaman disiplin keluarga(penanaman nilai, norma, aturan) yang paling baik adalah pada anak telah ditanam semenjak anak masih bayi.

Selanjutnya diuraikan lebih terperinci mengenai penanaman disiplin tidur dan istirahat seperti berikut ini :

(1) Waktu tidur istirahat dan bangun pada anak balita.

Pada umumnya bayi tidur tidak mengenal batas waktu, bahkan seharian terkecuali dia merasa lapar atau dibangunkan oleh ibunya karena basah karena air kencing atau buang air besar. Ibu-ibu di pedesaan sengaja membangunkan bayinya bila matahari sudah agak tinggi untuk dimandikan. kira-kira pukul 08.00 namun kadang-kadang bayi semenjak pagi sudah bangun. tetapi ibu belum berani untuk memandikannya. Setelah dimandikan bayi diberikan asi lalu ditidurkan lagi. Bila pada tengah hari sekitar pukul 11.00-12.00 bayi belum juga bangun. maka dibangunkan lagi. Responden mengatakan siang harinya pukul 17.00-1800. Di Bali pada jam ini masih cukup siang karena perbedaan waktu yaitu waktu Indonesia Bagian Tengah.

Menurut kepercayaan di Bali tidak diperolehkan menidurkan anak/bayi pada hari sande kala. (menjelang senja) karena pada saat ini konon setan-setan sedang gentayangan apabila pada saat itu ditidurkan akan diganggu oleh setan-setan tersebut. Lain halnya dengan bayi yang sudah pandai berjalan tidurnya tidak sepanjang waktu, karena sudah diselingi dengan waktu bermain-main, walaupun mainannya masih dalam taraf sederhana, namun berpengaruh juga dengan waktu tidur

terhadap bayi. Bahkan kadang-kadang ada bayi yang sampai tidur ditemani mainannya sehingga ia merasa tenang. Orang tu sering khawatir kalau mainannya ini akan melukai si anak atau mengganggu tidurnya. Di Pedesaan mainan seperti ini biasanya dibuatkan oleh kakak atau ayahnya dalam bentuk yang sangat sederhana dan tidak mungkin orang tua mereka sampai jauh-jauh ke kota untuk membeli sebuah mainan. Bila seandainya anak menuntut untuk bersama tidur dengan sebuah mainannya. Misalnya sebuah pedang-pedangan yang runcing yang bisa membahayakan si anak. maka sudah tentu Bapak/Ibunya melarang keinginan atau mengambilnya bila si anak sudah tidur.

Pada umumnya semakin dewasa si anak biasanya semakin sulit untuk ditidurkan. anak yang berumur 11/2 tahun. masih biasa melakukan tidur dua kali dalam sehari. tetapi bila sudah berumur 2 (dua) tahun keatas tidurnya 1 (satu) kali sehari. karena waktu tidurnya sering disita untuk bermain-main, maka tidak jarang terjadi sampai sering disita untuk bermain-main, sehingga Bapak/Ibunya marah dan membentak-bentakny menyuruh tidur.

- (2) Waktu tidur- Istirahat pada anak yang berusia 4 tahun keatas.

Di pedesaan anak-anak yang usianya sudah mencapai lebih dari 4 (empat) tahun keatas sudah

banyak mengenal bentuk-bentuk permainan, sangat sulit untuk disuruh tidur-istirahat pada siang hari, bahkan masa seumurnya ini untuk menidurkan anak-anak sering dilakukan dengan rayuan, kadang dengan jani yang muluk-muluk agar segera dia tidur.

Menurut responden anak-anak seumuran ini di pedesaan sulit untuk tidur, karena sudah banyak mengenal teman sepermainan yang berada dilingkungan tetangga terdekat dan juga teman sekolahnya. Di siang hari ada juga anak-anak yang ikut ayahnya bekerja di kebun terutama setelah pulang sekolah. Tetapi pada malam harinya anak usia ini mendapat pengawasan dari orang tuanya agar belajar dan tidur sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu sekitar pukul 21.00 dan jarang sekali diijinkan untuk meleak semalam kecuali pada malam minggu. Kegiatan bergadang dilakukan hanya untuk menonton TV dan hiburan gratis lainnya. Bagi mereka yang tidak punya TV biasanya nonton di bale Banjar atau di rumah teman sepermainannya.

Dengan berkembangnya alat elektronik berupa TV, Video, Tape recorder dan lain-lain. Terutama sekali media televisi sebagai media masa dan hiburan yang hampir setiap malam menyuguhkan berbagai macam acara yang digemari oleh orang dewasa maupun anak-anak, maka dengan asyiknya menonton tidak jarang anak-

anak terlambat bangun pagi. Maka pada kesempatan ini orang tua mereka sudah mulai mengambil langkah-langkah pengawasan serta menasehati anaknya jika seandainya kedapatan terlalu sering nonton sampai larut malam. Langkah ini diambil dengan mematikan televisi atau dengan saran-saran yang sifatnya lunak dan masuk akal.

Demikian pula halnya dengan anak-anak yang menjelang remaja atau masa akil balig. Waktu tidur tidak lagi orang tua yang tidur-istirahat pada siang hari, hanya suatu perkecualian yaitu mereka yang sudah berlatih semenjak kecil dan diperuntukkan bagi mereka yang sakit. Mereka yang masih bersekolah, setelah pulang dari sekolah dan makan sebentar langsung membantu orang tua bekerja baik itu di kebun maupun di sawah seperti : mengembalakan sapi, menyabit rumput dan lainnya. Jenis pekerjaan ini dilakukan bagi anak-anak laki-laki sedangkan yang perempuan membantu pekerjaan yang masih seperti mengambil air, mencuci pakaian mencari kayu api dan yang lainnya.

Bagi anak-anak yang menjelang remaja atau akil balig tidak diperkenankan tidur bersama saudara perempuan, terkecuali dengan adik laki-laki yang masih kecil dan tidur tidak boleh sembarangan. Misalnya tidur di ruang tamu, kamar tengah dan sebagainya. Hal ini dianggap tidak memenuhi syarat kesopanan, karena ini

adalah anak wanita lain halnya dengan anak laki tidak menjadi permasalahan yang penting memiliki kewajaran.

3.3.3. Disiplin buang air dan kebersihan diri.

Belajar mengontrol keinginan buang air merupakan langkah penting bagi si anak, karena dengan adanya perhatian ini akan memberikan rasa saling percaya pada orang tua dan anak. Menurut beberapa penyelidikan sikap tingkah laku dan cara berfikir sangat mempengaruhi pengalamannya pada saat ini (Suryabudhi, tt:33).

Demikian pula Blod dan Roberto Jr. 1972 mengatakan san perawatan wanita di dalam dapur maupun di keluarga dan rumah tangga, merupakan aspek yang terpenting dalam struktur keluarga, karena kekuatan terletak padanya sebagai pengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga terutama bagi anak-anak mereka.

Dari kedua pemikiran itu, peranan Ibu sangat besar peranannya bagi perkembangan anak di kemudian hari. Dengan berpedoman pada pemikiran tersebut, maka dapat dipakai sebagai pangkal tolak untuk mengiraikan mengenai disiplin dan buang air dalam kebersihan diri bagi si anak. Demikian pula halnya bagi bayi di pedesaan juga diajarkan tata cara buang air terutama di pedesaan juga diajarkan tata cara buang air terutama sekali kepada bayi yang berumur 2 tahun ke bawah. Di Bali terutama di pedesaan cara seperti ini dilakukan dengan mengantar si anak ke luar rumah atau ke semak-semak terdekat dengan cara memegangi lengan

mereka sambil menunggu di dekatnya untuk menghindari kemungkinan terjadi seperti : ada anjing yang datang berebutan untuk menyantap kotorannya sehingga bayi yang sedang buang air besar akan terganggu dan bahkan menjadi takut. Setelah selesai buang air besar kotorannya ditimbun dengan tanah dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan tidak berbau amis. Cara seperti ini dilakukan bagi setiap penduduk pedesaan yang belum memiliki jamban keluarga. Bagi penduduk yang sudah memiliki jamban keluarga, bila saatnya anak buang air besar atau kecil ibunya membimbingnya ke kamar mandi atau ke jamban demikian dilakukan seterusnya sampai dia bisa melakukan dengan sendirinya, tetapi yang membersihkan adalah ibunya, kakek, nenek ataupun kakaknya. Tidak sedikit anak di pedesaan buang air besar di halaman rumahnya tradisi seperti ini dilakukan karena bapak/ibu, nenek atau kakaknya enggan mengajak ke semak-semak atau keselokan terdekat. Tetapi setelah selesai buang air besar najisnya dibuatkan lobang kemudian ditimbun dengan tanah demikian dilakukan setiap hari. Bila hal ini dilihat dari sudut kesehatan maka cara ini tampak kurang memenuhi syarat kesehatan bagi lingkungan keluarga maupun bagi tetangga terdekat. Di samping itu pula sangat berbahaya bagi lingkungannya jika seandainya najis si bayi mengandung kuman penyakit.

Untuk buang air kecil bagi anak balita dilakukan semaunya. Kapan dia berhasrat pada saat itulah dilakukan

baik itu dilakukan di halaman rumah maupun di luar rumah, cara ini dilakukan biasanya mendapatkan petunjuk dari orang tua mereka dengan tujuan agar buang air kencing sembarangan sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.

Bagi anak yang sudah berumur 5 (lima) tahun hendaknya buang air, baik buang air besar maupun kecil tidak lagi diantar seperti ketika masih berumur 2 (tahun) ke bawah, orang tuanya memerintahkan agar mencari tempat sendiri-sendiri ke semak-semak, parit sampai ke selokan terdekat. Sedangkan anak-anak yang sudah memiliki jamban diperintahkan oleh orang tuanya agar jamban untuk menjaga kesehatan lingkungan. Bila sudah selesai buang air besar sudah menjadi kebiasaan yaitu tangannya dicuci dengan air sampai bersih. Di pedesaan yang penduduknya sulit dengan air cara seperti ini jarang dilakukan dan cukup membersihkannya dengan daun-daun, batu atau kayu. Ada masalah prinsip yaitu, buang air besar dilakukan dengan cara seperti ini tidak pantas dilakukan.

Di samping itu pula anak juga diajarkan mereka biasa buang air besar setiap pagi, cara ini jarang dilakukan oleh anak-anak mereka. Biasanya bangun pagi setelah mandi berkemas-kemas untuk pergi ke sekolah, malahan ada buang air besar 2 (dua) hari sekali anak sering tidak memperhatikan padahal masalah ini yang prinsip bagi kesehatan mereka. Diperuntukkan bagi anak balita buang air besar maupun air

kecil dilakukan sebelum dia tidur sehingga malam-malam ibunya menghantarkan ke kamar mandi atau semak-semak.

Namun setelah adanya pengaruh pendidikan kesehatan, bagi anak-anak yang tinggal di pedesaan maupun di daerah transisi antara desa dengan kota, sudah mulai disiplin buang air besar pada kakus (kamar kecil). Lebih-lebih di desa-desa contoh, pengebrakan pada warga desa telah diarahkan (dianjurkan semua rumah tangga membuat WC cemplung (WC permanen), sehingga tidak nampak lagi adanya kotoran anak-anak sembarangan di halaman rumah.

Demikian telah dipaparkan mengenai disiplin buang air besar dan kecil, berikut ini akan diuraikan mengenai bagaimana mengajarkan kebersihan diri.

Antara usia (satu) dan 2 (dua) tahun anak mungkin takut sekali mandi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena air dingin, bahkan mungkin juga anak takut karena mendengar dan melihat dengan mata kepalanya sendiri air memancar dengan deras. Pada usia ini anak-anak sering kali menolak untuk diseka untuk membersihkan kotoran terutama sehabis makan (Suryabuhi, tt:8).

Demikian pula orang tua mengajarkan tentang kebersihan diri bagi anak-anaknya senantiasa menyarankan agar setiap harinya mandi dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Cara seperti ini sudah biasa dilakukan di pedesaan oleh orang tua mereka dengan tujuan agar anak mereka tetap sehat. Di samping itu pula cara mandi sendiri terutama yang

sudah berumur =3 tahun tetap diajarkan. Tetapi bila seandainya mengalami kesulitan dalam membersihkan badannya; misalnya dengan sabun, maka kesulitan ini akan dibantu oleh ibunya, nenek, ataupun kakaknya. Bagi yang telah mencapai umur 4 tahun cara seperti ini sudah tidak perlu diajarkan lagi bagi mereka sudah bisa melakukan sendiri. Setiap pagi dan sore hari ibu-ibu sudah merupakan kewajibannya memberi tahu atau mengantarkan putranya mandi ke pancuran atau sungai pada kesempatan ini ibunya hanya sebagai pengantar saja dan tidak lagi sibuk-sibuk memandikannya, karena sudah bisa melakukan sendiri.

Di samping membersihkan diri, juga diajarkan membersihkan giginya dengan sikat gigi dan pasta gigi agar terbiasa. Mengenai waktu mandi dilakukan dua kali sehari yaitu pagi hari sekitar pukul 6.00 dan sore harinya pukul 17.00. Sedangkan mandi pada siang hari jarang dilakukan oleh anak-anak karena ada larangan yaitu sekitar pukul 12.00 (tengah hari). Konon pada waktu ini setan-setan sedang gentayangan. Sebenarnya realitanya di sini adalah agar jangan anak-anak mandi pada siang hari karena sedang teriknya sinar matahari menyinari bumi sudah tentu bisa mengakibatkan sakit, demam panas bagi anak-anak.

Di pedesaan cara membersihkan diri ada beraneka cara seperti ada sabun tetapi ada juga dengan batu yaitu dengan menggosok-gosokkan pada bagian badan secara perlahan-lahan sampai kotoran anggota badan terkikis habis.

Tetapi ada juga yang sudah terbiasa menggunakan sabun mandi. Sedangkan untuk mencuci rambut dan pakaian masih ada yang menggunakan daun kembang sepatu. Daun kembang sepatu dilumatkan dengan tangan lalu disaring sampai jernih. Artinya dapat digunakan sebagai pencuci rambut.

Dengan masuknya barang-barang hasil industri seperti ini : sabun cuci, sabun mandi, pasta gigi dan yang lainnya menyebabkan masyarakat di pedesaan secara berangsur-angsur meninggalkan cara yang lama dan memilih kepada yang baru. Maka dengan masuknya hasil industri ke pedesaan menyebabkan lambat laun tradisi seperti tersebut diatas hilang perlahan-lahan.

Kedisiplinan mandi bagi anak-anak yang sudah menginjak remaja selalu ditetapkan oleh orang tua mereka, terutama bila mandi pada tempat terbuka tidak diperkenankan telanjang, harus dengan tutup kain atau celana dalam supaya kelihatannya agak sopan hal ini dilakukan baik pria maupun wanita. Bila sudah selesai mandi diperuntukkan bagi anak yang 4 tahun ke atas disarankan agar mengganti pakaian mereka dengan yang sudah dicuci, dengan tujuan agar anaknya tetap sehat dan terhindar dari gangguan penyakit, Sedangkan mereka yang sudah menginjak remaja tidak lagi harus mendapatkan petunjuk dari orang tua mereka, mereka sudah bisa melakukan sendiri.

Dalam hal ini pengawasan yang dilakukan oleh orang tua selalu ditingkatkan sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk agar tidak terpengaruh kepada hal-hal yang sifatnya negatif.

3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar.

Pendidikan anak yang diperoleh di masyarakat terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Dapat diperkirakan bahwa pendidikan non formal lebih banyak didapatkan di masyarakat dibandingkan dengan pendidikan formal. Sejak kecil anak sudah diberikan pelajaran oleh orang tuanya sesuai dengan lingkungan hidup mereka.

Ki Suratman (1987:123) mengatakan anak harus mampu bergaul sesamanya, baik itu manusia tua-muda dalam kondisi yang beraneka ragam, anak harus bisa membangkitkan perasaan kebersamaan, kemanusiaan, kesanggupan untuk saling membantu dan sebagainya. Dalam masyarakat yang penuh dengan perwujudan nilai budaya, yang secara nasional merupakan salah satu identitas bangsanya, anak-anak harus mampu pula menyesuaikan dirinya,

Bila kita simak pernyataan di atas pendidikan merupakan saran terpenting bagi keberhasilan disiplin belajar mengajar terhadap anak. Anak-anak di pedesaan di Bali memperoleh juga pendidikan di Sekolah dasar sedangkan pendidikan non formal diperoleh dari orang tua mereka masing-masing. Pendidikan ini biasanya selalu didasari oleh sopan

santun dan adat istiadat, karena norma tersebut mempunyai nilai luhur dan baik maka dari itu harus dipelihara kelestariannya sedapat mungkin dipenuhi.

Norma sejenis ini di pedesaan di Bali diberikan semenjak anak sudah bisa berbicara sekitar umur 1 ½ tahun. Pada usia ini sudah mulai diberikan petunjuk-petunjuk dengan cara berbicara yang baik, baik terhadap kakak, bapak, nenek, dan yang lainnya. Anak seusia ini peka sekali terhadap pembicaraan benar atau salah. Pada usia ini tidak jarang kita jumpai anak gemar sekali mengucapkan kata-kata kotor. Apalagi di pedesaan dimana orang dan anak-anak remaja gemar sekali menggunakan kata kotor untuk bergurau, mancaci maki atau sekedar iseng saja. Tanpa rasa bersalah mereka mengatakan : "bangsat anjing dll." Bila hal ini sampai terdengar oleh orang tua mereka, maka segera orang tuanya menasehati agar tidak berkata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan, disamping itu pula orang tua juga memberikan petunjuk-petunjuk yang erat sekali kaitannya dengan ajaran Agama Hindhu yang di Bali Lazim disebut dengan Trikaya Parisudha. Trikaya Parisudha artinya tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan yang meliputi : Manacika, Wacika dan Kayika. Maka dari Trikaya parisuda timbulah sepuluh pengendalian diri yaitu tiga macam berdasarkan pikiran yang meliputi :

- (1) Tidak menginginkan suatu yang tidak halal.
- (2) Tidak berfikir buruk terhadap makhluk lain.

(3) Tidak mengingkari akan karma phala.

Empat macam berdasarkan pada perkataan yaitu :

- (1) Tidak suka mencaci maki seseorang.
- (2) Tidak berkata-kata kasar terhadap orang lain.
- (3) Tidak memfitnah.
- (4) Tidak ingkar pada janji yang diucapkan.

Tiga macam pengendalian berdasarkan perbuatan ialah :

- (1) Tidak menyiksa atau membunuh mahluk lain.
- (2) Tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda.
- (3) Tidak berjina (Puyatmaja, 1970:53-54)

Sebagian besar dari kutipan diatas dipakai sebagai pedoman oleh orang tua untuk menasehati serta mendidik agar kelak anak-anak mereka menjadi anak yang baik serta berbudi luhur. Demikian pula waktu yang paling cocok untuk memberikan nasehat kepada anak yaitu pada malam hari sehabis santap malam. Sehabis santap malam inilah merupakan kesempatan yang baik sebab anak-anak masih berkumpul sambil melepas lelah dan ngobrol-ngobrol karena seharian membantu orang tua bekerja. Caranya biasanya dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk atau perbandingan yang patut ditiru si anak. Tidak sedikit orang tua di pedesaan menasehati anaknya dilakukan dengan jalan bercerita, terutama cerita yang temanya bersifat pendidikan terhadap anak yang mengungkapkan baik buruk seseorang tokoh dalam cerita itu. Kemudian kesimpulan akhir mengenai

sifat baik buruk dalam cerita tersebut dipakai sebagai pedoman dalam pendidikan anak. Misalnya cerita Bawang dan Kesuna (Mawang Putih dan Bawang Merah) ini lazim diceritakan orang Bali. Di samping itu orang tua juga memberikan petunjuk mengenai sopan santun terhadap orang dewasa, sebaya dan orang tua karena tata krama sejenis ini di Bali sangat penting sekali, karena disamping adanya kompleks norma dan atau aturan yang mempunyai kekuatan memaksa, bahkan ada satu hal lagi yang nampaknya secara fungsional mempunyai kekuatan mengatur dan bahkan lebih ditaati yaitu kepercayaan yang bersifat religius. Di Bali ada suatu tradisi bila mengambil sesuatu menerima dari seseorang tidak boleh menggunakan tangan kiri dan selalu mengucapkan terima kasih.

Setelah anak menginjak remaja yang diberikan oleh orang tua sudah mengikat sifatnya dan tidak lagi diperlukan seperti masih kanak-kanak. Demikian pula cara menasehati orang tua sudah mulai berhati-hati dengan tujuan agar supaya orang tua tidak dianggap cengeng.

Bagi anak-anak remaja yang hendak bepergian jauh baik laki-laki maupun wanita yang dimaksudkan di sini adalah merantau, maka menjelang keberangkatannya ke tempat tujuan sebelumnya sudah diberikan petunjuk-petunjuk tata pergaulan dan sopan santun dengan tujuan agar anaknya dirantau menjadi anak yang baik. Bagi anak-anak wanita ditekankan agar mengurangi bergaul dengan anak laki

dengan tujuan bila bersekolah agar sekolah lebih diutamakan. Ibu-ibu sering khawatir dengan putrinya akan mendapat perlakuan yang tidak senonoh. Misalnya gara-gara berpacaran terjadi kehamilan, maka pupuslah harapan orang tua menyekolahkan anaknya. Di pedesaan di Bali seks sangat tabu dibicarakan orang karena dianggap membawa efek negatif bagi anak-anak remaja.

Bagi anak yang telah dewasa diharapkan sekali agar membantu ke kebun, sawah maupun menggembalakan sapi dan yang masih sekolah diharapkan setelah pulang sekolah. Pendidikan seperti ini dilakukan supaya anak-anak terbiasa membantu orang tua dan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap keluarga. Pendidikan kegotong royongan sesama anggota masyarakat tidak lepas dari petunjuk orang tua, misalnya melakukan kerja bakti di tempat-tempat pemujaan, di jalan, membangun rumah, melaksanakan tugas-tugas adat, menjenguk orang kematian dan yang lainnya secara wanti-wanti disarankan oleh orang tua.

Pendidikan lain seperti pendidikan adat istiadat terutama bagi anak perempuan sudah diajarkan semenjak menginjak remaja terutama tata cara bergotong royong membuat sesajen. Pengetahuan jenis ini sangat penting bagi anak wanita, karena di pedesaan tidak bisa terlepas dengan masalah adat istiadat dan upacara keagamaan.

Pada masyarakat pedesaan di Bali, disiplin belajar dapat dilaksanakan secara tidak langsung yaitu pada saat-saat

anak-anak menjelang dewasa yaitu masuknya anak itu ke organisasi seka teruna-teruni. Pada organisasi tradisional inilah anak-anak banyak dapat belajar peran-peran sebagai orang dewasa. Apakah sebagai peran ibu rumah tangga yang baik, maupun sebagai peran ayah yang baik. Wada tradisional seperti tersebut merupakan suatu wadah untuk mensosialisasikan nilai-nilai luhur dalam suatu kehidupan pada anak-anak mereka, maka dari itu suatu hal yang dapat diungkapkan dimana seorang anak di pedesaan, bukan saja anak dari ayah dan ibunya, namun secara tak langsung anak dari masyarakat lingkungannya. Nampaknya peranan disiplin pada anak tidak saja tanggung jawab orang tua namun juga tanggung jawab masyarakat (sanak keluarga maupun kerabat mereka). Inilah suatu hal yang sangat baik dan perlu dilestarikan, untuk penanaman bagi generasi penerus.

3.3.5. Disiplin dalam bermain.

Setiap kali bermain melihat anak kecil membuat sesuatu mainan yang terbuat dari kayu, sehingga terwujudlah kapal-kapalan, bermain lompat-lompatan dengan tali, menurut perasaan, kita menganggapnya sebagai penghibur dirinya. Tentu saja pikiran ini dipandang dari sudut orang dewasa. Kita selalu menganggapnya bahwa bermain-main semacam ini jauh berbeda dengan melakukan berbagai pekerjaan lain yang sekali berbeda dengan melakukan

berbagai pekerjaan lain yang serius atau belajar. Kita salah tangkap, dulu waktu kita masih kecil diajarkan bahwa bermain adalah hiburan, sedangkan belajar merupakan kewajiban dan pekerjaan hal yang paling membosankan.

Misalnya seorang bayi yang asyik memindah-mindahkan kerinciannya dari satu tangan ke tangan lain, atau merangkak menuruni tangga, anak kecil yang sedang mendorong - dorong balok kayu di lantai, seolah-olah itu mobil, dia sedang bekerja keras mempelajari dunia ini, mereka senang melatih dirinya untuk mengerjakan ber-macam-macam yang berguna kelak (Maria Suryabudhi, tt:92).

Bertitik tolak dari uraian diatas, bahwa anak yang berusia 5 tahun lebih menyukai permainan yang sederhana. karena dengan mainan ini mereka bisa bermain lebih serius, sebabnya bukan karena jiwa anak masih sederhana tetapi karena anak memiliki imajinasi yang luar biasa. Setiap harinya selalu diisi dengan kegiatan bermain-main mulai dari bangun tidur bahkan sampai sore hari tanpa mengenal lelah. Mereka beristirahat pada waktu makan saja, atau diselingi dengan tidur dengan tidur sejenak kemudian setelah bangun mengambil permainan lagi. Teman sepermainannya adalah tetangga terdekat maupun kakaknya sendiri. Seperangkat permainan yang disenangi seperti : mobil-mobilan yang terbuat dari balok kayu, klereng dan permainan tradisional lainnya.

Anak-anak setelah pulang dari sekolah terutama yang berusia 5 tahun ke atas sebelum bermain biasanya makan

siang dan istirahat sejenak, hal ini dilakukan atas anjuran orang tua mereka tetapi ada juga anak yang tidak menuruti perintah atau nasehat mereka langsung bermain seharian. Dalam bermain ayah dan ibunya selalu memberikan pertunjuk agar bermain yang ada manfaatnya bagi masa depan mereka. Misalnya anak perempuan disarankan agar bermain masak-memasak, dagang-dagangan, ini sebenarnya merupakan persiapan untuk menjadi seorang wanita (calon ibu rumah tangga). Orang tua tidak lupa dengan pelajaran yang didapatkan disekolah oleh si anak. Bila seandainya ada pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah, disarankan agar menyisihkan waktu bermainnya untuk mengerjakan tugas tersebut. Dengan adanya pengawasan tersebut maka anak-anak akan terlatih dan senantiasa akan mematuhi nasehat orang tua. Dengan adanya pengawasan tadi maka akan terlihat jam-jam tertentu untuk bermain. Misalnya pada malam hari dilakukan pada bula purnama, karena pada bulan purnama hari menjadi terang benderang menyebabkan anak-anak bermain dengan ringannya hal ini dilakukan hanya sebentar saja sampai dengan pukul 20.00, dan selanjutnya mempersiapkan pelajaran untuk keesokan harinya. Bermain biasanya dilakukan disekitar rumah atau di Balai Banjar bagi yang berdekatan. Permainan dilakukan sesuai dengan selera masing-masing.

Waktu bermain bagi anak yang meningkat remaja menggunakan waktu senggang dan tidak lagi bermain

sehari-harian seperti waktu masih anak-anak. Dengan masuknya berbagai cabang olah raga ke plosok pedesaan, maka remaja-remaja baik pria maupun wanita mencoba ikut berolah raga seperti : bulu tangkis, bola voly, tenis meja, sepak bola dan yang lainnya. Jenis permainan ini dilakukan bersama kawan-kawannya sekampung dilapangan. Bagi yang tidak senang berolah raga ada yang membantu orang tua ke kebun, sawah, ada juga yang menyabit rumput untuk makanan ternak kegiatan semacam ini dilakukan juga atas petunjuk orang tua mereka. Kegiatan berolah raga dilakukan pada sore hari di mulai pukul 16.00-18.00 (sebelum senja). Sebagaimana biasa setelah makan malam dilanjutkan belajar dan mempersiapkan pelajaran untuk keesokan harinya, bila seandainya ada pekerjaan rumah. mengerjakan pekerjaan rumah bersama kawan-kawan mereka.

Menurut kebiasaan masyarakat pedesaan di Bali anak wanita yang sudah berumur 15 tahun ke atas atau telah akil balig biasa perkembangan masa ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanan ke dewasa (masa pancaroba). Dalam hal ini orang tua sifatnya lebih dekat mengadakan pengawasan terhadap putra putrinya bermain dari biasanya. Dalam hubungannya dengan masalah ini, sehari-harinya anak sudah mulai betah di rumah dan pergaulannyapun lebih banyak dengan teman-teman sebaya, karena teman sebaya dianggap dapat memberikan sesuatu yang lebih bernilai harganya terutama dalam hubungannya dengan cinta. Bila hal

ini cepat diketahui oleh orang tua mereka, maka tak segan-segan memberi petunjuk ke arah yang benar.

Di dalam rumah tangga, anak-anak gadis sudah dibiasakan agar membantu ibunya bekerja seperti : menyapu, mencuci piring, mengasuh adiknya serta pekerjaan lainnya yang sifatnya ringan. Ia dibiasakan tiap pagi agar mengantar kopi untuk minum bapaknya menjelang melaksanakan pekerjaan baik itu tugas kantor maupun wiraswasta. Demikian dilakukan terus menerus tiap pagi hari. Bila laki-laki bepergian di malam hari di berikan batas waktu pukul 20.00-23.00. Tetapi anak perempuannya masih dibatasi.

Beberapa jenis permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak di Bali. Bagi anak balita bermain dengan cedar-cedar (pisto-pistol) yang terbuat dari ranting bambu, sedangkan pelurunya adalah dari buah jambu yang masih madu. Ada juga bermain mobil-mobilan yang terbuat secara tradisional dari kayu dan mainan yang terbuat dari plastik yang dibeli di toko dengan aneka jenis bentuknya.

Jenis permainan lain seperti : permainan megang-sing, permainan ini merupakan permainan tradisional daerah Bali, permainan ini umumnya anak laki-laki seumur SMP/remaja sampai jejaka. Bahkan orang-orang yang setengah umur pun ikut bermain. Permainan khusus kaum pria karena untuk melakukannya memerlukan kemampuan gerak cepat, lincah, cekatan dan sebagainya.

Ada juga permainan lain seperti masempyar permainan ini sebenarnya merupakan sarana untuk membantu pendidikan prasekolah. Karena itu permainan ini tumbuh dan berkembang di kalangan anak-anak yang berusia di bawah sekolah dasar. Dengan permainan ini anak-anak dilatih mengenai bilangan yang ringan-ringan dan memang mereka belum berkenalan dengan angka-angka (Oka Windhu, 1986 : 8 dan 16). Demikian pula masih banyak permainan rakyat tradisional yang sering dilakukan oleh anak-anak seperti : dalam bahasa setempat : matembing, magoak-goakan, madul-dulan, malih-alihan dll. Dari beberapa jenis permainan anak tersebut di atas pada prinsipnya sebagian besar sifatnya melatih ketrampilan dan pengetahuan anak-anak.

3.3.6. Disiplin Beribadah.

Beribadah bagi masyarakat bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu di samping agama yang lain seperti : Islam, Kristen, dan Budha. Bagi masyarakat bali umumnya dan yang beragama Hindu khususnya beribadah merupakan kewajiban yang tidak boleh dipisah-pisahkan dari kehidupan beragama. Beribadah ini di Bali sudah ditanamkan secara turun temurun kepada generasi penerus sehingga merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Di samping itu pula agama sebagai dasar yang memberi pedoman bagi manusia dalam menghadapi berbagai masalah kemanusiaan apalagi dipatuhi

dan dijamin dengan tepat sesungguhnya merupakan jaminan bagi tercapainya tujuan hidup manusia itu. Ini telah disadari pula dan karena itu agama secara wanti-wanti meperingatkan agar manusia selalu berusaha menguasai diri mereka dengan penuh kebijaksanaan (Puyatmaja, 1982 : 3).

Di Bali umumnya di pedesaan khususnya untuk menamakan kedisiplinan beribadah sudah dilakukan sejak dini yaitu sejak anak-anak berumur 4 tahun, oleh karena kedisiplinan ini sangat penting untuk membina watak dan kepribadian untuk menjadi anggota.

Keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa, dan menjadi manusia berpribadi mulia. Seperti telah kita ketahui bahwa umat Hindu di Bali umat yang taat dan setia kepada agama hal ini dapat kita berupa bukti-bukti yaitu pada hari raya dan piodalan di Pura, melaksanakan ajaran agama, yaitu menghaturkan Widya Widananya muspa, mamendet, ngrejang, metirta, dan lain-lainnya. (Kaler, 1983:3).

Dalam hal ini disiplin dalam melaksanakan ibadah merupakan hal sangat penting, supaya apa yang dilakukan menjadi mantap, serta dilakukan dengan sepenuh hati. Dengan kemantapan itu menyebabkan puspa dan tirta itu betul-betul bernilai tinggi dan suci serta bisa mencapai sasarannya. Demikian pula di Bali umumnya dan di pedesaan khususnya anak-anak diajarkan beribadah semenjak berumur 4-6 tahun, cara pemula bisanya dilakukan dengan mengajak

ke tempat beribadah yang di Bali tidak asing lagi yaitu pergi ke Pura untuk bersembahyang, bahkan pendidikan secara tidak langsung sebenarnya juga sudah dilakukan semenjak bayi hal ini dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu setiap beribadah ibu-ibu sering mengajak bayinya ke tempat beribadah, cara seperti ini dilakukan agar bayinya kelak menjadi terbiasa.

Dalam kehidupan umat beragama masalah kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting hal ini dapat kita lihat bahwa anak-anak sebelum pergi ke Pura untuk beribadah sebelumnya melaksanakan asuci laksana, mandi dan membersihkan tubuh serta berpakaian bersih dan sopan. Ini merupakan tindakan pendahuluan yang patut dilakukan. Dengan pakaian bersih dan rapi dapat menambah lebih hikmatnya melakukan ibadah. Pakaian bersih juga merupakan syarat utama menuju kesucian, dan cara pemakainya pun harus dipergunakan secara rapi. Orang tua selalu mengajarkan agar berpakaian secara rapi menurut norma kesopanan. Orang tua tidak memperkenankan putra putrinya berpakaian yang terlalu berlebihan atau menyolok dengan merah bibir melewati batas kewajaran demikian juga dengan merah pipi.

Perlengkapan yang dibawa saat beribadah adalah bunga, dupa, kewangen. Bunga yang digunakan harus yang segar dan harum tidak diperkenankan menggunakan bunga yang telah layu atau kering dan tidak merupakan sisa dari sesuatu. Disamping bunga ada juga dinamakan kewangen

(kewangian) adalah merupakan simbol dari kesucian hati pula, bila seandainya kewangen tidak ada bisa diganti dengan bunga. Di dalam kewangen tersebut ada 1 biji uang kepeng yang merupakan perwujudan dari kemantapan hasrat hati kita bahwa ibadah yang kita lakukan dengan hati yang mantap dan suci. Di samping bunga, ada juga dupa, dan air. Dupa adalah angga sariranya Hyang Agni. Api dengan sinarnya adalah penerangan dunia ini, sehingga dalam persembahyangan dapat dikatakan sebagai saksi dari Segala perbuatan manusia. Maka setiap melakukan muspa (beribadah) anak-anak disarankan agar membawa dupa, dengan tujuan agar ibadah yang dilakukan senantiasa di bawah kesaksiannya. Dalam hal ini dupa bila dinyalakan, maka akan keluarlah asap yang lama-lama bisa luluh dan bersatu dengan udara. Asap adalah lambang yang harus dicontoh, betapa jiwatma pribadi kita bisa nunggal dan bersatu dengan paratma. Berarti jiwa anak yang muspa (beribadah) menunggal dengan yang disembah.

Air. Air yang dimaksud disini adalah air kurah dan cuci tangan, hendaknya air yang bersih walaupun sebelumnya berangkat ke Pura kita sudah mandi maka pada permulaan akan muspa disarankan agar berkumur dan cuci tangan, hal ini penting dilakukan karena kedua indra (mulut dan tangan) paling penting peranannya. Mulut akan ngucapang (mengucapkan) pangastawa dan tangan

dikatupkan menjepit bunga yang menjadi sari isi dari muspa itu. (Kaler, 2983:10 dan 11).

Di dalam melaksanakan peribadatan (pemuspaan) anak sebelum ke Pura sudah disarankan agar benar-benar berdoa dan bersujud dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping itu juga agar menjaga kedisiplinan terutama setelah sampai di lokasi Pura agar mengambil tempat duduk yang baik yaitu menghadap ke tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang akan kita haturkan dan usahakan pada saat mencari tempat duduk tidak menyinggung perasaan seseorang yang ada disamping kita duduk. Orang tua menasehati bila seandainya ada orang yang sedang sembahyang agar tidak lalu lalang begitu saja karena tidak baik bagi kesopanan sehingga mengakibatkan kosentrasi seseorang buyar. Sikap duduk juga perlu diperhatikan yaitu wanita bersimpuh sedangkan yang laki-laki bersila. Duduk dengan badan yang tegak tulang punggung tegak lurus/vertikal.

Pada saat muspa diwujudkan dengan katupan tangan, yang pada ujung jari-jari sedikit bunga dengan mengatupkan tangan dan tangan diangkat seperlunya sesuai dengan arah persembahan. Di dalam melakukan muspa (ibadat) harus dilakukan dengan ketenangan hati. Sebagaimana diketahui hati itu laksana air, sangat mudah bergerak, bergetar, bergelombang dan sangat mudah terpengaruh. Usaha ini dilakukan dengan mengajukan pengaruh-pengaruh

yang menyentuh hati kita. Pengaruh ini datang dari Panca-indra terutama mata, untuk menghindari hal semacam ini mata harus dipejamkan untuk mengurangi perasaan jelek yang menyelimuti diri kita.

Ada beberapa petunjuk yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya antara lain :

- a. Saat beribadah bila kita berdestar, destar tersebut dibuka sebentar dan setelah selesai sembahyang dipergunakan kembali.
- b. Mantra yang perlu diucapkan dalam hati kita setelah duduk tenang yaitu : Om prasada stiti carira. Ciwa suci nirmala ya nama swaha (ya Tuhan dalam wujud Ciwa hambaMu telah duduk dengan tenang, suci dan tak ternoda).
- c. Menjelang beribadah harus suci mulut (berkumur) dengan mantra : Om waktra Sudha yan namah "ya Tuhan mulutMu telah kusucikan semestinya".
- d. Cuci tangan dengan air atau bunga dengan puja : Om kara Ati Sudhaman Swaha (tangan kiri), Om kara Sudhaman Swaha artinya : Ya Tuhan tanganku telah bersih, ya Tuhan tanganku telah sesucinya. (Kaler, 1983: 19).

Poin 2,3 dan 4 tersebut di atas biasanya di peroleh dalam-dalam pelajaran Agama di sekolah, sedangkan orang tua di rumah jarang memberikan ajaran sampai pada mantra-

mantra terkecuali yang sifatnya umum yaitu Trisandya, inipun sudah didapatkan disekolah.

Di samping itu pula pada waktu muspa (beribadah) agar diusahakan hati bertemu dengan Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang diatur sembah. Kita harus konsentrasi dan menggambarkan, bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa ada di depan kita, sesuai dengan arti puja itu masing-masing dan perasaan tidak boleh diselinapi oleh yang tidak baik.

Ada beberapa pantangan yang harus dipatuhi bila kita ingin pergi ke tempat suci atau menjalankan ibadah. Seperti misalnya :

- a). Datang bulan. bila wanita datang bulan (menstruasi) tidak diperkenankan pergi ke tempat suci atau sembahyang sebelum masa haidnya berumur 3 hari dan pada hari terakhir (hari ketiga) harus keramas sebagai tanda kebersihan diri (penyucian diri). Konon bila hal ini dilanggar yang bersangkutan akan mendapat petaka.
- b). Kematian merupakan maut yang sangat ditakuti karena kedatangannya tidak bisa ditolak dan lagi ia (maut) datang dengan tiba-tiba tanpa memberitahu/kabar lebih dahulu serta tidak mau menanti sedikitpun. Siapapun tak kuasa merintanginya dan membendungkannya kemauannya. Maka dengan adanya kematian ini pihak keluarga yang kena musibah sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat tidak diperkenankan pergi ke tempat Suci atau

beribadah (Bali : cuntaka, sebel). Diperuntukan bagi bayi yang giginya belum tanggal larangan ke tempat suci selama 42 hari sedangkan yang sudah tanggal sampai dengan lanjut usia larangan ini selama 3 hari dihitung dari hari kematiannya. Larangan ini juga diperuntukkan bagi keluarga dekat dan keluarga besarnya petanda menyatakan ikut berbela sungkawa. Setelah mencapai hari terakhir baik yang selama 3 hari maupun yang 42 hari sudah tidak ada larangann lagi untuk bersembahyang, baik itu untuk orang tua maupun anak-anak.

Salah satu ajaran pokok agama Hindu yang harus dihayati dan diamalkan untuk tegaknya dharma agama Hindu ialah (yadya karma setiap umat hindu karena melalui amal ini hukum-hukum agama itu akan dapat ditegakkan secara baik dan merata. Sebenarnya tujuan pokok dari ajaran berdana ialah untuk pertumbuhan sikap mental pribadi diri manusia dalam salah satu wujud pelaksanaan ajaran Wairagya (ajaran ketidak terikatan diri seseorang terhadap benda-benda materi. lahiriah yang bertujuan memuaskan nafsu indria seseorang). (Pudja, tt:3).

Istilah ini di bali disebut dengan Danapunya, ajaran danapunya adalah untuk membimbing manusia menuju kepada kesempurnaan lahir bathin yang akan mengantar

manusia ke gerbang Surga atau ke gerbang penderitaan. yang dikenal dengan dana paramita

Dalam kitab manawadharma-castra yang dikutip oleh Gede Pudja, M.A.SH. disebutkan :

Caraddhayestam ca putram/nityam kuryada tandri-
tab.craddahakrite hyakseye te bhawatab swagatairdhanaih

Artinya :

Hendaknya tanpa jemu-jemunya ia berdana dengan mempersembahkan sesajen dan melakukan sedekah dengan penuh rasa keimanan dan kepercayaan dan dengan memperolehnya dengan cara yang halal. ia akan memperoleh pahala yang setinggi-tingginya (moksas).

Di samping anak-anak diberikan petunjuk tentang kedisiplinan dan tata cara beribadah juga diberikan tentang tata cara beramal sedekah atau di Bali lazimnya disebut dengan danapunya. Dengan danapunya ini bagi yang dapat melakukannya pahalanya surga dan kebajikan-kebajikan lainnya yang benar-benar di dalam agama Hindu dianggap sebagai tujuan hidup beragama. Disiplin beribadah pada masyarakat pedesaan di Bali, diajarkan secara tidak langsung pada kanak-kanak mereka. Misalnya anak-anak mereka diajak ngaturang sesajen mulai sejak kecil, lebih-lebih anak

perempuan. Penanaman disiplin beribadah pada anak tidak dilakukan pada masyarakat pedesaan di Bali.

(M.Dhs. IV.226)*)

*) M. Dhs.: kepanjangan dari Manawadharmacastra, IV pasal 4, ayat 226.

BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1. Analisa.

Analisa yang dikemukakan dalam pembahasan ini adalah yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak secara tradisional di daerah Bali. Pengasuhan anak merupakan suatu proses enkulturasi dan proses sosialisasi yang dialami oleh seseorang anak dirumahnya pengasuhan anak secara tradisional di Bali merupakan suatu cermin dari latar belakang sosial budaya masyarakat Bali. Apabila ditelusuri secara struktural, maka pengasuhan anak secara tradisional di daerah Bali merupakan suatu unsur kebudayaan yang cenderung merupakan satu sub sistem kekerabatan sesuai dengan pendapatnya Herkovits, mengatakan bahwa: kebudayaan itu dinamis; kebudayaan sebagai alat yang digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan; kedua kutipan tentang pendapat Herkovits mengenai kebudayaan tersebut, dikaitkan dengan pola pengasuhan anak yang merupakan unsur kebudayaan akan tetap mengalami perubahan, karena sifat dinamis dari kebudayaan tersebut. Disisi lain perubahan tersebut dapat digunakan untuk kerangka acuan ke hal yang lebih baik.

Disamping itu pula pola pengasuhan anak secara tradisional, bila dilihat sebagai suatu unsur kebudayaan, mengandung suatu sistem ide atau sistem budaya/seperti nilai, norma aturan-aturan yang dapat digunakan pedoman dalam mengasuh anak mereka. Norma dan aturan tersebut dapat berfungsi menata mantapkan sikap dan perilaku anak dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan masyarakatnya. Pengasuhan anak

merupakan suatu proses sosialisasi bagi anak, dalam hal mempelajari peranan sosial dalam suatu kehidupan di masyarakat.

Geertz seorang ahli antropologi mengatakan bahwa, kebudayaan merupakan suatu pola pengertian-pengertian yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara lestari, suatu konsepsi yang diwariskan secara simbolik, agar manusia berkomunikasi, melestarikan pengembangan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Pengertian di atas dapat merumuskan kebudayaan sebagai berikut : 1) sebagai Sistem Simbol; 2) Kebudayaan sebagai konsepsi yang diwariskan; 3) kebudayaan sebagai pengetahuan untuk menggali/menanggapi lingkungan dan kehidupan.

Beritik tolak pada konsepsi tentang kebudayaan di atas; dimana pengasuhan anak merupakan unsur kebudayaan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi penerus; pengasuhan anak dapat digunakan sebagai penerusan nilai-nilai budaya seperti pengenalan simbol-simbol. Di samping itu pula sesuai dengan hakekat kebudayaan yang dinamis, maka pengasuhan anak secara tradisional akan mengalami perubahan dalam beberapa aspek adalah sebagai berikut : (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi antar ayah-ibu dan anak, interaksi antar anak dan kerabat maupun lingkungan dengan beberapa implikasinya. (2) Faktor - faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan dan perawatan anak dengan beberapa implikasi, (3) Faktor yang mempengaruhi disiplin anak dengan beberapa implikasi. Hal tersebut diatas secara berturut-turut akan dicoba menjelaskan sesuai dengan realitas yang terjadi didalam masyarakat.

1). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi.

Seperti telah diuraikan pada Bab. III di atas, pola interaksi yang menjadi fokus bahasan adalah; (1) Pola interaksi antara ibu-ayah dan anak (2) Pola interaksi antara saudara kandung; (3) Pola interaksi antar kerabat dan pola interaksi anak dengan orang luar kerabat. Pola-pola interaksi di atas pada kenyataannya dalam kehidupan anak dalam lingkungan keluarga mereka, ternyata dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : mobilitas orang tua (ayah-ibu), adanya kerabat baru dalam keluarga adanya pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi.

Pola-pola interaksi ayah-ibu dengan anak dalam keluarga. Peranan ayah-ibu dalam keluarga secara idealis diharapkan frekuensi interaksi harus lebih mantap dan lebih sering. Peranan orang tua dalam keluarga yang bahagia harus rasa cinta dan penerimaan orang tua terhadap anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Orang tua harus mengerti kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya dan menghargai setiap anak sebagai individu. Disamping itu pula peranan ayah dimasa lampau merupakan seorang pemimpin keluarga yang otoriter, dimana istri dan anak-anaknya tak berani menentang. Namun pada jaman modern sekarang ini, para ayah lebih banyak berperan di luar rumah. Banyak ayah yang tidak punya kesempatan bermain dan berbicara bersama-sama dengan anak-anak mereka. Kadang-kadang mereka hanya melihat mereka pada waktu malam hari saja. Masih ada pula ayah mengetahui apa peranan mereka.

Pada masyarakat transisi, masih banyak orang tua yang banyak harus belajar untuk mendidik dan menyesuaikan diri pada anak-anak mereka. Namun ada cara untuk menjadi seorang

ayah yang baik, terutama menunjukkan rasa kasih sayang yang nyata, menunjukkan rasa tertarik pada apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, menyiapkan waktu untuk duduk-duduk berkumpul dengan keluarga, bercerita, mengajak anak-anak berlibur. Terutama pada anak yang bayipun. Seorang ayah harus mempunyai rasa kasih sayang.

Interaksi ibu dan anak pada keadaan ini mengalami suatu perubahan maupun pergeseran. Pekerjaan para ibu dalam rumah tangga dimasa-masa yang lampau lebih beraneka ragam dan membutuhkan kekuatan fisik. Sedangkan pada masa sekarang lebih menuntut hubungan kemanusiaan, tidak hanya memasak, membersihkan rumah, mencuci, supir keluarga, juga sebagai konselor yang baik dalam keluarganya. Selain itu seorang ibu dapat diberikan untuk mengembangkan minat dan keca- kapannya. disamping melakukan tugas keluarganya. Keadaan pekerjaan seperti diatas. dapat mengurangi jumlah interaksi seorang ibu terhadap anak-anak mereka. Seperti ibu-ibu yang menjadi wanita karier.

Disinilah dilema bagi seorang ibu. Namun bagi ibu-ibu karier yang ada di Bali yang cenderung kurang berinteraksi dengan anak-anaknya, namun tidak mengurangi rasa tanggungjawab ibu tersebut pada anak mereka. Contoh, misalnya ibu yang akan bekerja diluar rumah, ibu tersebut harus mempersiapkan dulu keperluan anak-anak mereka. Seperti dipedesaan kalau ibu dan bapak akan kesawah/alantas dia akan mempersiapkan masakan, (lauk-pauk) untuk anak-anaknya dahulu.

Walaupun ibu-ibu di Bali memilih karier diluar/umum tetap harus bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Walaupun mengajarkan anak-anak untuk bisa mengenal adat, bisa membuat sesajen, sehingga dia bisa jadi seorang ibu yang baik.

Pada hakekatnya interaksi antara ayah-ibu dan anak diharapkan secara ideal bisa lebih dimantapkan, lebih-lebih memperlihatkan rasa cinta kasihnya kepada anaknya. Kecenderungan perubahan yang lain mengenai interaksi antara ayah-ibu dan anak, karena adanya peran pembantu pada keluarga tersebut. Pengaruh pola interaksi antar kerabat dan luar kerabat pada anak keluarga masa kini, sedikit berbeda dengan keadaan keluarga pada zaman dahulu. Ikatan kekeluargaan semakin hari, tampak semaki mengalami suatu perubahan maupun pergeseran dalam interaksi antar anak dan kerabat-kerabat mereka. Pergeseran maupun perubahan tersebut, tampak pada keluarga yang mengalami transisi, dengan adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping itu ada pula yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk karena adanya perubahan okupasi. Perubahan okupasi misalnya, dahulu di Bali masyarakat hidup dari bertani sedangkan sekarang sudah ada kecenderungan/mengalih berkembang manjadi pengerajin. Di Desa Ketewel misalnya dulu banyak masyarakat hidup dari nelayan, sekarang sudah mulai ditinggal, ada yang menjadi buruh, tukang bangunan maupun pengrajin ukir dan lain-lain. Perubahan pekerjaan (okupasi) mengurangi interaksi anatar anak dengan kerabatnya, seperti dengan kakak; saudara-saudara maupun pada misan (sepupunya). Namun masih ada waktu-waktu tertentu anak-anak tersebut berinteraksi. Pada saat dia habis kerja, atau pada saat dia kerja kelompok mengukir, kalau tempat bekerja sama-sama. Hal inipun tampaknya ada kecenderungan semakin hari mengurangi rasa cinta kasih antar kerabat dengan anak-anak dalam keluarga tersebut. Disamping itu kecenderungan adanya kemajuan teknologi. Pada keluarga tertentu yang ekonominya sudah maju, pengganti untuk alat-alat pengasuh anak sudah mulai diganti. Seperti pada

saat anak-anak belajar tindak-tanduk (berjalan setapak demi setapak), dulu masih dipapah (dibantu) oleh kerabat/kakaknya, adiknya maupun misan dan mindon/ sekarang sudah diganti dengan sepeda roda atau alat lainnya. Namun pada masyarakat pedesaan yang jauh dari pengaruh intelek dengan keadaan ekonomi yang kurang interaksi peranan kerabat masih cukup intensif.

2). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan perawatan anak.

Seperti telah dijelaskan di atas, pengasuh maupun perawatan anak merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat dinamis bergerak, berkembang dan akhirnya mengalami perubahan. Di samping itu pengasuhan dan perawatan anak, tidak boleh lepas dari keadaan suatu keluarga dalam kehidupan masyarakat. Gambaran keluarga yang belum menikmati hasil kemajuan teknologi, kemajuan dalam dunia industri maupun yang belum mengalami perubahan dalam pendidikan/kesahatan, akan berbeda dengan gambaran keluarga yang telah mengalami pengaruh kemajuan iptek maupun kemajuan lainnya. Ikatan dan fungsi keluarga dari tipe keluarga di atas, jauh mengalami perbedaan karena adanya perubahan. Di samping itu pula pengasuhan dan perawatan anak, dapat dipengaruhi oleh unsur pengaruh luar, seperti adanya peran pembantu maupun peran keluarga lainnya dalam keluarga tersebut.

Fungsi keluarga pada hakekatnya merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecenderungan intelektual manusia; diperoleh pertama-tama dari

orangtua maupun dari anggota keluarga lainnya. Keluarga juga merupakan konsumen dan produsen yang menyiapkan segala kebutuhan sehari-hari, baik sandang maupun pangan. Anggota keluarga satu sama lain saling membutuhkan agar menjadi ketenangan dan kesenangan dalam keluarga tersebut. (Koentjaraningrat, 0:1976). Penggambaran dari keluarga yang idealis yang belum mendapat pengaruh luar terhadap kehidupan keluarga tersebut. Tugas dan fungsi keluarga di atas dikaitkan saling meningkatkan dan saling memperbaiki satu sama lain. Dalam keluarga yang senang tenang, sudah jelas terjadi pergaulan anak dan perawatan anak yang cukup intensif dan dapat mewujudkan kepribadian yang mantap dan mandiri bagi si anak.

Sekarang bagaimana halnya, setelah adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan dan perawatan anak bagi kehidupan keluarga di Daerah Bali. Seperti telah dijelaskan di atas, pengasuhan dan perawatan anak mengalami suatu perubahan, akibat adanya gerak dan dinamika masyarakat. Pengasuhan dan perawatan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari dalam keluarga tersebut maupun yang datang dari luar keluarga tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak antara lain adalah : (1) adanya pengaruh modernisasi seperti televisi; (2) struktur ibu dan bapak yang bekerja di luar; (3) adanya perubahan okupasi dalam keluarga; (4) instruksi unsur budaya modern dalam permainan anak-anak; (5) masuk sistem pendidikan formal, seperti adanya prasekolah bagi anak-anak; (6) adanya peran pembantu keluarga tersebut. Di samping itu pula akan dilihat kecenderungan perubahan yang terjadi dalam pola pengasuhan anak secara tradisional dan beberapa implikasi dalam penerusan nilai budaya

melalui pengasuhan anak. Hal tersebut di atas akan dicoba secara berturut-turut diuraikan pada uraian berikut ini. Pengasuhan dan perawatan anak di Bali, sedikit bervariasi dan mengalami suatu perubahan terutama pada masyarakat pedesaan yang telah kena penaruh budaya seperti tersebut di atas.

Pengaruh teknologi modern seperti media komunikasi dan permainan anak-anak akan mempengaruhi penerusan nilai-nilai budaya pada anak. Seperti dulu anak-anak menggunakan permainan anak-anak yang masih tradisional seperti, main cingklak yang menggunakan batu; main kelereng; main macam-macam; matembng, magoak-goakan, mkering-keringan. Permainan seperti ini akan dapat memupuk nilai solidaritas antar satuanak dengan anak yang lain, memupuk rasa kejujuran, dan anak dapat bermain dengan riang gembira tanpa menghamburkan biaya. Namun permainan anak-anak seperti di atas semakin hari nampaknya berkurang, sehingga anak-anak tersebut dengan menggunakan alat-alat modern seperti pistol-pistol, mobil-mobilan dan sebagainya (menggunakan hasil industri) dengan permainan seperti anak tersebut selalu bermain sendiri, tidak dilakukan secara kolektif dengan kawan-kawan sepermainannya dan pula bermain dengan memboroskan uang sehingga kurang dapat menimbulkan kreativitas anak. Dengan masuknya alat-alat permainan hasil produksi industri, pada hakekat akan menumbuhkan kehidupan yang konsumerisme dan individualisma bagi anak dan mengurangi arti bermain bagi anak karena pada saat bermain dia harus keluar uang. Juga dapat mengurangi arti bermain bagi anak karena pada saat bermain dia harus keluar uang. Faktor yang lain seperti ; faktor ibu dan ayah yang anak bekerja di luar rumah. Hal ini terutama terjadi pada keluarga-keluarga modern pada keluarga trasisi. Seperti telah dijelaskan diatas, faktor ini akan mengurangi

intensitas interaksi antara anak dengan orang tua mereka. Interaksi yang berkurang akan dapat mengurangi cinta kasih anak, anak sulit menyampaikan dan mengadukan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga makin hari dia merasa kehilangan rasa kasih sayang. Pada masyarakat pedesaan hal ini, tidak terlalu dirasakan oleh si anak, karena anak-anak tersebut dapat saling bertemu dan bercerita pada teman sebaya pada saat membantu orang tua di ladang dan di sawah maupun pada saat anak-anak berkumpul di Bali Banjar. Lebih-lebih bagi anak-anak yang telah bisa masuk warga banjar bisa melampirkan ketidakpuasan dirumah dengan bercerita pada rekan sebayanya atau mengikuti aktivitas kerja di banjar masing-masing. Faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam pola pengasuhan anak secara tradisional dengan adanya sistem pendidikan pra sekolah bagi anak-anak balita. Anak-anak yang masuk pada Taman Kanak-Kanak telah diinstruksikan cara-cara berpakaian yang baik, cara kebersihan diri dan pengetahuan tambahan lainnya. Dengan pelajaran tersebut anak-anak dapat tumbuh dan berkembang lebih baik, dibandingkan rekan-rekannya yang masih jauh tinggal dipedesaan yang tidak pernah kesekolah taman kanak-kanak. Anak-anak tersebut lebih bersih, lebih sehat dan cakrawala berfikir anak dapat berkembang lebih luas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak di Daerah Bali adalah masuknya peran pembantu pada keluarga. Keluarga-keluarga yang transisi dan bagi ibu rumah tangga yang beralih okupais harus bekerja di luar rumah, sudah jelas dia akan memerlukan seorang pembantu rumah tangga. Terutama tugasnya untuk mengasuh anak pada saat ibu tersebut bekerja di luar rumah. Tradisi-tradisi maupun nilai-nilai budaya yang harus diteruskan pada anak melalui pengasuhan anak akan

mengalami pergeseran. Seperti seharusnya seorang ibu secara tak langsung mengajarkan anak untuk memasak, menjarit, membuat sesajen yang semua itu pada dasarnya untuk meneruskan nilai-nilai budaya pada anak-anak disamping anak-anak belajar peranan-peranan yang ideal seorang ibu rumah tangga. Hal seperti diatas semakin hari semakin tampak berkurang, karena emasipasi seorang ibu (wanita). Hal inipun, kalau sangat ekstrim akan menimbulkan hal yang buruk bagi perkembangan anak-anak. Cinta kasih pada orang tua semakin berkurang, sehingga anak tersebut akan dapat berbuat yang tidak harus dilakukan oleh seorang anak, seperti kenakalan anak-anak, kenakalan remaja.

Namun di Daerah Bali, terutama di pedesaan yang masih menggunakan pola-pola tradisional dalam pengasuhan anak, hal tersebut di atas tidak terlalu menghawatirkan. Adanya sistem banjar, adanya sekaa teruna-teruni, merupakan wadah/organisasi yang ampuh untuk mencegah kenakalan remaja tersebut. Melalui organisasi ini pula mereka/remaja maupun anak-anak dapat belajar hal-hal yang seharusnya bisa diikuti dan yang mana seyogyanya tidak diikuti.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, pengasuhan anak di daerah Bali pada hakekatnya dapat dilakukan pada rumah tangga di mana anak tersebut dilahirkan dan anak-anak tersebut dapat diasuh secara tak langsung oleh warga lingkungan seperti di banjar maupun pada sekaanya dan akhirnya anak-anakpun diasuh oleh bapak/ibu maupun guru di sekolah. Dari ketiga lingkungan pengasuhan anak di atas pada dasarnya meneruskan nilai-nilai budaya yang sama, karena latar belakang budaya yakni budaya Bali. Kecuali anak tersebut diasuh di luar Bali, pola-pola pengasuhan anak yang dapat mencerminkan kepribadian akan berbeda pula.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi pola perawatan secara tradisional adalah; adanya puskesmas masuk desa; adanya perkembangan pendidikan, kemampuan berfikir dan kemampuan ekonomi anak tersebut. Perawatan anak akan mengalami perkembangan kearah yang lebih baik dengan adanya puskesmas di desa tersebut dan pula perawatan anak secara tradisional akan tergeser sedikit demisedikit. Misalnya ; tentang penggunaan obat-obatan yang modern. Namun untuk perawatan yang sifatnya pencegahan, hal-hal yang tradisional masih digunakan dipedesaan. Perawatan anak di Bali masih merupakan suatu perpaduan antara perawatan secara tradisional dengan perawatan secara modern. Perawatan secara tradisional sangat berkaitan dengan kepercayaan di Bali. dimana orang sakit bisa diakibatkan oleh adanya ke pongor oleh para Dewa-Dewa maupun leluhur mereka, karena kelataian dari umatnya maupun preti Sentana (keturunannya). Cara perawatan secara tradisional ini, akan dapat mendorong orang yang sedang kesakitan tersebut untuk kesegaran, keselamatan maupun kesembuhannya dihadapan leluhurnya yang telah Dewata; mohon dihadapan para Dewa-Dewa, sebagai manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan yang Maha Esa. Perawatan secara niskala menggunakan kekuatan super natural. Perawatan anak secara tradisional di Bali tetap bertahan terlebih pada jaman modern ini orang-orang semakin banyak dihindangi gangguan fisik ataupun strees. Perpaduan perawatan seperti dijelaskan diatas, dapat mencegah/maupun mengurangi manusia di Bali. Bahkan pernah pula ada informasi dari orang Barat/wisatawan dan ahli jiwa dari barat mengatakan bahwa dia mendapatkan ketenangan di Bali. Berdasarkan informasi dan kenyataan yang ada pada masyarakat Bali, lebih-lebih masyarakat dan manusia yang tergolong masih

tradisi, perawatan secara tradisional tetap tumbuh dan berkembang di Bali.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin Anak.

Seperti telah dijelaskan bahwa disiplin anak merupakan satu kepatuhan anak untuk melaksanakan perintah, terhadap tanggungjawab yang telah dilimpahkan pada si anak. Faktor yang mempengaruhi disiplin tersebut ada beberapa hal yakni; bagaimana seorang ibu - ayah dapat membimbing anak untuk menimbulkan rasa percaya diri; memberikan pada anak untuk tumbuh dan berkembang; penentuan sistem nilai pada anak dan tradisi-tradisi dalam keluarga. Disamping faktor di atas disiplin dapat pula ditegakkan dilihat dari situasi dan suasana keluarga tersebut. Seperti dijelaskan oleh ahli psikologi dalam buku saduran Indra S. mengatakan ada 3 tipe keluarga yaitu : (1) keluarga yang menerapkan sistem otoritor dalam pengasuhan; (2) keluarga yang menerapkan sistem demokratis; (3) keluarga yang menerapkan sistem *laisser faire*/persuasif. Dengan menggunakan kerangka acuan di atas akan dicoba menggunakan faktor luar yang dapat melanggar disiplin anak pada keluarga tersebut. Semua orang tua tentu menginginkan membentuk sebuah keluarga yang dapat memberikan rasa aman dan bahagia bagi anak-anak mereka. Orang tua akan bahagia, andaikan mereka dapat mengembangkan kecakapan maksimal dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Untuk mencapai semua itu orang tua harus dapat menanamkan; rasa percaya diri pada anak mereka; kebersamaan untuk tumbuh, berkembang; penanaman sistem nilai pada anak dan tradisi-tradisi keluarga yang baik.

Di daerah Bali penanaman rasa percaya diri pada anak, tergantung dari keluarga tersebut. Seandainya anak tersebut hidup dan berkembang pada keluarga batih dan tidak banyak interaksi dengan nenek, paman, bibi dan lain-lain, anak tersebut akan cepat bisa mandiri, dengan lebih mengembangkan rasa percaya diri dalam dirinya. Seandainya anak tersebut hidup pada keluarga luas, dimanja oleh nenek/kakek. Paman maupun bibinya anak tersebut anak kurang dapat menimbulkan rasa percaya diri mereka, kerana telah banyak yang melayani kebutuhannya. Disamping itu pula pemberian kebebasan pada anak, penentuan sistem nilai-nilai terutama jalan yang sesuai dengan perkembangan jaman, sangat sulit ditanamkan.

Penerusan tradisi-tradisi pada keluarga luas lebih sulit, karena terlalu banyak larangan-larangan yang harus ditaati oleh anak-anak, lebih-lebih anak-anak bersama nenek dan kakeknya mereka. Namun kelemahan di atas, dapat dikompensasikan dengan adanya pengaruh pendidikan pra sekolah bagi anak-anak mereka, adanya aturan di desa terutama anak menjelang dewasa sudah bisa masuk warga banjar. Hal inipun dapat digunakan sebagai wahana pendisiplinan anak.

Disamping faktor di atas, masih ada pula faktor yang berpengaruh pada penanaman disiplin anak maupun pelanggaran disiplin dari cara orang tua mereka mendidik anak. Pada umumnya di Bali cara orang tua mendidik anak, lebih cenderung mendidik dengan cara persuasif dan demokratis. Orang tua yang menggunakan cara persuasif untuk mendidik anak, seperti apa saja yang dikerjakan oleh anak-anak diberikan, segala kebutuhan anak dipenuhi, anak tak pernah dilarang dan dimarahi. Cara inilah lama-lama akan menjadikan anak manja dan sulit untuk mendisiplinkan dirinya sendiri. Cara tersebut dapat melanggar

disiplin pada anak. Disisi lain, ada pula faktor yang menguatkan pembudayaan disiplin pada anak, dengan cara lebih otoritas dan demokratis pada anak khususnya pada anak balita, anak-anak tersebut akan dapat tumbuh dan berkembang dalam kehangatan orang tua mereka.

Secara ideal di Bali pengasuhan anak sasaran yang ingin diwujudkan oleh orang tua adalah membentuk anak yang Suputra (putra yang baik). Suputra sadhu gunawan memadangi kula wandhu wanduwa (seorang putra yang baik, bijaksana dan pandai adalah menerangi seluruh keluarga). Menurut kepercayaan orang Bali, memiliki Suputra adalah merupakan kekayaan, suatu hasil kaya yang tak dapat dibandingkan dengan yang lainnya. Bahkan seorang tokoh agama di Bali maupun dalam lontar Putra Sasana mengatakan pula, dengan melaksanakan yadnya seratus kali nilainya tidak menyamai seorang putra yang "Suputra". Pada uraian ini dicoba mengutip beberapa bait pupuh Sinom dalam lontar Putra Sasana sebagai berikut :

"mapa palaning suputra
Paripurna darma yukti
Subageng rat susilarja
Ambek santa sadu budi
Kinasihining sasami
Pada ngakwasanak tuhu
Sami tresna sih umulat
Apan was pinastyeng Widi
Wang suputra.
Unggul ring sameng tumitah.

Artinya

Beginilah pahala seorang suputra
Yang sempurna dan berbuat dharma

Termasur, susila dan tampan
Berhati damai dan berbudi mulia
Setiap orang akan mengasihinya
Sama-sama mengaku keluarga
Semua jatuh hati melihatnya
Oleh karena Tuhan telah memastikannya
Orang yang suputra/unggu di antara semua mahluk.
Yogia inandelakena
Agawe wredianing bumi
Wenang atulung kadanga
Yadnya satus kasor dening
Kotaman putra sawiji
Kadi wreksa wandiragung
Mungguh samupanig awan
Sing teka nguru tumuli
Sepening
Geng karuna budi darma

Artinya :

Patut diandalakan
Penyebab kemakmuran
Dapat menolong kerabatnya
Seratus kali berdaya, kalah
Oleh keutamanya seorang putra
Bagaikan pohon beringin yang besar
Bertempat dipinggir jalan
Setiap orang lewat akan berteduh
Oleh karena
Penuh belas kasih dan berbudi mulia
Tojaran putra sasana
Darmeng anak stiti bakti

Krama niwi rama rena
Kadi niwieng guru adi
Ring guru wisesa tuwi
Tan bina pakramanipaun
Hening kang cita malilang
Sat muja hyang darma jati
Apan sama
Pranata ring rama rena

Artinya :

Demikianlah ajaran putra sasana
Kewajiban seorang putra hormat dan bakti
Aturan menghormat orang tua
Bagaikan menghormati pada guru
Demikian pula kepada pemerintah
Tiada beda tatacaranya
Didasarkan kepada pikiran yang suci
Bagaikan memuja Hyang Widhi
Sama adanya
Menghormat kepada orang tua

Bait terakhir kutipan di atas telah menyinggung tentang kewajiban kita terhadap Catur Guru, yaitu Sang Hyang Widhi, Guru Wisesa, Guru Pengajar dan Guru Rupaka. Kepada Catur Guru inilah kita harus mencurahkan bakti yang tulus suci. Kita mempunyai kewajiban suci kepada Sang Hyang Widhi, pemerintah, para guru yang memberikan pelajaran dan orang tua. Sang Hyang Widhi yang telah menciptakan dan mengatur seantero alam dengan kasihnya, pemerintah yang telah mengadakan usaha kepada kita dan guru yang telah memelihara dan mendidik diri kita, sudah semestinya mendapat penghormatan dan bakti yang penuh kasih

dan tulus dari kita (Iontar Putra Sasana Via Agastina 1982 : 62.63.64).

Demikianlah ajaran-ajaran yang membakukan nilai-nilai luhur yang dapat diteruskan maupun dibudayakan pada anak-anak khusus di Bali, agar dapat merubah sikap perilaku yang buruk pada anak-anak tersebut. Penanaman nilai-nilai luhur lainnya yang terkandung pada sloka-sloka maupun kekidung (nyanyian suci keagamaan), secara terus menerus melalui Pesantian-Pesantian di Bali diberikan/ditalarkan pada anak-anak kita. Penerusan dan penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui jalur-jalur nonformal seperti pesantian di atas, juga melalui pendidikan formal disekolah, seperti pada ekstra kuakuler atau melalui pendidikan bahasa Bali yang telah dicanangkan di Bali sebagai muatan lokal disekolah-sekolah di Bali.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa penanaman anak/perawatan anak maupun penanaman disiplin pada anak di daerah Bali tidak hanya melalui keluarga; juga tidak kalah penting pendidikan formal disekolah maupun melalui jalur nonformal di banjar-banjar, pada pesantian yang tumbuh dan berkembang di daerah Bali. Dengan demikian kecendrungan pergeseran nilai melalui pengasuhan anak di Bali dapat dicegah dengan cara diatas. Uraian di atas dicoba membuat suatu abstraksi berupa bagan seperti di bawah ini.

"Penerusan nilai dan norma melalui Pengasuhan Anak di Daerah Bali"

Bagan di atas memberikan suatu gambaran tentang keterkaitan saling menata/sibernetik/antar nilai-nilai, norma-norma maupun aturan yang dienkulturasikan maupun disesialisasikan melalui pengasuhan anak di daerah Bali dari satu generasi

kegenerasi penerus/selanjutnya lingkungan sosial budaya Bali mempengaruhi pula, pola pengasuhan anak secara tradisional Bali. Dengan uraian tersebut di atas sudah dapat dipastikan bahwa pengasuhan anak di daerah Bali merupakan pembudayaan pensosialisasian nilai-nilai luhur budaya bangsa, dalam membentuk manusia-manusia yang berkualitas atau manusia yang Suputra (putra yang baik). Bagan di atas, dapat memperjelas pembahasan dengan melihat keterkaitan saling menata secara sibernetik/antara sistem budaya bali. Nilai, Norma, aturan hukum dibudayakan maupun disosialisasikan pada anak-anak oleh orang tua, kerabat maupun oleh lingkungan media maupun alat yang digunakan, hingga dapat menumbuh-kembangkan manusia yang berkualitas atau Suputra sebagai penerus pembangunan bangsa. Sudah jelaskah, bahwa pengasuhan anak tersebut, seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat dan orang tua mereka. Pengasuhan anak merupakan pembudayaan nilai-nilai luhur budaya khusus, nilai-nilai luhur budaya Bali yang bernafaskan Hindu Bali. Pengasuhan anak dapat memperkuat nilai-nilai luhur dan tetap pula mengadaptasikan nilai baru, terjadilah tranmisi nilai budaya, secara Continuity ini Change (perubahan yang berkelanjutan).

Faktor-faktor yang berpengaruh pada disiplin anak dapat dikatagorikan dua hal yaitu ada faktor-faktor upaya/cara melonggarkan disiplin anak, disisi lain ada faktor-faktor/cara-cara yang dapat menguatkan disiplin anak.

4.2 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai pola pengasuhan anak secara tradisional di Daerah Bali, beberapa hal dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Konsepsi operasional dapat memberikan makna bahwa pola pengasuhan anak merupakan suatu keterkaitansaling berfungsi, keterkaitan saling menata antar sistem budaya (nilai, norma, aturan, hukum) yang terbaku dalam pengasuhan anak dengan person-person yang terdiri dari ayah, ibu, kerabat dan anak dengan satu set perlengkapan, alat pengasuhan anak, seperti permainan, ayunan, alat lainnya dengan lingkungan sosial budaya, masyarakat desa kebudayaan Bali.
2. Sistem budaya yang dienkulturasikan melalui pengasuhan anak dari satu generasi kegenerasi penerus seperti misalnya : (1) Nilai saling hormat-menghormati; (2) Nilai rasa percaya diri; (3) Nilai gotong royong; (4) Nilai solidaritas; (5) Nilai keberanian; (6) Nilai kerja keras; (7) Nilai keagamaan; (8) Nilai kedisiplinan dalam bermain, disiplin makan-minum, disiplin tidur, disiplin beribadah; (9) Nilai tata susila; (10) Nilai estetis; (11) Nilai kreativitas agar anak cepat hidup mandiri. Maupun nilai yang lain terbaku dalam berbagai simbol-simbol dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan juga berarti nilai-nilai dasar dapat ditransmisikan, nilai-nilai baru/modern dapat memperkaya, sehingga mekanisme tranmisi nilai dalam pengasuhan anak berlaku dalam *Continuity in Changes* (perubahan anak berkelanjutan).
3. Kebudayaan maupun pensosialisasikan nilai-nilai di atas pada dasarnya melalui sarana maupun media/jalur formal seperti sekolah; jalur non formal melalui banjar maupun melalui sekaa dan melalui kelompok pesantian-pesantian yang ada di Bali. Melalui jalur formal disekolah, lebih-lebih bahasa Bali dicanangkan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah di Bali.
4. Pengasuhan anak secara ideal bagi seorang ayah-ibu maupun masyarakat umum ingin mewujudkan Su Putra (anak

yang baik) anak yang berkualitas, anak yang mandiri dalam menjalani dalam menjalani kehidupan. Nilai-Nilai dasar pembentukan Su putra tersebut bernafaskan Hindu pada kebudayaan Bali.

5. Pengasuhan anak secara tradisional di Bali, banyak dipengaruhi oleh keadaan keluarga dimana anak itu tumbuh dan berkembang. Seperti anak yang diasuh dalam keluarga luas/extended family dengan diasuh nenek, bibi dan paman-nya. Anak tersebut akan lambat mengembangkan rasa percaya dirinya, lambat mandiri atau tersebut manja.
6. Pola pengasuhan anak dapat pula dipengaruhi oleh cara orang tua tersebut, mendidik di Bali, ada kecenderungan mendidik anaknya dengan cara persuasif dan demokratis. Dapat memperlambat pula kemandirian anak. Disamping itu dengan cara terlalu banyak melarang anak tersebut, dapat memperlambat tumbuhnya rasa percaya diri pada anak tersebut.
7. Faktor-faktor yang menyebabkan pecahnya pola tradisional dalam pengasuhan anak seperti adanya (1) faktor modern seperti pendidikan pra sekolah (2) adanya interuksi sistem permainan anak-anak yang modern, (3) hasil industri; (4) adanya perubahan struktur ayah-ibu yang bekerja di luar rumah; (5) adanya peran pembantu dalam ikut mengasuh anak. Hal ini terjadi pada keluarga yang sedang transisi di Bali. Inilah menimbulkan pola kecenderungan pergeseran nilai-nilai dalam membentuk Suputra.
8. Faktor tersebut di atas akan berdampak positif dan negatif. (1) Dampak negatif; seperti terlihat pada orang tua yang lebih banyak di luar rumah, dapat mengurangi interaksi anak dengan orang tua mereka, ini dapat melemahkan rasa kasih

sayang orang tua terhadap anaknya maupun sebaliknya. (2) Kecendrungan adanya berkurang interaksi anak dengan kerabat, karena perubahan okupasi dari hasil agraris keindustri, jasa, pariwisata dan lain-lain. (3) Kecendrungan menggunakan permainan anak dengan kerabat, karena perubahan okupasi dari agraris keindustri, jasa, pariwisata dan lain-lain. (4) Kecendrungan menggunakan permainan anak dari hasil industri yang harus dibeli: konotasi nilai yang dikandung lebih bersifat material. konotasi yang jauh dari lingkungan. Kesemua hal tersebut di atas akan membawa dampak adanya pergeseran nilai yang lebih berorientasi pada material yang kuat, rasional dan individualisme dan keluarga kecil (keluarga batih saja). Namun sebaliknya pada keluarga yang masih tradisional kecendrungan untuk pergeseran nilai seperti diatas sangat lambat terjadi. lebih-lebih pada pola pengasuhan anak yang masih dipedesaan.

9. Perawatan anak yang tercakup dalam pengasuhan anak di daerah Bali. tampaknya menggunakan dua sitem perawatan anak. Yakni perpaduan antara perawatan anak secara modern dan perawatan anak secara tradisional dengan menggunakan obat-obatan tradisional. Disamping itu pula perawatan anak di daerah Bali berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Dengan adanya kepercayaan tersebut, maka sikap prilaku dalam perawatan anak, selalu memohon keselamatan dan kesegaran maupun kesembuhan dihadapan leluhur; Maupun dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa.
10. Pengukuhan disiplin anak di Bali, seperti disiplin makan/minum beribadah, bermain biasanya didahulukan dengan cara melarang; menasehati dan memberikan contoh maupun

mengajak anak tersebut terlibat dalam suatu kegiatan, apakah kegiatan membuat sesajen, kegiatan pesantian maupun pada upacara lainnya. Lebih-lebih anak wanita sudah semenjak kecil diajarkan untuk disiplin dan kerja keras.

BIBLIO GRAFI

- Agastina, Ida Bagus Gede. 1982. Sastra jawa Kuna dan Kita. Wyasa sanggraha. Denpasar Bali.
- Alfian. 1977. Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh. Hasil-hasil Penelitian dengan Metode "Grounded research". LP 3 ES Jakarta.
- Arsana. I Gusti gede 1983/1984 Dampak Modernisasi Terhadap hubungan Kekerabatan di Bali. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Depdikbud Propinsi Bali Tahun 1983/1984.
- Arsana. I Gusti Gede. 1989/ Tata kelakuan di Lingkungan keluarga Dan Masyarakat di Bali. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Depdikbud tahun 1989/1990.
- Bateston dkk balenese Character s Photografie Alisys
- Dananjaya. James 1980 Kebudayaan Petani desa Trunyan di Bali. Pustaka jaya
- Geertz. Hildre 1961 The javanes Famili. A study Of Khinsip and Sosialization. the Free of Clencoe.
- Griya. I Wayan 1982 Beberapa segi tentang masyarakat dan Sistem Sosial. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unud Denpasar.
- Griya. I Wayan 1980/Sistem kesatuan Hidup Setempat Daerah bali. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Indra, S 1980 Faktor-faktor Penting dalam Kehidupan Keluarga bahagia BPK Gunung Mulia Jakarta Pusat.
- Informasi kesehatan dalam Tahun 1988/1989 Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Tingkat I Bali Denpasar 1990.

- Karsriyah, naniek 1978" Cara Mengasuh Anak balita secara Adat kebiasaan di Indonesia" dalam kumpulan-kumpulan naskah Simposium Seminar Peningkatan Pelayanan Kesehatan balita. Semarang.
- Kaler, I Gusti ketut 1983. Tuntunan Muspa bagi Umat Hindu. Guna Agung Denpasar.
- Mantra. Ida Bagus. 1983/84 Tata Susila Hindu Dharma Parisada Hindu Dharma.
- Markum, M.Enoch 1983 Anak, keluarga dan Masyarakat. Sinar harapan.
- Oka Windhu dkk. 1986 Permainan rakyat. Daerah Bali. Proyek IDKD Daerah Bali.
- Putra, I Gusti t.th. Cudamani Mabakti.
- Pujiwati Sajogo 1983 Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. CV. Rajawali.
- Punyatmaja. 1970 Pancasrada. Parisada Hindu Dharma.
- Puspawati. Putu 1986 Pola Sosialisasi Anak Pada Wanita Pekerja Sebagai Perwujudan Peranan Wanita Pada Masyarakat Sasak di Desa Puyuk Lombok Tenaga. Skripsi Sarjana lengkap Fakultas Sastra Univesitas Udayana.
- Sjatnip Abu Nain dkk. 1988. *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Keb. Minagkabau. Ditjarah Nitra Depdikbud Jakarta.*
- Sudharta, Tjokorda Rais. Slokantara. Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Suparka, I Nyoman 1988. Adat Pengasuhan Anak Masyarakat desa air Suning di kecamatan Seteluk kabupaten Sumbawa Besar. Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Singgih D. Gunarsa. Psikologi untuk Keluarga. BPK Gunung Mulia.
Jakarta Pusat.

Syukur, Abdul. 1989/1990 Pola Pengasuhan anak Pedesaan
Kabupaten Jaya Wijaya (Propinsi Irja).

Suryabhudi, Maria Cara merawat bayi dan Anak-anak. CV. Pioner
Jaya. Badung.

NASKAH :

Lontar Putra Sesana milik Fakultas Sastra Universitas Udayana
Denpasar

Usada Rare.

Wewacakan.

INDEX

- Ana data : utang budi, 33
- Ayunan : tempat tidur bayi yang dapat digoyang-goyangkan, 61, 26.
- Balian sonteng : pinandita, 55
- Bhuana agung : alam makrokosmos, 54
- Bhuana alit : alam mikrokosmos, 54
- Catur sanak : empat saudara antara lain : Yeh Nyom, lanad/lamas. Darah, Ari-ari, 55, 57, 59, 64.
- Diadic : hubungan antara dua orang, 35
- Gending : nyanyian, 55
- Guru rupaka : ayah-ibu, 37, 123
- Kama : sperma, 56
- Katugan : bersentuhan, 56
- Kelungah : daging kelapa muda, 63
- Kepus udel : putus tali pusar, 50, 59.
- Leteh : Kotor, cemar, 50, 56
- Lobakan : sejenis lampu yang bersifat tradisional, 58
- Manik : janin, 54, 57
- Najuk : menanam, 54
- Ngerob : makan dalam satu dapur, 48
- Nyolong : mencuri, 64
- Otonan : peringatan hari lahir setiap 210 hari (tujuh bulan Bali), 51, 59, 66, 67.
- Palalintangan : Kalender Astrologi Bali, 66
- Pelangkiran/kumara : tempat pemujaan yang kecil, 64, 65
- Pemerajan : tempat pemujaan di rumah bagi yang bergolongan tri wangsa, 43, 46
- Pemintonan : permakluman, perkenalan, 51

Pengelukatan	: pembersihan / menghilangkan cemar atau kotor, 56
Prana data	: tempat , waktu, dan keadaan, 33
Sang dumadi	: orang yang menjelma, 57
Sanggah	: tempat pemujaan di rumah bagi yang bergolongan jaba, 67
Sargah	: pasal, 30, 32
Sentana	: keturunan, 33, 119
Sepit	: Penjepit, 38
Penyamaan	: persaudaraan, kekeluargaan, 41
Niskala	: tidak nyata, 19, 23, 131
Skala	: nyata, 19, 23
Sor singgih basa	: tingkatan etika penggunaan bahasa, 32
Rna	: utang, 33
Tri rna	: tiga hutang, 33
Titisan	: air nasi yang belum matang, 63
Tri Wangsa	: terdiri dari Brahmana, Ksatria, wesia. 32. 52. 53.

PEDOMAN WAWANCARA

PENGANTAR

Wawancara ini diadakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang Pengasuhan Anak secara Tradisional Di Daerah Bali. Wawancara ini akan dilaksanakan dengan wawancara 6 KK di masing-masing desa (3 kabupaten di daerah Bali).

Akhirnya pada seluruh informasi kunci maupun ada basic informasi dan pada semua hak yang memberi bantuan kami ucapkan terima kasih.

Adapun sistematikanya pedoman wawancara adalah sebagai berikut :

I. Identitas Informasi :

Nama

Pendidikan

Umur

Jabatan

Pekerjaan

Alamat

II. Pedoman Wawancara sebagai berikut :

1. Gambar Umum daerah penelitian.

1). Lokasi dan keadaan daerah

- Berapa luas desa anda?
- Apakah letak desa di dataran rendah atau didataran tinggi?
- Beberapa jarak desa dari kota kecamatan, kabupaten, propinsi?
- Bagaimana sarana transportasinya?

- 2). Penduduk
 - Berapa jumlah penduduk?
 - Bagaimana mobilitas penduduknya?
- 3). Kehidupan Ekonomi
 - Apa mata pencaharian pokok sambilan penduduk disini?
 - Apa jenis mata pencaharian pokok dan sambilan masyarakat?
 - Apa indikasi mempengaruhi tingkat ekonominya?
- 4). Pendidikan
 - Apakah ada sekolah negeri dan swasta?
 - Berapakah yang sudah tamat Tk, SD, SMP, SMA, Universitas?
 - Bagaimana sarana pendidikannya.
- 5). Sistem kekerabatan
 - Bagaimana adat sesudah menikah?
 - Siapa yang paling berperan di dalam keluarga terutama mengasuh anak?
 - Apakah kepala keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan dalam pembangunan dewasa terutama dalam mendidik anak.
- 6). Sistem pelapisan Sosial.
 - bagaimana persepsi masyarakat terhadap orang yang berpendidikan?
 - Bagaimana persepsi masyarakat terhadap orang asli atau orang senior?
- 7). Nilai Budaya melatar belakang Masyarakata Pedesaan.
 - Apakah ada upacara-upacara sehari-hari untuk mendidik anak.

- Apakah ada larangan-larangan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak gadis atau anak-anak muda?
- Apakah secara hukum atau ketentuan-ketentuan agama yang dianut? Selalu dituruti dengan baik oleh anak-anak.
- Apakah hukumnya seandainya ketentuan itu tidak dituruti?
- Sopan santun
- Apakah sopan santun diajarkan pada anak-anak?
- Bagaimana hukumnya seandainya anak-anak berjina atau melanggar kesusilaan?

III. Perawatan dan Pengasuhan Anak.

A. Ibu-Ayah (Pola Interaksi).

1. Berapakah Bapak/Ibu mempunyai anak (yang masih hidup) sampai saat ini?
Apakah anak itu sudah ada yang menikah?
2. Berapa tahun umur anak yang tertua dan terkecil?
3. Pada waktu anak Bapak/Ibu masih bayi (0-5 tahun), siapakan yang paling sering mengasuh dan mendampingi di rumah?
4. Pada jam berapakah biasanya bapak/Ibu ngobrol dengan anak-anak di rumah? Apa saja yang diobrolkan?
5. Bahasa apa yang bapak/Ibu gunakan ngobrol-ngobrol itu?
Dan anak mempergunakan bahasa apa?
6. Bagaimanakah nada-nada bahasa Bapak/Ibu bila memberikan interaksi kepada anak?

7. Kalau memerintah anak untuk mengambil/mengerjakan pekerjaan anak yang mana biasanya Bapak/Ibu panggil?
8. Apa yang Bapak/Ibu lakukan, bila anak-anak tidak mematuhi perintah atau melanggar aturan?
9. Biasanya Ayah anak tersebut lebih sering berhubungan dengan anak yang mana? Mengapa?
10. Biasanya Ibu anak tersebut lebih sering berhubungan dengan anak yang mana? Mengapa?
11. Bagi ayah ybs. Anak yang nomor berapa atau jenis kelamin apa yang paling difavoritkan? Mengapa?
12. Bagi ayah ybs. ibu yang nomor berapa atau jenis kelamin apa yang paling difavoritkan? Mengapa?
13. Apakah ada kebiasaan memberikan oleh-oleh, bila ayah/ibu pergi ke Pasar?
14. Pada umur berapa anak-anak mulai pisah tidur?
15. Apakah bapak/Ibu bila bepergian ke luar memberitahukan kepada anak?
16. Apabila anak-anak bepergian, apakah memberitahukan kepada ayah dan ibu? Setelah kembali apakah melapor lagi?
17. Apakah anak-anak sering bertegur sapa kalau berada bersama-sama orang tuanya di rumah?
18. Apa yang Bapak/Ibu lakukan, bila anak-anak bertengkar dengan saudaranya?
19. Apabila anak-anak melanggar aturan atau melakukan kesalahan, maka apa yang Bapak/Ibu lakukan? Bagaimana caranya?
20. Pernahkah anak-anak itu melihat langsung bapak/Ibu sedang bertengkar?

21. Bagaimanakah kebiasaan makan antara anak-anak dengan orang tuanya?
22. Apakah ada kata-kata pantang sehingga tidak boleh diucapkan di hadapan anak-anak?
23. Bagaimanakah norma-norma yang mengatur hubungan antara anak-anak dengan orang tuanya?
24. Apakah bapak/Ibu meluangkan waktu-waktu tertentu untuk bermain-main dengan anak-anak? Jenis permainan apa yang biasanya dimainkan? Apakah Ayah/Ibu memenuhi segala permintaan anak-anak?
25. Apakah Bapak/Ibu pada hari tertentu mengajak anak-anak untuk berekreasi ke tempat-tempat tertentu?
26. Istilah apa yang digunakan untuk memanggil anak?
27. Bagaimanakah anak-anak memanggil orang tuanya?
28. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan bila anak-anak mengalami suatu kesulitan-kesulitan dalam hidupnya?
29. Apakah bapak/Ibu saling sapa apabila bertemu dengan anak-anak di jalan?
30. Apakah ada mitos tertentu sebagai cermin antara hubungan orang tua dengan anak-anak?

B. INTERAKSI ANTAR ANAK DENGAN SAUDARA SEKANDUNG

1. Istilah sebutan apa yang digunakan oleh anak-anak yang bersetatus adik untuk memanggil kakaknya? Demikian juga sebutan apa yang digunakan untuk memanggil adiknya?
2. Dalam ngobrol dengan saudara sekandung bahasa apa yang digunakan?
3. Bagaimana sikap seorang kakak bila berbicara dengan adiknya waktu berbicara?

4. Apabila salah seorang bapak/Ibu mendapatkan sesuatu apakah dibagi-bagi kepada saudara sekandungnya?
5. Apabila salah satu anak Bapak/Ibu mengalami kesulitan dan merencanakan sesuatu apakah dikomproosikan dengan saudara sekandungnya?
6. Apakah anak-anak bapak/Ibu apabila bertemu di jalan saling menegur sapa?
7. Apabila salah seorang anak Bapak/Ibu akan keluar rumah atau bepergian apakah memberitahukan kepada saudara sekandungnya?
8. Dalam keadaan yang bagaimanakah biasang anak-anak Bapak/Ibu ngobrol dengan saudara sekandungnya?
9. Apakah ada kata-kata pantang itu diucapkan bagaimana akibatnya?
10. Apakah ada kata-kata pantang yang tidak boleh diucapkan oleh anak yang berstatus adik kepada kakaknya?
11. Adik-adiknya yang bagaimana biasanya difavoritkan oleh kakaknya?
12. Apa nama permainan yang biasa dipertainkan oleh anak-anak Bapak/Ibu kalau berada dirumah? Ceritakan secara singkat permainannya!
13. Apakah ada pembagian tugas antara anak-anak perempuan dengan anak laki?
14. Apakah ada pembagian tugas antara anak menurut umurnya?
15. Adakah norma-norma yang mengatur antara anak-anak kandung?

16. Apakah ada suatu mitos tertentu yang digunakan sebagai cermin hubungan yang baik dengan saudaranya? Ceritakan!
17. Apakah anak bapak yang lebih tua turut mengasuh adiknya?
18. Apakah anak-anak bapak/Ibu yang sudah bekerja mau membantu biaya hidup adik-adiknya?
19. Apa yang dilakukan oleh anak-anak Bapak/Ibu apabila salah seorang yang melanggar norma atau membuat suatu kesalahan?

C. INTERAKSI ANTAR ANAK DENGAN KERABAT

1. Berapa jumlah anggota keluarga Bapak/Ibu? Bagaimana hubungan keluarga bapak dengan anggota keluarga itu? Apakah mempunyai pembantu rumah tangga? (Dalam hal ini Bapak Sebagai ego).
2. Apakah Ibu mempunyai saudara sekandung ? Berapa jumlahnya Dimana tempat tinggalnya ?
3. Bagaimana perhatian anggota keluarga terhadap anak-anak Bapak ? Dalam keadaan bagaimana anggota keluarga bertemu ngobrol-ngobrol dengan anak-anak?
4. Bagaimana perhatian saudara kandung Ibu terhadap anak-anak Ibu ? Dalam keadaan bagaimana anggota keluarga itu suka memberikan sesuatu kepada anak Ibu ?
5. Dengan anak-anak kandung siapa saja anak-anak bapak/Ibu bergaul dan berhubungan dengan lingkungan kerabat ? Apa aktivitas yang dilakukannya ? Di mana aktivitas itu dilakukan? Dan kapan biasanya dilakukan ?
6. Bagaimana istilah/sebutan yang digunakan oleh anak-anak Bapak/Ibu kalau berkomunikasi/memanggil saudara

yang bukan saudara kandungnya? Bahasa apa yang digunakan?

7. Apakah ada kebiasaan anak-anak bapak/Ibu hari-hari tertentu saling mengunjungi kerabatnya? Apa tujuan kunjungan tersebut? Dan pada hari-hari apa?
8. Sampai sejauh mana pergaulan kekerabatan anak Bapak?Ibu? Dalam akativitas apa biasanya pergaulan itu tampak?
9. Anak-anak lebih banyak bergaul dari pihak yang mana?
10. Apakah anggota keluarga Bapak/Ibu semuanya bersahabat dengan anak-anak anda?
11. Siapa saja yang biasanya dari kerabat Bapak/Ibu memberi belaian, ciuman atau sentuhan kasih sayang terhadap anak-anak anda? Apa tujuannya memberikan hal tersebut?
12. Apakah kerabat Anda juga menanamkan budi pekerti kepada anak-anak anda? Bagaimana caranya?
13. Bagaimana sopan santun dalam pergaulan antar kerabat dalam kaitannya dengan pengasuhan anak-anak?
14. Apakah ada suatu mitos hubungan baik cermin hubungan antara kerabat dan anak?

D. INTERAKSI ANAK DENGAN ORANG TUA KERABAT.

1. Apakah ada kebiasaan bagi anak-anak Bapak/Ibu saling kunjung-mengunjungi ke rumah teman sepermainan dan tetangganya?
Apa tujuan mereka mengadakan kunjungan itu? Aktivitas apa yang dilakukan? Dan kapan?
2. Dari mana saja teman-temannya itu? Istilah sebutan apa yang dipakai untuk memanggilnya?

3. Bahasa apa yang digunakan dalam berinteraksi? Bagaimana sopan santun untuk memupuk persahabatan yang baik?
4. Apakah hubungannya lebih banyak konflik atau integrasi? Mengapa? Apa sebagai penyebab konflik?
5. Apakah ada kebiasaan saling meminta dan memberi dikalangan mereka? Dalam hal apa?
6. Apakah ada kebiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk menitipkan anak-anak ke rumah tetangga atau disuruh menjaganya di rumah?
7. Apakah orang luar kerabat Bapak/Ibu menunjukkan senyuman atau yang berseri-seri dalam berbicara dengan anak-anak?
8. Apakah ada kebiasaan orang luar kerabat mencium atau sentuhan kasih sayang kepada anak-anak bapak/Ibu?
9. Perawatan ada suatu mitos yang digunakan sebagai cermin hubungan yang baik antara dengan orang luar kerabat?
10. Apakah orang luar kerabat ikut menanamkan budi pekerti kepada anak-anak Bapak/Ibu? Bagaimana?

IV. PERAWATAN

1. Pada waktu Ibu mengandung, kemana saja Ibu periksa supaya bayi selamat dan sehat? Berapa hari sekali memeriksakannya dan dimana biasanya melahirkan? Bagaimana pantangannya bagi seorang Ibu yang sedang hamil?
2. Menurut Bapak/Ibu berapa orang sebaiknya mempunyai anak? Mengapa?
3. Jenis penyakit apa yang biasa diderita oleh anak-anak Bapak/Ibu?

4. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu bila anak-anak keadaan sakit?
5. Apa keuntungannya bila anak-anak bapak/Ibu dalam keadaan sehat?
6. Apakah ada mitos tertentu yang menyebabkan anak-anak sakit?
7. Jenis pantangan apa yang harus ditaati oleh anak-anak agar sakit?
8. Apabila salah seorang anak Bapak/Ibu jatuh sakit, bagaimanakah caranya menyembuhkan terlebih dahulu?
9. Kemana diajak berobat anak yang sakit tersebut bila belum sembuh dalam pengobatan yang pertama kalinya? Siapa yang biasanya mengambil keputusan itu?
10. Pernahkah anak-anak Bapak/Ibu menderita penyakit parah?
11. Kemana saja diajak berobat? Mengapa ke sana berobat? Siapa yang menyuruh berobat ke sana?
12. Apakah ada suatu upacara khusus yang dibuat untuk mencegah suatu penyakit pada hari tertentu?
13. Apakah ada kepercayaan tertentu yang berkaitan dengan penyebaran penyakit anak-anak? Bagaimana caranya untuk mencegahnya?
14. Bagaimana cara khusus untuk merawat anak-anak sesuai dengan umurnya masing-masing agar kondisinya tetap sehat?
15. Apakah ada salah seorang anak Bapak/Ibu jatuh sakit, apakah ada kebiasaan dari kerabat maupun tetangga menjenguknya.
Apakah yang dilakukan pada waktu menjenguknya?

V. DISIPLIN DALAM KELUARGA

Disiplin makan dan minum

1. Bagaimana ketentuan makan dan minum keluarga Bapak/Ibu tiap hari?
2. Adakah makanan tambahan bagi bayi yang baru lahir?
3. Bila ada apa nama makanan pokok yang diberikan?
4. Anak yang berumur lebih kurang 4 tahun apakah dia sendiri pada waktu mau makan?
5. Minuman yang disuguhkan/disediakan apakah sudah direbus sebelumnya?
6. Sudahkah Bapak/Ibu menjaga kesehatan makanan yang disuguhkan kepada anak?
7. Apakah setiap makan selalu disertai doa?
8. Apakah waktu makan Bapak/Ibu selalu makan bersama dengan anak-anak?
9. Apakah pantangan/larangan yang tidak bisa dimakan oleh anak-anak?
10. Apakah ada kebebasan mengambil makanan?
11. Adakah hidangan lain diberikan setelah makan?

Disiplin tidur-istirahat

1. Apakah ada ketentuan istirahat tidur siang bagi anak-anak yang berumur + 5 tahun, menjelang remaja dan dewasa?
2. Bila menidurkan bayi apakah ada/masih menggunakan alat tradisional seperti ayunan?
3. Bila bayi tidur selain Bapak/Ibu menjaga, adakah orang lain yang menjaga?
4. Bila bangun siapa yang membangunkan?
5. Bila anak sudah berumur kurang lebih 5 tahun apakah tidur bersama ibunya atau tidur sendirian?

6. Apakah anak setelah makan malam langsung tidur?
7. Pernahkah Bapak/Ibu pernah memberikan petuah menjelang anak tidur? Dan petuah yang erat kaitannya dengan pendidikan?

Buang air dan kebersihan diri.

1. Bagaimana cara membersihkan kotoran bila sudah selesai buang air besar kecil?
2. Di mana dia buang air?
WC
Semak-semak, tempat-tempat sepi?
3. Apakah mereka bicara sebelum buang air besar/kecil, terkecuali bayi.
4. Anak yang berumur 2 tahun berapa kali dimandikan sehari ?
5. Anak yang berumur 2 tahun ke atas berapa kali dimandikan sehari ?
6. Siapa yang memandikan ?
7. Peralatan apa yang dipakai memandikan bayi ? Berapa kali dimandikan dalam sehari ?
8. Anak Bapak/Ibu yang berumur 2-5 tahun pernahkah mandi di sungai, danau, laut dsb.

Disiplin belajar mengajar

1. Bagaimana cara Bapak menasehati anak ?
2. Semenjak umur berapa Bapak/Ibu mulai memberikan nasehat kepada anak ?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan si anak agar berdisiplin yang baik ?

4. Bila seandainya Bapak/Ibu menasehati anak apakah pernah tidak dihiraukan ?
5. Bila seandainya anak Bapak/Ibu telah dewasa apakah dianjurkan untuk Kawin, sekolah, atau sebelum kawin harus bekerja ?
6. Apakah Bapak/Ibu menganjurkan kepada anak yang sudah remaja/dewasa agar membantu orang tua untuk bekerja ?
7. Pernahkah anak – anak Bapak bekerja tanpa pemberitahuan Bapak ?
8. Apakah Bapak / Ibu mempunyai cita – cita untuk melanjutkan sekolah termasuk Perguruan Tinggi ?
9. Bila seandainya ada anak Bapak/Ibu yang putus sekolah kemana saja :
 - Membantu orang tua
 - Melancong ?
 - Nganggur ?

Disiplin Bermain

1. Semenjak umur berapa anak Bapak/Ibu mulai diberikan permainan ?
2. Jenis permainan apa saja ?
3. Bila seandainya Bapak/Ibu yang sudah berumur 2-5 tahun di mana saja dia bermain ?
4. Dalam bermain apakah tidak mengenal batas waktu ?
5. Bagaimana dengan anak Bapak/Ibu yang sudah menginjak remaja apakah dia main seharian ?
6. Bagaimana seandainya anak Bapak/Ibu setelah pulang sekolah apakah langsung bermain ? Dan bagaimana pula yang sudah remaja ?

7. Apakah Bapak/Ibu pernah menyarankan agar bermain dengan seperlunya ?
8. Apakah anak Bapak/Ibu sering bermain di malam hari ?
9. Apakah anak Bapak yang sudah menginjak remaja sering meninggalkan rumah untuk bermain seharian ?

Disiplin Beribadah

1. Agama apa yang Bapak / Ibu dan anak – anak yang dianut ?
2. Sejak umur beberapa anak bapak ? ibu diajak ikut sembahyang ke Pura ?
3. Apakah Bapak / Ibu menyarankan kepada anak-anak agar taat beribadah ?
4. Apakah pernah Bapak/Ibu menyarankan agar sembahyang Trisandya ?
5. Apakah pernah Bapak/Ibu menyuruh anak – anak memperdalam ajaran Agama yang dianut ?
6. Apakah setiap pergi ke Pura Bapak/Ibu mengajak anak-anak yang berumur 2-4 tahun ke Pura ? Apa tujuannya ?
7. Apakah pernah Bapak/Ibu menyuruh untuk melakukan yadnyasesa dilingkungan rumah sendiri ?

VI. HASIL PENELITIAN :

6.1. Daftar Informan

- Nama Informan : I Made Darsana
- Umur : 35 tahun
- Pendidikan : SD
- Pekerjaan Pokok : Tukang
- A l a m a t : Br. Umaanyar, Desa Ketewel, Gianyar.

- Nama Informan : Ni Wayan Pengid
 Umur : 32 tahun
 Pendidikan : Kejar Paket A
 Pekerjaan Pokok : Petani
 A l a m a t : Br. Umaanyar, Desa Ketewel, Gianyar

- Nama Informan : I Wayang Rudeg
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan Pokok : Tani
 A l a m a t : Br. Umaanyar, Desa Ketewel, Gianyar.

- Nama Informan : I Made Liger
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan Pokok : Petani / Pemangku
 A l a m a t : Br. Umaanyar, Desa Ketewel, Gianyar.

- Nama Informan : I Made Redi
 Umur : 37 tahu
 Pendidikan : SMP
 A g a m a : Hindu
 Pekerjaan Pokok : Tani, Nelayan
 A l a m a t : Br. Umaanyar, Desa Ketewel, Gianyar

- Nama Informan : Ni Made Rauh
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : -
 A g a m a : Hindu
 Pekerjaan Pokok : Tani
 A l a m a t : Br. Umaanyar, Desa Ketewel, Gianyar.

- Nama Informan : Ni Koming
- Umur : 35 tahun
- Pendidikan : -
- A g a m a : Hindu
- Pekerjaan Pokok : Petani
- A l a m a t : Br. Umaanyar, Desa Ketewel, Gianyar

- Nama Informan : Dr. Listyowati
- Umur : 28 tahun
- Pendidikan : Sarjana
- A g a m a : Hindu
- Pekerjaan Pokok : Pegawai Negeri
- A l a m a t : Puskesmas Kayuamba

- Nama Informan : I Wayan Madra
- Umur : 38 tahun
- Pendidikan : SMP
- A g a m a : Hindu
- Pekerjaan Pokok : Kepala Desa
- A l a m a t : Br. Buungan, Desa Tiga, Kayuamba
Bangli

- Nama Informan : Ni Ketut Ganti
- Umur : 35 tahun
- Pendidikan : SD
- A g a m a : Hindu
- Pekerjaan Pokok : Petani
- A l a m a t : Br. Buungan, Desa Tiga, Kayuamba,
Bangli

- Nama Informan : Pekak Rendi / I Ketut Guna
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Hindu
 Pekerjaan Pokok : Petani Ladang
 Alamat : Br. Kauamba Desa Kayuamba, Bangli

- Nama Informan : I Nengah Lodang (suami) Ni Nyoman Kerti (Istri)
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Hindu
 Pekerjaan Pokok : Petani
 Alamat : Dusun Timbrah Manak Yeh, Desa Timbrah, Karangasem

- Nama Informan : I Ketut Gung
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : Sd
 Agama : Hindu
 Pekerjaan Pokok : Sopir
 Alamat : Br. Timbrah Beji, Desa Timbrah, Kec. Karangasem, Karangasem

- Nama Informan : I Made Rijin
 Umur : 29 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Hindu
 Pekerjaan Pokok : Dagang
 Alamat : Br. Timbrah Beji, Desa Timbrah Kec. Karangasem, Karangasem.

- Nama Informan : I Wayan Kocep
- Umur : 50 tahun
- Pendidikan : SD
- A g a m a : Hindu
- Pekerjaan Pokok : Kepala Desa
- A l a m a t : Br. Manak Yeh. Desa Timbrah. Kec. Karangasem

6.2. Hasil Wawancara :

1. Gambaran umum daerah Penelitian.

1). Desa Timbrah.

Lokasi dan keadaan daerah penelitian yaitu desa Timbrah yang terletak di Kabupaten Karangasem di sebelah utara dibatasi oleh desa Asak. di sebelah Timur dibatasi oleh desa Jasi. di sebelah selatan di batasi oleh desa Prasi dan di sebelah barat dibatasi oleh desa Bugbug. Desa Timbrah berjarak kira – kira 6 km dari Kabupaten Karangasem dan 90 km arah timur kota Denpasar.

Keadaan alamnya, desa Timbrah bertanah subur bergunung, beriklim hujan dan panas. alam floranya yang berhubungan dengan sektor pertanian meliputi Mangga, Jambu, Kelapa dan sebagainya. Alam faunanya meliputi sapi, kambing, ayam dan sebagainya. Jalan menuju desa Timbrah dari Karangasem dan Denpasar beraspal baik. Desa ini mudah dicapai dengan kendaraan bermotor.

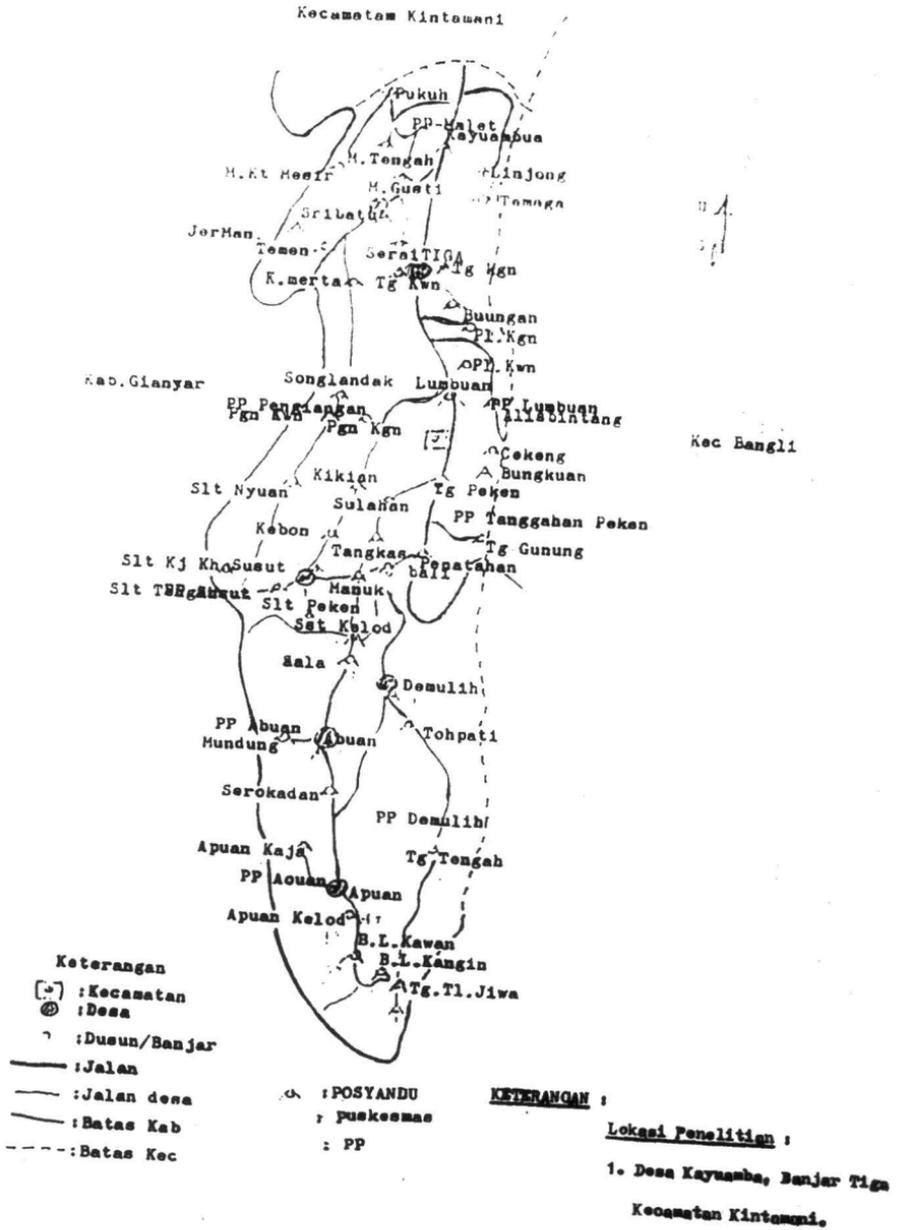
2). Lokasi dan keadaan daerah desa Ketewel di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar yang luasnya lebih kurang 6,7 km berjarak kira – kira 13 km

arah barat Kabupaten Gianyar dan 10 km arah timur Denpasar. Keadaan alam Desa Ketewel. bertanah subur yang bercampur pasir dan datar. Desa ini adalah desa Pantai yang terletak dibagian selatan pulau Bali. Alam Floranya yang berhubungan dengan pertanian meliputi padi, kelapa dan sebagainya. Alam Faunanya yang berhubungan dengan peternakan meliputi sapi, ayam, babi dan sebagainya.

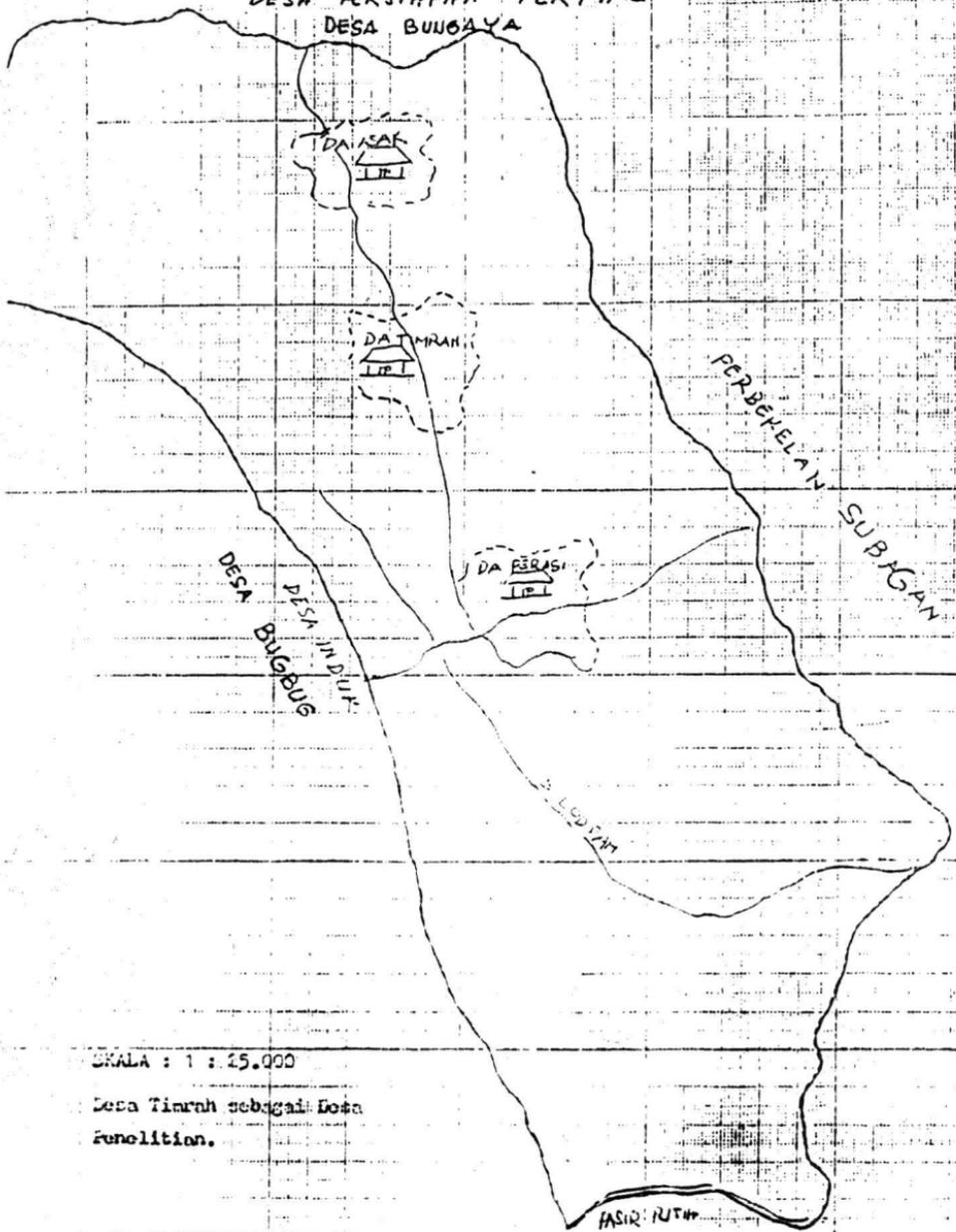


Peta 1: Pembagian daerah administratif Propinsi Bali

PETA KECAMATAN KINTAMANI



DESA PERSIRPHN PERTIME
DESA BUNGAYA



SKALA : 1 : 15.000

Desa Timrah sebagai Desa
Fonolition.

SELAT BALI

